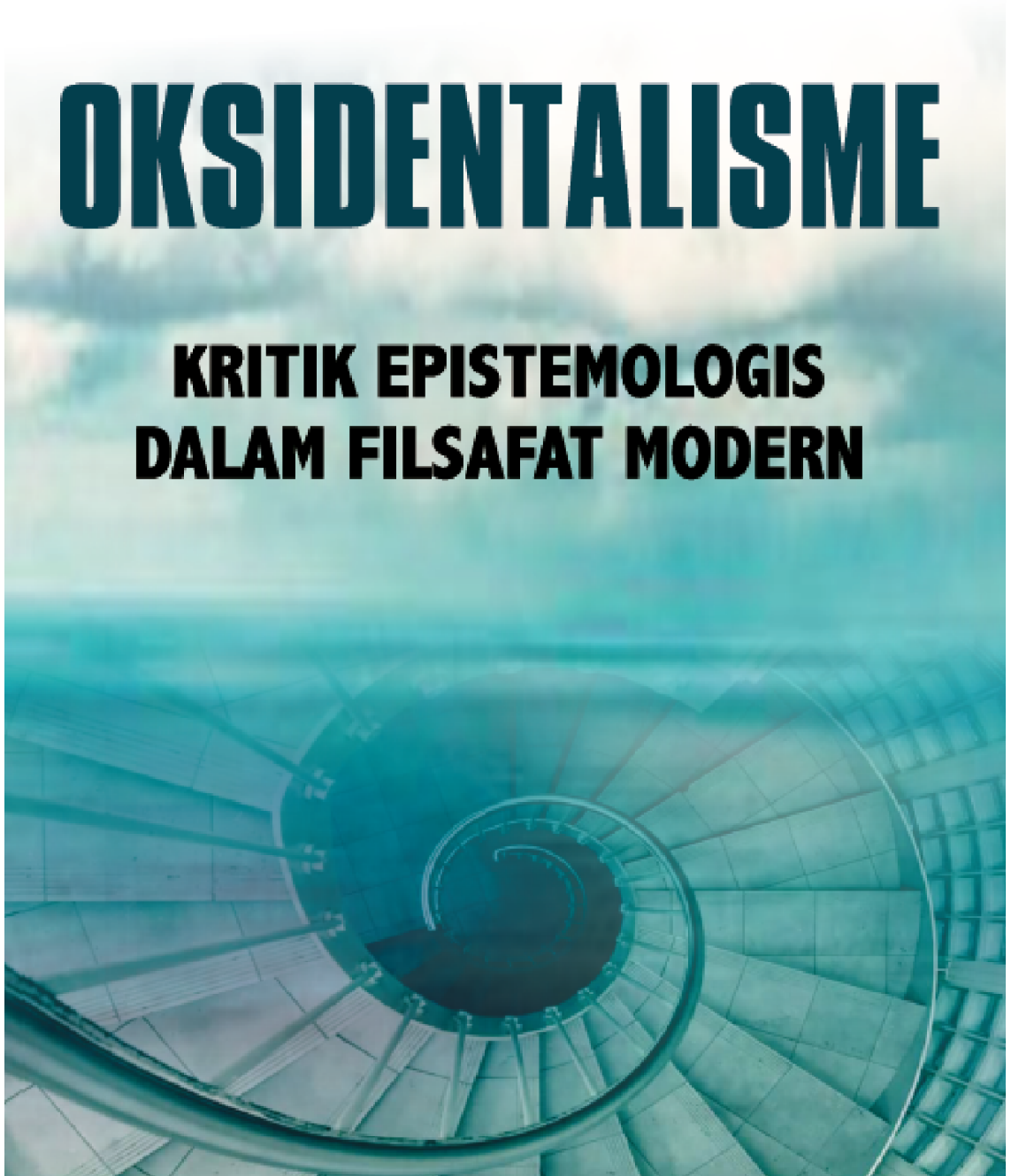


Dr. Nurisman, M Ag

 **Kalimedia**

OKSIDENTALISME

**KRITIK EPISTEMOLOGIS
DALAM FILSAFAT MODERN**



OKSIDENTALISME

**KRITIK EPISTEMOLOGIS
DALAM FILSAFAT MODERN**

Dr. Nurisman, M Ag

 **Kalimedia**

OKSIDENTALISME
Kritik Epistemologi dalam Filsafat Modern

Penulis: Nurisman

Desain sampul dan Tata letak: Yofie Aufa Firdaus

ISBN: 978-602-6827-90-6

Penerbit:

KALIMEDIA

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: kalimediaok@yahoo.com

Telp. 082 220 149 510

Distributor oleh:

KALIMEDIA

Telp. (0274) 486598

e-Mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan, I 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *abbal 'alamin*, penelitian ini dapat diselesaikan, salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw serta pengikutnya sampai hari kiamat. Karya ini merupakan karya yang masih belum banyak mendapat perhatian. Tidak dapat dibantah bahwa saat ini peradaban Barat menjadi contoh dalam kemajuan peradaban, walaupun tentu ada pula kekurangannya, namun jangan sampai terjebak pada generalisasi terhadap hal-hal yang kurang dari peradaban Barat.

Menarik apa yang dikatakan Seyyed Hossein Nasr bahwa melihat Barat tidak cukup dengan membuat generalisasi bahwa masyarakat Barat bersifat materialis atau dinamis, hedonis atau pekerja keras. Barat harus dipahami dalam wadahnya, sehingga dapat dipahami pula perkembangan modernisme dan akar sejarah ideologi serta kekuatannya yang tengah berperan kini. Generalisasi negatif tentu sangat tidak menguntungkan bagi umat Islam.

Di lingkungan PTAIN Oksidentalisme sebagai imbalan Orientalisme masih muda dimulai tahun 1992. Pengalaman penulis kuliah di IAIN jenjang S1, S2 dan S3, baru pada

jenjang S3 kuliah ini diberikan dalam kaitannya dengan studi Orientalisme. Sedangkan secara terpisah pengetahuan tentang cara orang Barat berpikir sudah diberikan dalam mata kuliah Filsafat Modern (Filsafat Barat Modern) dalam kuliah S1.

Pada jenjang S3 di IAIN/UIN Sunan Kalijaga kuliah Oksidentalisme diberikan oleh tiga pengampu, Oksidentalistik I (Prof. Dr. Joko Suryo), Oksidentalistik II (Prof. Dr. A. Mukti Ali dan Oksidentalistik III (Prof. Dr. M. Amin Abdullah). Prof. Dr. A. Mukti Ali saat itu sudah *sepuh* dan kuliah dilanjutkan oleh Prof. Dr. Alef Theria Wasim. Sedangkan studi Orientalisme pada jenjang S2 diajarkan oleh Prof. Drs. Muin Umar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada jenjang S1 penulis juga mendapatkan mata kuliah Orientalisme dari Jusmaiar, MA, di IAIN Imam Bonjol Padang.

Prof. Dr. Joko Suryo dan Prof. Dr. A. Mukti Ali memberikan materi Sejarah Peradaban Barat, yang pertama cenderung ke budaya dan yang kedua cenderung ke agama. Prof. Dr. Joko Suryo menjelaskan keunikan masing-masing peradaban kuno. Sedangkan Prof. Dr. M. Amin Abdullah memberikan cara berpikir filosofis orang Barat dengan penelusuran pemikiran filsafat Barat meliputi Logika (Aristoteles-Immanuel Kant- C.S Pierce), Metafisika (David Hume-Hegel-Edmund Husserl-Martin Heidegger-John Dewey-H.G. Gadamer), Epistemologi (K.R. Popper-Thomas Khun-Imre Lakatos) dan Etika (Immanuel Kant-Habermas). Tradisi kritik epistemologis diuraikannya secara sistematis sehingga kritik epistemologis merupakan kritikan wajar dalam sebuah perjalanan ilmu pengetahuan. Tidak ada sakralitas ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah sebuah sistem, ilmu pengetahuan

merupakan produk pikiran manusia yang dibuat dengan metodologi tertentu dengan dilingkari oleh situasi tertentu. Kritik terhadap bangunan ilmu pengetahuan berjalan wajar, sehingga memunculkan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat.

Prof. Dr. Alef Theria Wasim melanjutkan materi Prof. A. Mukti Ali dengan penekanan “cara membaca” Oksidentalistik dan Orientalistik. Pada tahun akademik 1993/1994 ketika penulis diterima di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mahasiswa Program Doktor sedang disibukkan dengan tugas-tugas Oksidentalisme antara lain yang diampu oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali, penulis berkesempatan mem-*fotocopy* bahan-bahan untuk perkuliahan tersebut baik makalah seminar kelas maupun bahan yang diberikan oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali yaitu pilihan terjemahan beliau terhadap buku yang ditulis Edwar McNall Burn, *Western Civilizations, Their History and Their Culture*, dan buku Bertrand Russel, *History of Western Philosophy*. (Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia). Edwar McNall Burn bersama Philip Lee Ralph dan Robert E. Learner menerbitkan buku *World Civilization: Their History and Their Culture*.

Di Jurusan Akidah dan Filsafat Islam (AFI) dan Ilmu al-Quran dan Tafsir (IAT) matakuliah Oksidentalisme juga sudah diajarkan. Penulis sendiri sudah mengajarkannya sejak tahun 2010. Tulisan ini semula penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2016. Pada tahun 2017 penulis berkesempatan untuk menghadiri Konsorsium Nasional Tasawuf dan Psikoterapi yang diselenggarakan UIN Walisongo Semarang. Kajian yang penulis lakukan ini berkait dengan pemikiran modern di

Barat khususnya mengenai dualisme Cartesian, walaupun dualisme Cartesian belum diuraikan secara detail. Pembahasan lebih lengkap tentang memerlukan kajian tersendiri. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP) memerlukan kajian lanjut tentang ini. Karenanya tulisan ini bisa digunakan untuk tambahan bacaan studi Oksidentalisme dan studi ilmu Tasawuf dan Psikoterapi. Dalam bentuk arikel materi dalam buku ini sudah pernah didiskusikan dua kali dalam forum ilmiah. Karenanya sudah pernah diperkenalkan ke masarakat akademik. Antusiasme dari audiens mendorong publikasi tulisan ini.

Berhasilnya peneitian ini dengan bantaun berbagi pihak. Dengan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Surakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Surakarta.
4. Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
5. Para Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
6. Lilis Andriana dan Isfaroh yang berkontribusi dalam penelitian ini sebagai pembantu penelitian.
7. Dr. Munawar Ahmad dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai *Reveitwer* penelitian ini.
8. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satupersatu yang membantu penelitian ini.

Ruang diskusi dalam berbagai bentuknya, dan berbagai Media baik cetak maupun Media Sosial sering membicarakan tentang Revolusi Industri 4.0. Dalam konteks Sejarah Peradaban Barat, Revolusi Industri didahului oleh kritik epistemologi yang sehat. Sehingga memunculkan berbagai pikiran-pikiran kreatif, baik sebagai pendukung atau pengkritiknya. Revolusi Industri 4.0 yang bergema di Indonesia seharusnya juga dibarengi dengan diskusi epistemologi, bukan ujaran kebencian. Generasi Milenial harus menyiapkan diri untuk berpikir kritis. Demikian, semoga tulisan ini bermanfaat, dan kepada sidang pembaca, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan.

Surakarta, September 2018

Wassalam

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN KONSEPTUAL	17
A. Kajian Pustaka	17
B. Kerangka Konseptual	21
BAB III. OKSIDENTALISME: DARI KULTUR KRITIK EPISTEMOLOGI KE REVOLUSI INDUTRI 1.0	31
A. Pengertian Oksidentalisme	31
B. Rasionalisme (<i>Being As Reason</i>)	53
C. Empirisme (<i>Being As Perceived Being</i>)	74
D. Kritisisme (<i>Being As Critic</i>)	87
E. Revolusi Indusri dan Kebudayaan industri	100

Oksidentalisme: Kritik Epistemologi dalam Filsafat Modern

BAB IV. PENUTUP	115
DAFTAR PUSTAKA	127
BIOGRAFI PENULIS	137

BAB I

PENDAHULUAN

Studi ini akan membahas kritik epistemologi dalam pemikiran filsafat modern di Barat sebagai kajian oksidentalisme. Studi oksidentalisme merupakan cara pandang umat Islam terhadap Barat.¹ Secara umum Studi Oksidentalisme merupakan studi orang Timur terhadap Barat. Kajian oksidentalisme meliputi kajian yang luas seperti filsafat Barat, sejarah peradabannya, agama yang berkembang di Barat. Kajian ini melihat budaya berpikir kritis yang berkembang dalam filsafat modern. Sebagai sebuah studi ilmiah tentu dipersyaratkan melihatnya secara obyektif sehingga kelihatan sisi positif maupun negatifnya. Peradaban Barat muncul dipanggang sejarah tentulah bukan muncul begitu saja namun ada proses *becoming*, proses menjadi sehingga ia menjadi realitas yang ada pada saat ini. Meminjam teori Hegel ada proses *Being-Non Being-Becoming*, ada-tiada-menjadi, yaitu

¹ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat Dasar-dasar Oksidentalisme* (Yogyakarta: Suka Press, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

tesis, anti tesis dan sistesis.² Bagi Hegel *Absolut Idea* yang membuat "Realitas".³ Hubungan antara Islam dan Barat bukanlah hubungan yang mulus dan lancar, melainkan ada ketegangan dalam literatur sejarah.⁴ Tentulah untuk melihat Barat dengan pandangan yang jernih sehingga dapat diambil sisi positifnya dan ditinggalkan sisi negatifnya. Setelah Perang Dunia II, dunia Islam mulai melepaskan diri dari cengraman Barat. Namun dalam banyak hal mereka masih tergantung kepada Barat. Dalam era "ketergantungan" yang biasa disebut dengan era neoimperialisme, dunia ketiga dan dunia Islam khususnya mulai menggeliat dengan cara mengoreksi tatanan dunia lama dan ingin mengubahnya dengan tatanan dunia baru.⁵ Mempelajari pemikiran epistemologi Barat bisa menjadikan perbandingan.⁶

Diskusi epistemologi berjalan wajar dalam filsafat modern. Saling kritik merupakan hal yang diperlukan untuk membangun peradaban dan membangun ilmu pengetahuan.⁷ Stikma-stikma sesat karena perbedaan pandang dalam

²Lihat RZ Leiressa, "Pengantar" dalam Francis Fukuyama, *The End History and The Last Man* terj MH. Amrullah (Yogyakarta: Kalam, 2004), h. xi-xii.

³Tan Malaka, *Madilog* (Yogyakarta: Narasi, 2015), h. 57.

⁴Moh. Salman Hamdani, *John L. Esposito Masa Depan Hubungan Islam dan Barat* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h. 23.

⁵M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 200.

⁶Lihat Muhammad Azhar, *Filsafat Politik Perbandingan antara Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. v.

⁷Lihat M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 57-58.

masalah *furu'iyah* yang sering muncul bisa menghambat lajunya ilmu pengetahuan.⁸ Stikma-stikma itu seperti palu yang memukul munculnya kreativitas. Kritik epistemologi diperlukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam area studi Islam. Hanya dengan kritik epistemologi studi Islam akan dapat berkembang dengan pesat. Tanpa ini maka ia akan tetap jumud atau beku.

Sudah menjadi fakta historis bahwa pada saat ini peradaban Barat memimpin peradaban dunia dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya.⁹ Di mulai dengan era renaissans bangsa Barat terus maju dan bereksperimen dalam banyak bidang.¹⁰ Tanpa harus ditutup-tutupi, pengaruh ilmu dan teknologi abad modern sangat menghunjam dalam wilayah pemikiran Islam.¹¹ Posisi umat Islam memandang kemajuan peradaban Barat seperti yang dikatakan Komaruddin Hidayat adalah sebagai penonton yang cemburu. Kemunculan peradaban Barat dipentas peradaban dunia pada hari ini tentulah bukan datang tiba-tiba. Ada proses historis yang melingkari realitas peradaban Barat. Ini berkaitan dengan dinamika yang terjadi dalam peradaban Barat. Satu hal yang juga tidak bisa dipungkiri kontribusi pemikiran Islam terhadap munculnya renaissans di Barat. Sebut saja Averroisme di Andalusia. Ibn Rusyd terkenal sebagai filosof,

⁸ Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1980).

⁹ Lihat S. Abdul Karim Mahad (ed), *Sang Pujangga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 174.

¹¹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 264.

dokter dan juga ahli hukum. Ia digelari dengan komentator Aristoteles.¹² Pengaruh ajaran Ibn Rusyd mempengaruhi kebangkitan Eropa menuju zaman renaissance. Temuan-temuan ilmu pengetahuan modern baik dalam wilayah ilmu-ilmu kealaman maupun ilmu-ilmu sosial kemanusiaan mempunyai andil besar dalam membentuk perkembangan dan muatan historisitas kemanusiaan.¹³ Ilmuan Muslim memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu di Barat.

Kebudayaan Barat selama hampir empat abad mendominasi kebudayaan dunia.¹⁴ Muhammad Arkoun menjelaskan telah terjadi proses pelapisan geologi pemikiran Islam sejak abad ke 12 hingga sekarang.¹⁵ Arkoun mengkritik dengan tajam terhadap realitas sosial yang menimpa masyarakat Muslim saat ini, yang menurutnya umat Muslim sudah terperangkap ke dalam diskusi tentang isu-isu yang bukan pada zamannya lagi dan gagal dalam menghadapi realitas.¹⁶ Upaya pembaruan sudah dilakukan dalam dunia Islam seperti di

¹² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 221-228.

¹³ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 260. Lihat John Freely, *Cahaya dari Timur* terj. Noviatry (Jakarta: Gramedia, 2011) h. 308.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 29.

¹⁵ *Ibid.*, h. 29.

¹⁶ Hasan Baharun, "Mohammed Arkoun: Pendekatan Antropologi dalam Membumikan al-Quran" dalam Hasan Baharun dan Akmal Mundi, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 219.

Turki, Arabia, Mesir, India/Pakistan, Indonesia dan lainnya.¹⁷ Namun sampai saat ini proses pembaruan berjalan dengan tingkat kecepatan yang berbeda-beda di dunia Islam. Sementara peradaban Barat terus maju dengan penemuan-penemuannya yang tidak mengenal titik henti. Selalu ada temuan baru untuk kepentingan manusia. Kalau mengamati situasi sosial politik keamanan di dunia Islam seperti di Timur Tengah upaya pembaruan tidak berjalan karena terlibat konflik yang sampai hari ini masih bergelora.¹⁸ Turki negara yang menga-

¹⁷ Pergumulan antara Islam dan modernitas merupakan suatu agenda permasalahan yang dihadapi kaum Muslim, khususnya di belahan dunia ketiga. Persoalan kaitan antara Islam dan modernitas itu sejak Islam –sebagai kekuatan politik– merosot tajam pada abad ke 18. Hingga masa-masa yang lebih belakang, bahkan telah menyita banyak energi kalangan intelektual. Pada masa sebelum abad ke 18 usaha ini sudah mulai dilaksanakan. Dalam sejarah, di hampir seluruh belahan dunia Islam telah tampil tokoh-tokoh pemikir yang merumuskan respons Islam terhadap modernitas. Di Mesir, Rifa'ah Rafi al-Tahtawi (1801-1873), selain menyerukan kembali pentingnya ijtihad, juga menganjurkan para ulama agar mempelajari ilmu-ilmu modern. Dengan demikian, maka mereka dapat menyesuaikan syariat dengan kebutuhan-kebutuhan modern. Pemikir lain, Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), mengajukan pendapat yang hampir sama. Menurutnya, kemunduran Islam bukan karena Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru, tetapi karena umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Muhammad Abduh (1849-1905) berpendapat bahwa kemunduran Islam akibat dari paham *jumud* (beku, statis) yang melanda hampir seluruh masyarakat Islam. Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta; Paramadina 1998), h. 1-2.

¹⁸ *The Arab Spring* yang diharapkan menjadi momentum bagi perubahan kehidupan sosial politik di Timur Tengah menelan pengorbanan yang besar.

wali modernisasi lebih awal, tidak lepas dari konflik masalah internal yang berat sehingga memunculkan kudeta terhadap pemerintahan Erdogan walaupun kudeta ini gagal. Namun tetap menimbulkan masalah-masalah internal di Turki.¹⁹

Ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di Barat bisa dijadikan alat bantu bagi kaum Muslim. Keunggulan ilmu pengetahuan di Barat disebabkan oleh rasionalitasnya dan besarnya peran nalar sebagai salah satu sendi kemodernan²⁰ Kebangkitan intelektual Muslim merupakan agenda kaum Muslimin yang penting.²¹ Kebangkitan tersebut berkaitan dengan modernisasi yang salah satu komponennya adalah rasionalitas.²² Kebangkitan perlu dilakukan karena Islam telah dipaksa menjadi dogma-dogma mati yang melalui jalur kekuasaan-menjadi alat legitimasi untuk kepentingan kekuasaan.²³

Paradoks dengan kemajuan di Barat umat Islam masih tertinggal dalam banyak hal. Di bidang ekonomi negara-negara Islam yang kaya tidak banyak seperti Arab Saudi, Qatar, Uni Emirat Arab, Brunei, sedangkan umumnya masih bergulat dengan kemiskinan negaranya. Situasi sosial politik kontemporer di Timur Tengah Arab Saudi banyak menghabiskan dananya untuk kepentingan konflik bersenjata. Bahkan Turki di bawah Presiden Erdogan mengalami upaya kudeta,

¹⁹ *Republika*, 17 Juli 2016.

²⁰ Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, h. 71.

²¹ Nurcholish Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 294.

²² *Ibid.*, h. 172.

²³ Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, h. 107.

walaupun gagal. Namun secara stabilitas keamanan, kedeta yang gagal tetap mengganggu rasa aman dan kenyamanan dan menjadi catatan sejarah Turki.

Setelah Abad Penceraahan dan Revolusi Perancis, dunia Islam berada di luar kemodernan dan dalam keadaan tidak stabil akibat perpecahan intern dan kolonialisme.²⁴ Akal tidak dapat berkembang. Akal merupakan anugerah yang sangat penting diberikan Allah kepada manusia.²⁵ Akal-religius (*religious reason*) diberikan Allah kepada Nabi dan akal-filosofis (*philosophical reason*) diberikan Allah kepada manusia yang lain yaitu filosof. Keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu membimbing manusia. Menuju kebenaran realitas, namun bahan-bahan yang digunannya berbeda.²⁶ Kalau manusia mempercayai Nabi utusan Allah maka akal filosofisnya akan dibantu dengan wahyu/k kitab suci. Para pembaru Islam sudah lama menyatakan perlunya akal umat Islam dibuka dengan wawasan-wawasan baru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebut saja Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir.

Al-Quran sebagai wahyu Allah sebenarnya bergumul berdialog langsung dengan realitas masyarakat dan persoalan-persoalan empiris yang oleh masyarakat pada zaman yang selalu bergulir. Al-Quran berdialog langsung dengan kebudayaan yang hidup saat itu baik kebudayaan Quraisy, Mesir,

²⁴ *Ibid.*, h. 90.

²⁵ Lihat Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. 3 (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 43.

²⁶ Mohammed Arkoun, "Menuju Pendekatan Baru Islam" dalam Jurnal *Ulumul Quran*, Vol II. 1990/1411 H, h. 82.

Persia, Romawi dan Yunani. Ada proses dialog yang intens antara al-Quran dengan kebudayaan setempat.²⁷

Dalam sejarah pemikiran Islam, menurut Arkoun sejak abad 12 hingga abad 19 bahkan hingga sekarang terjadi proses "*taqdis al-afkar al-diniy*" (pensakralan pemikiran keagamaan). Sehingga tidak menerima perubahan. Proses ini disebut juga oleh Fazlur Rahman sebagai proses ortodoksi.²⁸

Dalam studi Oksidentalisme, dikaji tentang peradaban Barat salah satunya pemikiran filsafatnya baik yang kuno maupun modern serta kontemporer. Ilmu pengetahuan modern memberi sarana bagi umat Islam untuk mawas diri secara kritik kesejarahan dalam rangka menemukan kembali ajaran Islam yang benar-benar segar dan kontekstual sesuai dengan semangat zaman kini.²⁹

Pada abad ke-17 pemikiran Renaisans mencapai penyempurnaannya. Pada abad ini tercapailah kedewasaan pemikiran. Pada masa ini terdapat kesatuan yang memberi semangat yang diperlukan bagi abad-abad berikutnya. Pada masa ini dipandang sebagai sumber pengetahuan hanya apa yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman.³⁰

Perjalanan filsafat Barat modern menarik untuk dikaji seperti rasionalisme, empirisme dan kritisisme. Rasionalisme mengambil posisi berlawanan dengan empirisme, begitu juga

²⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 5.

²⁸ *Ibid.*, h. 19.

²⁹ *Ibid.*, h. 5.

³⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 18.

empirisme mengambil posisi berlawanan dengan rasionalisme. Kritisisme muncul sebagai sintesis terhadap pertentangan ini.

Seorang yang berfilsafat dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Atau seorang, yang berdiri di puncak tinggi, memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dan kesemestaan yang ditatapnya.³¹ Kemestaan yang ingin diketahuinya.

Pada abad ke-17 pemikiran Renaisans mencapai penyempurnaannya. Pada abad ini tercapailah kedewasaan pemikiran. Pada masa ini terdapat kesatuan yang memberi semangat yang diperlukan bagi abad-abad berikutnya. Pada masa ini dipandang sebagai sumber pengetahuan hanya apa yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman.³² Renaisans telah melahirkan revolusi paham keagamaan bahwa pada dasarnya manusia itu merdeka; juga sekaligus melahirkan revolusi pemikiran yang pada akhirnya menimbulkan revolusi ilmu pengetahuan.³³

Dalam alam terdapat bermacam-macam hal yang mengherankan, akan tetapi di antara yang mengherankan ialah pengetahuan yang telah diperoleh manusia. Sepintas lalu pengetahuan yang diperoleh manusia itu kelihatannya sederhana, akan tetapi bila diselidiki benar-benar akan ter-

³¹Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu sebagai Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 20.

³²Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 18.

³³Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005), h. 171.

nyata bahwa pengetahuan itu amat kompleks,³⁴ karenanya tidak mudah memberi definisi tentang rasionalisme sebagai metode memperoleh pengetahuan.

Kaum rasionalis berusaha menafsirkan alam semesta ini semata-mata berdasarkan pikiran, atau sesuai dengan dasar-dasar pemikiran dan sedapat-dapatnya mendesak ke belakang segala sesuatu yang bersifat tak rasional.³⁵ Terminologi rasionalisme berasal dari kata Latin *ratio* yang berarti "*reason*"=akal yang digunakan untuk menghubungkan beberapa perbedaan pandangan Rasionalisme memberikan penekanan pada kekuatan *a priori* akal manusia untuk menangkap kebenaran yang substansial tentang realitas.³⁶

Pendekatan rasional mempunyai pengaruh besar terhadap ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa abad ke 16 dan 17 menyaksikan kelahiran ilmu-ilmu alam modern. Sampai saat itu ilmu-ilmu alam dijalankan secara dogmatis, dalam arti bahwa dalil-dalilnya didasarkan pada ahli Yunani kuno, terutama Aristoteles, tetapi juga Ptolomeus. Tentu saja ilmu pengetahuan itu mandul. Rasionalisme menolak bahwa tradisi merupakan dasar bagi ilmu-ilmu pengetahuan.³⁷

Setelah bergelut dengan ilmu-ilmu eksakta, Descartes merasa kecewa dan tidak puas dengan filsafat yang diterima-

³⁴ David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. M. Rasjidi, Cetakan 8 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 22.

³⁵ Louis L. Snyder, *Abad Pemikiran*, h. 5.

³⁶ Paul Edwards (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 7 & 8 (New York: Macmillan Publishing), h. 69.

³⁷ Frans Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 67.

nya. Dalam pandangannya, ada jurang antara filsafat Aristoteles orientasi ilmiah baru. Walaupun filsafat telah ditanamkan berabad-abad oleh para pendahulunya, namun tidak sesuatu pun yang ditemukan darinya, karena filsafat masih mengandung perelisihan dan keraguan. Sementara matematika sangat menyenangkan karena kepastian dan kejelasannya.³⁸

Menurutnya ilmu pengetahuan harus mengikuti satu metode yang umum. Adapun yang harus dipandang sebagai apa yang jelas dan terpilah-pilah (*clear and distinctly*), artinya bahwa gagasan-gagasan atau idea-idea itu seharusnya dapat dibedakan dengan persis dari gagasan-gagasan atau idea-idea yang lain. Ilmu pengetahuan harus mengikuti jejak ilmu pasti. Ilmu pasti menjadi suatu contoh bagi cara mengenal atau mengetahui yang maju. Ilmu pasti bisa dipandang sebagai penerapan yang paling jelas dari metode ilmiah. Metode ilmiah itu sendiri bersifat umum.³⁹

Berpikir deduktif rasionalisme tidak memuaskan bagi sebagian pemikir sehingga muncullah empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar di dapat dari pengalaman. Dipelopori filosof-filosof Inggris maka berkembanglah cara berpikir yang menjauhi spekulasi teoritis dan metafisis.⁴⁰

³⁸Ali Masrur, "Rene Descartes dan Logika Baru" dalam Zubaidi (ed), *Filsafat Barat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 1999), h. 18-19.

³⁹*Ibid.*, h. 19. Lihat Nurisman, "Agama di Era Modern" dalam Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2003).

⁴⁰Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, h. 112.

Empiri berasal dari bahasa Yunani *emperia* yang berarti pengalaman; dalam bahasa Inggris disebut *experient*. Seorang penganut empirisme biasanya berpendiran, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman. Sifat yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat bila diperhataikan pertanyaan-pertanyaan seperti “Bagaimanakah orang mengetahui es membeku?. Jawabannya karena saya melihatnya demikian.⁴¹

Berbeda dengan kaum rasionalis, maka kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia bukan didapatkan lewat penalaran abstrak, namun lewat pengalaman yang kongkret. Gejala-gejala alamiah menurut anggapan ini adalah bersifat kongkret dan dapat dinyatakan lewat tangkapan panca indera. Suatu benda padat kalau dipanaskan akan memanjang. Langit mendung akan disertai turunnya hujan. Demikian seterusnya di mana pengamatan kita membuahakan pengetahuan mengenai gejala yang mengikuti pola-pola tertentu.⁴²

Rasionalisme (*being as reason*) dan empirisme (*being as perceived being*) berbeda dalam memahami realitas. Menurut rasionalisme *reason* yang paling menentukan, sedangkan bagi empirisme pengalamanlah yang menentukan. Bagi Immanuel Kant memilih salah satu aliran pemikiran baik rasionalisme maupun empirisme merupakan kekeliruan dan tidak realistis. Satu-satunya metafisika yang dapat dipahami yang dapat menyajikan dirinya pada seorang makhluk berakal budi, seharusnya bersifat empiris dan rasionalis sekaligus.

⁴¹ Lois O. Kattsof, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993h. 137.

⁴² Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, h. 51.

Kant mengembangkan suatu filsafat kritisisme. Ia mencoba memberikan solusi dalam percaturan paham rasionalisme dan empirisme. Kant adalah filosof Barat yang terkenal. Ia mencoba memasuki wilayah etika. Dalam analisisnya ada dua perintah yaitu yang bersyarat imperative Hipotetis) dan tidak bersyarat (imperative kategoris). Dengan sintesisnya Kant telah membawa suatu zaman baru, ibarat burung, rasionalisme dan empirisme dua buah sayap, burung dapat terbang dengan dua sayapnya. Kant ingin “terbang” dengan sayap rasionalisme dan empirisme.

Kritik epistemologis di Barat terhadap bangunan pemikiran idealis-rasionalis membuka kesempatan untuk berkembangnya tradisi pemikiran historis-empiris dalam artian *empirical approach* terhadap realitas kemanusiaan. Pendekatan yang bersifat empirik terhadap realitas kemanusiaan, baik sebagai perseorangan, keluarga, kelompok, masyarakat terus berkembang pesat sehingga memunculkan ilmu-ilmu baru yang sekarang mendominasi dan menduduki kursi-kursi perguruan tinggi serta penulisan buku-buku yang memenuhi khazanah perpustakaan dunia.⁴³

Dalam sejarahnya, kontribusi umat Islam tidak dapat dipungkiri dalam munculnya kemajuan peradaban Barat. Karena itu umat Islam perlu mempelajari peradaban Barat dengan obyektif. Studi obyektif akan mampu mengungkapkan pelajaran apa yang bisa diambil dalam sejarah peradaban Barat. Posisi umat Islam melihat kemajuan Barat seperti yang diungkapkan Komaruddin Hidayat adalah sebagai penonton

⁴³M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 58.

yang cemburu. Menurut Hassan Hanafi, dengan studi Oksidentalisme umat Islam harus mampu keluar dari Eurosentrisme.

Oksidentalisme (*Occidentalism-Occident*) dianggap orang sebagai ilmu tandingan bagi ilmu orientalisme. Ada juga yang memperlakukan antara keduanya. Sebagian menganggap oksidentalisme hanya sebagai reaksi terhadap orientalisme. Ada juga yang *menganggap* sebagai pasangan orientalisme.⁴⁴

Dalam membaca Barat tentu diperlukan kecermatan sehingga bisa mengambil manfaat yang besar untuk dialog peradaban. Untuk hidup berdampingan secara damai. Iqbal misalnya memuji Barat sekaligus kecewa dengan Barat. Ia memuji ethos dan vitalitas Barat dan kecewa dengan individualisme orang Barat.

:A. Mukti Ali adalah salah seorang cendekiwan Indonesia yang sudah sejak lama menganjurkan kajian oksidentalisme sebagai imbalan dari kajian orientalisme yang sudah berusia selama berabad-abad. Anjuran ini sekalipun dinilai positif, realisasinya masih memerlukan waktu. Banyak kendala yang harus dilalui untuk mewujudkan gagasan ini, di samping persoalan tenaga pengajar, dan dana. Bila kajian ini dapat diwujudkan maka persoalan "Hubungan Timur Barat" harus menjadi pembahasan/mata kuliah.⁴⁵ Masalah sumber kepustakaan juga merupakan hal penting yang harus disiapkan

⁴⁴ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur*, h. 81.

⁴⁵ A. Syafii Ma'arif, "Islam dan Barat (Menapaki Sejarah yang Panjang dan Berliku) dalam Abdurrahman dkk. (ed), *70 Tahun H. A. Mukti Ali Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993), h. 147.

dalam studi Oksidentalisme, karena masih terbatasnya buku tentang ini.⁴⁶

Menurut al-Faruqi, sarjana Muslim yang begitu saja mengikuti sistem ilmu pengetahuan Barat sama saja dengan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan Barat yang sekuler. Keilmuan dari sarjana Muslim yang semacam ini tidak sesuai dengan karakter masyarakat Muslim yang religius.⁴⁷Sains Islam ilmu yang berlandaskan pada nilai-nilai universal secara konstruktif dapat dilihat bagaimana ia meletakkan peran al-Quran sebagai peran sentral.⁴⁸

Memang diperlukan kajian obyektif terhadap Barat, mengambil yang baik dan membuang yang tidak baik. Menyerang Barat secara membabi buta merupakan tindakan yang akan merugikan umat Islam sendiri. Peradaban Barat dengan keunikan perjalan sejarahnya banyak hal yang bisa diambil manfaatnya. Dalam konteks inilah diperlukan dialog peradaban.

⁴⁶ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur*, h. 81-96.

⁴⁷ Zamroni, Ismail Raji al-Faruqi: Islamisasi Sains" dalam Hasan Baharun dan Akmal Mundi, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 129.

⁴⁸ Amir, "Mehdi Ghulsani: Mengurai Makna Sains dalam Perspektif Agama" dalam Hasan Baharun dan Akmal Mundi, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 47.

Oksidentalisme: Kritik Epistemologi dalam Filsafat Modern

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Pustaka

A. Mukti Ali menulis “Orientalisme dan Oksidentalisme” dalam *Ilmu Perbandingan Agama Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema* yang diterbitkan Yayasan Nida tahun 1965. Ide ini disampaikan tahun 1964, pada saat peringatan Dies Natalis ke -13 IAIN, atau bersamaan waktu dengan penyampaian gagasan tentang kerukunan hidup umat beragama. Pemikiran Oksidentalisme dilatarbelakangi bahwa orientalisme, atau pengetahuan orang-orang Barat tentang agama, kebudayaan, peradaban, sastra dan bahasa Timur sudah lama berkembang di dunia Barat, yaitu semenjak Perang Salib.¹

A. Mukti Ali juga dalam buku *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* menegaskan bahwa umat Islam harus menuju

¹ Agus Salim Sitompul, “Prof. Dr. .H. A. Mukti Ali: Penggagas, Pemikir dan Pendidik” dalam Abdurrahman dkk (Ed), *70 Tahun A. Mukti Ali Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 135.

Occidentalisme yang keperluannya sudah sangat mendesak.² Senada dengan di atas “Kita juga memerlukan Oksidentalisme”, demikian judul artikel M. Amin Abdullah. Gunanya untuk mengetahui budaya dan cara hidup orang Barat. Sehingga Timur-Barat bisa hidup berdampingan secara damai.³ Senada dengan ini Azyumardi Azra dalam aritkelnya “Memahami Konflik Barat-Islam dalam Era Globalisasi” mengatakan bahwa, “Jika manusia dan peradabannya ingin tetap *survive* dalam arus globalisasi, maka mau tidak mau diperlukan saling pengertian yang lebih dalam dan sekaligus menghapuskan prasangka-prasangka lama, khususnya dalam kehidupan keagamaan dan kebudayaan.⁴ Seyyed Hosein Nasr menulis buku *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*. Buku ini merupakan pedoman bagi generasi muda Muslim untuk memahami Barat, agar bersikap kritis. Tidak semua yang dari Barat diterima atau ditolak, melainkan dilihat secara obyektif. Nasr mengatakan bahwa Barat telah melahirkan banyak orientalis yang mempelajari Islam menurut sudut pandang mereka, tetapi dunia Islam melahirkan sedikit oksidentalisis yang dapat mempelajari berbagai aspek peradaban Barat dari sainsnya hingga seni, dari agama hingga perilaku sosial, menurut sudut pandang Islam. Setelah menjelaskan seputar Islam ia menjelaskan tentang pemikiran modern, dan kemudian menjelaskan

²A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Cet. 3 (Bandung: Mizan, 1993), h. 59.

³M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 214-215.

⁴Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Bandung: Mizan, 1993), h. 65.

bagaimana kaum muda Muslim menghadapi dunia modern⁵ Hassan Hanafi dalam buku *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Tradisi Barat* menekankan perlu melihat Barat dengan cermat. Tradisi Barat telah menjadi pendatang utama dalam kesadaran nasional dan merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi peradaban ilmiah nasional. Secara terus menerus *theother* selalu hadir dalam kesadaran nasional dan sikap peradaban sejak dari pendahulu-pendahulu Yunani hingga orang-orang Barat sekarang. Selama itu tidak pernah terjadi keterputusan kita dengan *theother* kecuali pada gerakan Salaf. Sampai sekarang belum ada kritik terhadap Barat kecuali dalam batas-batas yang sempit. Itu pun dilakukan dengan metode retorik atau dialektik, bukan metode kritik dan logika pembuktian.⁶

Dengan mempelajari Oksidentalisme maka akan diperoleh informasi tentang peradaban Barat seperti asal usulnya, ciri-cirinya atau keunikannya serta turun-naiknya peradaban Barat tersebut. Yunani misalnya logos memenangkan pertempuran dalam menghadapi lawannya mitos, Romawi berhasil pada praktek, jika dikaitkan dengan Yunani yaitu penekanan pada teori. Penemuan-penemuan yang muncul dalam khazanah intelektual Barat perlu diapresiasi, sehingga umat Islam secara obyektif mempelajarinya dan mengembangkannya, mengeritikanya sehingga dapat dimanfaatkan.

⁵Seyyed Hosein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslimin* terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), h. 9.

⁶Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 1-9.

Agus Salim Sitompul yang menulis dalam buku *70 tahun H. A. Mukti Ali Agama dan Masyarakat* tahun 1993 menyebutkan bahwa IAIN baru akan menuju ke studi oksidentalisme. A. Mukti Ali yang pernah menimba ilmu di *McGill University* Montreal Kanada sangat ingin sekali agar umat Islam mempelajari peradaban Barat. Hanya dengan dengan melakukan pembelajaran kelebihan-kelebihan bangsa Barat dapat diketahui sampai pada struktur dalamnya bukan hanya struktur luarnya saja.

Menarik apa yang dikatakan Seyyed Hossein Nasr bahwa melihat Barat tidak cukup dengan membuat generalisasi bahwa masyarakat Barat bersifat materialis atau dinamis, hedonis atau pekerja keras. Barat harus dipahami dalam wadahnya, sehingga dapat dipahami pula perkembangan modernisme dan akar sejarah ideologi serta kekuatannya yang tengah berperan kini.⁷Generalisasi negative tentu sangat tidak menguntungkan bagi umat Islam.

Burhanuddin Daya menulis buku *Pergumulan Timur Menyikapi Barat Dasar-dasar Oksidentalisme*. Buku ini mencoba mengisi kebutuhan dalam studi Oksidentalisme.⁸

Tulisan di atas tidak menulis tentang kritik epistemologis dalam filsafat modern. Tulisan yang membahas filsafat modern adalah tulisan Seyyed Hossein Nasr, namun area pembahasannya luas. Masalah oksidentalisme sebagai sebuah ilmu hanya disinggung sekilas saja.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, h. 8.

⁸ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat Dasar-dasar Oksidentalisme* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2008).

B. Kerangka Konseptual

Seyyed Hossein Nasr menulis buku, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim* yang diterjemahkan Hesti Tarekat. Hossein Nasr dalam Kata Pengantar menyebutkan bahwa, jika Barat telah banyak menghasilkan Orientalis, maka Islam hanya sedikit sekali melahirkan Oksidentalisme yang dapat mempelajari berbagai aspek peradaban Barat dari sains hingga seni, dari agama hingga perilaku sosial, menurut sudut pandang Islam.⁹ Hassan Hanafi pemikir Muslim dari Mesir juga memandang perlunya studi Oksidentalisme dan menulis buku *al-Muqadimah fi ilm al-Istighrab* (Pengantar Ilmu Oksidentalisme).¹⁰ Di Indonesia, sebelum kemerdekaan Sutan Takdir Alisjahbana melalui *Polemik Kebudayaan* telah menganjurkan agar mengambil hal-hal positif dari Barat untuk menumbuhkan etos masyarakat Indonesia. Buku lain adalah tulisan Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat Dasar-dasar Oksidentalisme*. Hibauan A. Mukti Ali bersambut dengan munculnya buku ini.

Meskipun abad modern, *kebetulan* dimulai dari Eropa Barat Laut, namun sesungguhnya bahan-bahan pembentuk kemodernan itu berasal dari pengalaman hampir-hampir seluruh umat manusia-dari Cina di Timur sampai Spanyol di barat. Karena rentang daerah peradaban manusia pra modern itu berpusat pada kawasan Timur Tengah dengan

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, h. 9.

¹⁰ M. Arief Hakim, "Islam "Kiri" Apakah Itu ?" dalam *Risalah*, No. 11, Tahun XXIII, Januari 1996, h. 55.

budaya Islamnya, maka yang paling banyak memberi sumbangan bahan klasik bagi timbulnya abad modern ialah peradaban Islam.¹¹

Basis utama peradaban Barat ada dua, yaitu basis intelektual-saintis dan basis spiritual-agamis. Basis pertama berasal dari pemikiran Yunani-Romawi, dan basis kedua didominasi oleh nilai-nilai Kristiani-Yahudi. Masing-masing basis atau sumber inidisebut juga sebagai sumber sekuler, berasal dari belahan dunia bagian Barat, karena Yunani dan Romawi adalah wilayah asli bagian Barat, dan sumber religius (Kristiani-Yahudi) berasal dari dunia belahan Timur, seperti halnya Islam sama-sama dilahirkan di bumi, yang oleh Barat, diidentifikasi sebagai wilayah Timur Tengah. Berjalan dan berkelindannya antara kedua dasar pokok ini sering digambarkan orang dengan tiga tonggak masa sejarah yang dilalui dunia Barat, yaitu: Pax Greco-Romano, Pax Judio-Kristiano, dan Pax Euro-Amerikano. penamaan masing-masing pax didasarkan atas unsur-unsur yang dianggap paling dominan pada masing-masing sejarah itu. Di sela-sela Pax Judeo-Kristiano dan Pax Euro-Amerikano ada Peradaban Islam atau Saracens. Peradaban Islam mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaan Nabi Muhammad terhadap ilmu pengetahuan sudah diperlihatkannya ketika berada di Madinah. Madinah merupakan tempat orang-orang mencari informasi, mendengarkan sabda-sabda Rasulullah Saw. Ia mengajarkan betapa tingginya nilai ilmu pengetahuan bagi manusia. Mencari ilmu merupakan bentuk jihad pada jalan Allah. Mencari ke negeri jauh

¹¹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizna, 1993), h. 274.

walaupun sampai ke China.¹² Mempelajari oksidentalisme akan menyinggung agama orang lain karenanya menurut A. Mukti Ali diperlukan kesiapan intelektual, emosional dan pengalaman dalam memahami agama orang lain.¹³ Dengan memahami agama orang lain maka hubungan erat dan dialog akan lebih memberikan manfaat bagi hubungan satu negara dengan negara lain.¹⁴

Dalam al-Quran secara khusus disebutkan tentang Rum. Yaitu tentang Romawi, yaitu pada ayat 2-4. Pada surat Rum. Di dalam tafsir dijelaskan adanya peperangan antara Romawi dan Persia. Ayat ini menerangkan bahwa bangsa Romawi telah dikalahkan oleh bangsa Persia di negeri yang dekat dengan kota Mekkah, yaitu negeri Syiria. Beberapa tahun kemudian setelah mereka dikalahkan, maka bangsa Romawi akan mengalahkan bangsa Persia sebagai balasan atas kekalahan itu.

Bangsa Romawi dalam ayat ini ialah Kerajaan Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel, bukan Kerajaan Romawi Barat yang berpusat di Roma. Kerajaan Romawi Barat sudah hancur, jauh sebelum peristiwa yang diceritakan dalam ayat ini, yaitu pada tahun 476 M. Bangsa Romawi beragama Nasrani (*AhlKitab*), sedangkan bangsa Persia beragama Majusi (musrik).¹⁵

Ini adalah di antara peradaban yang ada sebelum Islam. Namun jika ditelaah lebih luas ada peradaban-peradaban lain

¹²Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur*, h. 10.

¹³Lihat A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 63.

¹⁴*Ibid.*, h. 58.

¹⁵Tim Penulis UII, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid VII (Yogyakarta: UII, 1990), h. 523.

sebelumnya yaitu Mesir Kuno, Yunani Kuno, Cina Kuno, India Kuno, Mesopotamia. Peradaban Mesopotamia dan Mesir Kuno mempunyai banyak kontribusi terhadap peradaban Barat.

Sejarah Mesir pertama kali muncul di Mesir Hulu-sebuah lembah sempit di Sungai Nil, sekitar 800 mil dari daerah antara Cataract dan Delta-dan di Mesir Hilir, yakni di Delta itu sendiri yang memanjang sepanjang 100 mil. Pada masa prasejarah, wadi-lembah-lembah yang kini sudah kering masih cukup basah sehingga memungkinkan diselenggarakannya pertanian yang efektif.

Kemunculan Mesopotamia daerah antara dua sungai serta perkembangannya hingga mencapai suatu Negara agraris yang maju tentu melalui proses penaklukan segala tantangan alam yang mungkin lebih dasyat daripada apa yang dilakukan oleh bangsa Mesir di lembah Nil.

Peradaban Mesopotamia yang berada di antara dua sungai Efrat dan Tigris, bagaian selatannya merupakan tempat peradaban awal bangsa Sumeria (sekitar 3500 SM). Bangsa Sumeria mengembangkan suatu bentuk tulisan yang disebut *cuneiform* (berbentuk pipih) yang dituliskan di kepingan tanah liat. Kesusasteraan mereka meliputi cerita epik dan doa-doa sesuai dengan kepercayaan mereka yaitu dewa Anu (dewa langit) dan Enlil (dewa badai). Kota utamanya Ur, diperkirakan berpenduduk ratusan ribu orang. Berbagai harta karun yang berharga juga ditemukan dari makam raja-raja-berupa perabot, penguburan, peralatan musik dari gading dan kayu

langka, serta sejumlah permata emas yang indah.¹⁶Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa peradaban modern adalah peradaban teknik, yang asal-usulnya bias dilacak ke peradaban Bangsa Sumeria.¹⁷

Peradaban Kuno lainnya adalah Yunani Kuno. Salah satu keunikan peradaban Yunani adalah mereka mampu keluar dari mitos menuju logis. Salah seorang filosof Yunani adalah Thales, ia berteori bahwa asal alam semesta adalah air. Ini merupakan hasil olah intelektual bukan dari hasil kepercayaan mitologis. Filosof lain yang terkenal adalah Aristoteles yang berhasil merumuskan hukum-hukum berpikir atau logika (*Organon*). Aristoteles mempengaruhi intelektual Islam baik filsafat Islam, Kalam, dan juga Ushul Fikh.

Penulis ingin menyinggung juga peradaban Arab. Arab sebelum Islam tidak dikenal sebagai peradaban besar. Orang Arab yang suka berpindah-pindah (*nomaden*) tidak memungkinkan untuk membangun peradaban. Tetapi mereka mempunyai kecenderungan setia kepada teks, membuat puisi. Karya puisi yang unggul akan digantungkan di Ka'bah.

Dipertengahan ke dua dari abad ke enam Masehi, jalan dagang Timur Barat berpindah dari Teluk Persia-Euphrat di Utara dan Laut Merah –Perlembahan Neil di Selatan, ke Yaman-Hijaz-Syiria. Peperangan yang sering terjadi antara Bizantium dan Persia tidak menguntungkan bagi dunia

¹⁶ Grolier, *Negara dan Bangsa* (Jakarta: Grolier Internasional, 1988), h. 275.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islami* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 50-55.

perdagangan. Perpindahan ini menyebabkan Makkah menjadi kota dagang yang ramai.¹⁸

Peradaban Yunani, Mesopotamia, Peradaban Romawi, Peradaban Mesir ini memberikan kontribusi terhadap peradaban Barat. Peradaban Barat seperti Romawi. Secara filosofis yang dimaksud dengan Romawi adalah kebudayaan Yunani-Romawi. Sedangkan tentang Persia setelah Islam lebih menarik jika dikaitkan dengan mazhab Syi'ah di Iran. Satu entitas dalam sejarah Islam yang sampai hari ini menjadi negara Islam yang menguasai teknologi persenjataan yang diperhitungkan oleh Barat. Sementara peradaban India dan Cina merupakan peradaban yang dekat dengan Indonesia, karena hubungan antara India-Indonesia dan Cina Indonesia sudah terjadi sebelum Islam datang ke Nusantara. Pasar bebas ASEAN-CINA maupun Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang banyak didiskusikan saat ini memang harus dilihat secara bijaksana. Lebih-lebih lagi dengan keluarnya Inggris dari Uni Eropa, maka MEA harus dapat mempelajarinya dengan seksama.

Upaya penyatuan peradaban Yunani dengan Persia (Barat dan Timur) telah pernah dilakukan oleh Aleksander Yang Agung. Aleksander mengalahkan Darius di tahun 331 SI di Arbela (sebelah Timur Tigris). Aleksander datang dengan tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia. Ia sendiri mulai berpakaian secara Persia dan orang-orang Persia banyak yang diangkat menjadi pengiring-pengiringnya. Ia kawin dengan Statira, anak Darius dan pada waktu itu juga

¹⁸Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 1.

24 dari jenderal-jenderalanya dan 10.000 prajurit kawin atas anjurannya dengan wanita-wanita Persia di Susa. Salah satu pemikiran penting dalam pemikiran Persia adalah Metafisika Zoroaster. Zoroaster yang merupakan hikmah kuno Persia harus diberi tempat pertama dalam sejarah intelektual orang Arya dari Iran. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa Oksidentalistik membicarakan Sejarah Peradaban Barat. Apa itu peradaban dan apa pula kebudayaan. Weber menetapkan, kebudayaan mencakup konfigurasi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan cita-cita normatif yang secara historis unik, sifatnya personal subjektif dan non aditif. Peradaban adalah sekumpulan pengetahuan intelektual dan praktis maupun koleksi sarana teknis sebagai upaya manusia melakukan kontrpl terhadap alam. Maka itu ia lebih mudah "ditunjuk" oleh kehadirannya yang lebih kongkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban, dengan cirinya yang aditif dan komulatif lebih gampang disebarkan, impersonal dan objekif. Peradaban menjadi apparatus pelaksana kehidupan manusia sementara kebudayaan adalah ekspresi hidup itu sendiri.¹⁹

Dunia Barat Modern khususnya dalam ranah filsafat dikaitkan dengan rasionalisme. Adalah Rene Descartes seorang yang terkenal dengan metode keraguan yang juga dipengaruhi oleh al-Ghazali pemikir Muslim, merumuskan ajaran rasionalismenya *Co gito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada). Penemuan subyektivitas manusia modern menempati posisi penting dalam kaitannya dengan dunia modern.

¹⁹ Slamet Sutrisno, "Kebudayaan, Peradaban dan Pendidikan" dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Seri 19, Agustus 1994, h. 40-41.

“Aku” menjadi pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat kehendak, pusat kehendak, pusat perasaan.²⁰

Sisi lain peradaban modern adalah kemajuan teknik. Penemuan-penemuan baru seperti mesin uap membuka kemampuan baru manusia untuk lebih menjangkau wilayah-wilayah baru. Penerapan ilmu pengetahuan bagi produksi industrial juga dilakukan. Perusahaan-perusahaan besar melibatkan diri dalam penelitian ilmu pengetahuan. Tentu saja untuk mendapatkan laba perusahaannya. Dengan kapital yang mereka miliki mereka menguasai pasaran. Kapitalisme semakin tumbuh. Kritik epistemologis terhadap rasionalisme maupun empirisme dan merupakan kritik wajar dalam pengembangan pemikiran.

Rasionalisme (*being as reason*) dan empirisme (*being as perceived being*) dalam memahami realitas tidaklah satu pandangan. Menurut rasionalisme *reason* yang paling menentukan, sedangkan bagi empirisme pengalamanlah yang menentukan.

Kata empirisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *empiria* yang berarti pengalaman. Empirisme secara istilah merupakan doktrin filsafat yang menekankan pada peranan pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan.²¹ Dari kata dasarnya sudah terlihat jelas bahwa aliran empirisme dalam

²⁰ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh oFilsafatBarat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 4.

²¹ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 50.

mendapatkan pengetahuan lebih mengedepankan pengalaman. Menurut aliran ini sumber utama pengetahuan berasal dari pengalaman.

Sebagai suatu doktrin empirisme adalah lawan dari rasionalisme yang digagas oleh Descartes. Namun bukan berarti bahwa doktrin rasionalisme dikesampingkan, melainkan rasionalisme dipergunakan dalam rangka empirisme atau dapat dikatakan rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme.²² Empirisme tidak serta merta menolak aliran rasionalisme, tetapi digunakan untuk menganalisis pengalaman. Istilahnya pengalaman yang didapatkan manusia sebagai sumber pengetahuan tersebut di telaah melalui rasio.

Bagi Kant memilih salah satu aliran pemikiran baik rasionalisme maupun empirisme merupakan kekeliruan dan tidak realistis. Satu-satunya metafisika yang dapat dipahami yang dapat menyajikan dirinya pada seorang makhluk berakal budi, seharusnya bersifat empiris dan rasionalis sekaligus. Kant mengembangkan suatu filsafat kritisisme. Ia mencoba memberikan solusi dalam percaturan paham rasionalisme dan empirisme. Kant adalah filosof Barat yang terkenal. Ia mencoba memasuki wilayah etika. Dalam analisisnya ada dua perintah yaitu yang bersyarat imperative Hipotetis) dan tidak bersyarat (imperative kategoris). Dengan sintesisnya Kant telah membawa suatu zaman baru, ibarat burung, rasionalisme dan empirisme dua buah sayap, burung dapat terbang dengan dua sayapnya. Kant ingin “terbang” dengan sayap rasionalisme dan empirisme.

²² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 32.

Memahami munculnya oksidentalisme dari perspektif sosiologi ilmu pengetahuan perlu juga dilihat. Manusia memproduksi ilmu pengetahuan dengan tujuan dan kepentingan tertentu. Karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Ada kepentingan sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya terhadap munculnya sebuah ilmu.

BAB III

OKSIDENTALISME: DARI KULTUR KRITIK EPISTEMOLOGI KE REVOLUSI INDUSTRI 1.0

A. Pengertian Oksidentalisme

Peradaban Barat pada saat ini memimpin peradaban dunia. Dalam sejarahnya kontribusi umat Islam tidak dapat dipungkiri dalam munculnya kemajuan peradaban Barat terutama pengaruhnya terhadap kemunculan era Renaisans.¹ Karena itu umat Islam perlu mempelajari peradaban Barat dengan obyektif. Studi obyektif akan mampu mengungkapkan pelajaran apa yang bisa diambil dalam sejarah peradaban Barat. Posisi umat Islam melihat kemajuan Barat seperti yang diungkapkan Komaruddin Hidayat adalah sebagai penonton yang cemburu. Menurut Hassan Hanafi, dengan studi Oksidentalisme umat Islam harus mampu keluar dari Eurosentrisme. Menurut Arkoun kaum orientalis sendiri berguman kenapa orang Islam tidak mempelajari agama, budaya, cara hidup Barat, semacam Oksidentalisme, yang dapat dijadikan

¹ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd (Averroes) Filosof Islam di Barat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 15.

acuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan budaya Barat sendiri. Harus ada timbal balik, Barat melihat Timur, Timur melihat Barat.²

Menjelang akhir abad keduabelas hampir semua karya-karya penting sains Yunani yang masih ada saat itu sudah diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, berikut ulasan-ulasan dan karya-karya otentik dari banyak ilmuwan-ilmuan Islam. Asimilasi sains dan filsafat Yunani-Arab di universitas-univesitas pertama Eropa memercikkan kebangkitan budaya yang dimulai di abad ketigabelas dan bertahan sampai pertengahan abad berikutnya. Peristiwa ini menyebabkan bangkitnya Eropa yang diawali dengan riset-riset yang dilakukan Robert Grosseteste (sekitar tahun 1168-1253) beserta pengikut-pengikutnya di universitas-universitas Oxford dan Paris. Grosseteste yang memperoleh pendidikannya di Oxford dan yang kemudian menjadi rektor universitas, adalah tokoh ternama dalam kebangkitan filsafat natural yang baru di Eropa, yang meskipun pada dasarnya dibuat berdasarkan ajaran Aristoteles namun berbeda dari sejumlah doktrin Aristoteles sejak awalnya. Meskipun karya-karya Aristoteles membangun fondasi untuk semua studi non medis di universitas-univesitas baru di Eropa, sejumlah pemikirannya dalam bidang filsafat alam, terutama sebagai mana yang diartikan dalam ulasan yang ditulis Averroes (Ibn Rusyd), ditentang habis-habisan oleh ahli teologi Katolik.³

²M. Amin Abdullah, *Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 214.

³John Freely, *Cahaya dari Timur Peran Ilmuan dan Sains Islam dalam Membentuk Dunia Timur* terj. Noviatry (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), h. 328.

Eropa Abad Tengah menyaksikan kebangkitan sains, dan suatu cara pandang baru. Ilmuan-ilmuan semacam Roger Bacon dan Galileo Galilei menegaskan pentingnya memperoleh pengetahuan lewat observasi dan eksperimen kuantitatif yang teliti.⁴ Pada era modern kerja intelektual ini dilanjutkan. Sebelumnya sarjana Muslim telah mengembangkan metode ini.⁵ Paradigma induktif masuk ke Barat setelah Francis Bacon memperkenalkan apa yang ia sebut "*novum organum*", yaitu sebuah instrumen *inquiry* baru untuk menggantikan instrumen ilmiah yang berbasis Aristotelian.

Selama dua abad (1563-1763), peradaban Barat melakukan revolusi mental dan spiritual yang lebih besar daripada revolusi yang pernah mereka lakukan sebelumnya semenjak mereka tumbuh di tengah-tengah reruntuhan lokal kerajaan Romawi. Para pemikir Barat kini menolak untuk menerima warisan dari pendahulunya secara mentah-mentah. Mereka mengkritisi warisan pendahulunya itu.⁶

Tradisi Barat telah menjadi pendatang utama dan merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi peradaban ilmiah. Secara terus menerus *theother* (Barat) selalu hadir dalam kesadaran nasional dan sikap peradaban dari para pendahulu-pendahulu Yunani hingga orang-orang Barat

⁴Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan* terj. Hamzah (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2001), h. 36.

⁵A. Syafii Maarif, *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), h. 24..

⁶Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia* terj. Agung Prihantoro dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 698.

sekarang. Selama itu tidak pernah terjadi keterputusan antara umat dengan *theother* (Barat) kecuali pada gerakan Salaf.⁷

Kemajuan demi kemajuan yang dicapai dunia Barat itu sebetulnya harus disyukuri dan dimaknai sebagai kemajuan umat manusia pada umumnya.⁸ Pembebasan Barat dari tirani intelektual Greco-Romawi didokumentasikan antara lain dalam karya Francis Bacon (1561-1626), Rene Descartes (1596-1650).⁹

Basis utama peradaban Barat ada dua, yaitu basis intelektual-saintis dan basis agamis. Basis pertama berasal dari pemikiran Yunani dan Romawi, dan basis kedua didominasi oleh nilai-nilai Kristiani-Yahudi. Sejarah intelektual dan spiritual peradaban Barat tentunya akan ditelusuri. Nilai-nilai Kristiani kemudian memunculkan Protestanisme sebagai kritik terhadap Kristiani.

Secara geografis, Yunani terletak di ujung tenggara di Benua Eropa, sebagian besar kepulauan di Laut Aegea dan Laut Ionia Mereka membentuk kelompok-kelompok kota yang disebut polis.¹⁰ Romawi Kuno merupakan peradaban yang tumbuh dari negara kota Roma di Semenanjung Italia sekitar

⁷Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 8.

⁸Burhanuddin Daya, *Pergumulan TimurMenyikapi Barat Dasar-dasar Oksidentalisme* (Yogyakarta: Suka Press,UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 38.

⁹Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia* terj. Agung Prihantoro dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 699.

¹⁰Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap Peradaban-peradaban Besar Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2014), h. 398.

abad ke-9 SM. Terletak di sepanjang laut Mediterania dan berpusat di kota Roma.¹¹

Hampir tujuh ratus tahun sebelum Perang Salib, tepatnya tahun 410 M., imperium terbesar/terkuat dunia yaitu imperium Romawi yang berpusat di Roma, Italia hancur, oleh serbuan-serbuan kaum Goth dari Utara negara itu. Sangat mencengangkan, negara sekuar itu bisa hancur berantakan hanya karena serangan kaum Goth, bangsa Jerman yang selama berabad-abad abad ke-3, 4, dan 5 M terus terusan melancarkan serangan-serangan sporadis terhadap kekaisaran ini. Masih beruntung sebelum mengalami kehancuran total, Kaisar Constantine pada abad ke-4, telah membangaun sebuah ibu kota bagi Kekaisaran Romawi di Bizantium (yang sekarang lebih dikenal sebagai Konstantinopel), tempat wilayah koloni Yunani lama. Walaupun bercampur dengan unsur Yunani, telah mempunyai lembaga kekuasaannya di Timur Dekat, yaitu Kekaisaran Bizantium. Konstantinopel tampil sebagai ibu kota dari sebuah kerajaan yang kuat, Kekaisaran Bizantium yang wilayahnya juga meliputi daerah Timur Dekat. Kekaisaran ini membentuk kebudayaannya sendiri yang lebih bercorak Timur dari pada kebudayaan asalnya/Eropa Latin. Hal ini diakibatkan bukan saja karena Konstantinopel merupakan wilayah terdepan belahan Timur, tetapi juga

¹¹ *Ibid.*, h. 480. Kemunduran Romawi erat kaitannya dengan dekadensi moral kelas atas dan pejabat tinggi. Adanya dekadensi itu menyebabkan mereka lemah dan tidak mampu menghadapi serangan-serangan dari luar. Hendry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan* terj. Sugihardjo Sumubroto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 22.

hampir seluruh daerah kekuasaannya berada di luar Eropa. Hal yang paling penting dari daerah yang dimaksud adalah Siria, Asia Kecil, Palestina, dan Mesir. Namun unsur-unsur kebudayaan Helenistik cukup besar yang menjadi bagian dari kebudayaan Bizantium ini.¹²

Pada zaman Yunani Romawi, alam pikiran Barat pada dasarnya adalah pikiran mitologis. Berakar pada mitologi Yunani, pada waktu itu dunia Barat benar-benar tertunggang di dalam paham mitologis bahwa dewa-dewa membelenggu manusia.¹³

Oksidentalisme (*Occidentalism-Occident*) dianggap orang sebagai ilmu tandingan bagi ilmu orientalisme. Ada juga yang memperlawankan antara keduanya. Sebagian menganggap oksidentalisme hanya sebagai reaksi terhadap orientalisme. Ada juga yang *menganggap* sebagai pasangan orientalisme.¹⁴

Dalam membaca Barat tentu diperlukan kecermatan sehingga bisa mengambil manfaat yang besar untuk dialog peradaban. Untuk hidup berdampingan secara damai. Iqbal misalnya memuji Barat sekaligus kecewa dengan Barat. Ia memuji ethos dan vitalitas Barat dan kecewa dengan individualisme orang Barat. Kapankah studi Oksidentalisme secara resmi mulai diselenggarakan di PTAIN. Kutipan ini bisa memperjelas:

¹²Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat*, h. 206.

¹³Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Bandung: Teraju, 2005), h. 119-120.

¹⁴Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat*, h. 81.

At the end September 1992, Minister of Religious Affairs Munawir Sjadzali revealed that postgraduate studies in Occidentalism would be opened in IAIN Syarif Hidayatullah of Jakarta and IAIN Sunan Kalijaga of Yogyakarta. Minister said that it was important that Oriental world, especially Islam, would not always be an object, but also initiator of studies.¹⁵

Studi Oksidentalisme baru dibuka secara resmi pada tahun 1992 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program Pascasarjana. Joesoef Sou'yb dalam buku *Orientalisme dan Islam* sekitar tahun 1984/1985 mengatakan bahwa "berbeda dengan Orientalisme, maka kata Occidentalisme hampir tidak pernah disebut, karena bukan merupakan suatu keahlian khusus dalam lingkungan disiplin ilmu.¹⁶ Pernyataan Joesoef Sou'yb ini menunjukkan bahwa Oksidentalisme merupakan ilmu yang relative baru. Orientalisme berasal dari kata-kata Perancis *Orient* yang berarti timur, kata tersebut berarti ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Timur. Orang-orang yang mempelajari atau mendalami ilmu-ilmu tersebut disebut *orientalist* atau ahli ketimuran.¹⁷ Kembali kepada pemikiran A. Mukti Ali di depan, Ahmad Syafii Ma'arif mengatakan:

A. Mukti Ali adalah salah seorang cendekiwan Indonesia yang sudah sejak lama menganjurkan kajian oksidentalisme

¹⁵ *INIS Newsletter*, Vol. VIII, 1992, h. 14.

¹⁶ Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, Cet. 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 1.

¹⁷ A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau menurut Kacamata Agama* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981), h. 9.

sebagai imbalan dari kajian orientalisme yang sudah berusia selama berabad-abad. Anjuran ini sekalipun dinilai positif, realisasinya masih memerlukan waktu. Banyak kendala yang harus dilalui untuk mewujudkan gagasan ini, di samping persoalan tenaga pengajar, dan dana. Bila kajian ini dapat diwujudkan maka persoalan “Hubungan Timur Barat” harus menjadi pembahasan/mata kuliah.¹⁸ Masalah sumber kepustakaan juga merupakan hal penting yang harus disiapkan dalam studi Oksidentalisme, karena masih terbatasnya buku tentang ini.¹⁹

Memang diperlukan kajian obyektif terhadap Barat, mengambil yang baik dan membuang yang tidak baik. Menyerang Barat secara membabi buta merupakan tindakan yang akan merugikan umat Islam sendiri. Peradaban Barat dengan perjalanan sejarahnya banyak hal yang bisa diambil manfaatnya. Dalam konteks inilah diperlukan dialog peradaban. Karya-karya tentang peradaban Barat yang ditulis oleh pemikir yang bukan Muslim tentu sangat membantu.

Manfaat studi Oksidentalisme

1. Mendapatkan pengetahuan, metodenya akan kehidupan dunia Barat dari segala aspek, asal-usul, perkembangan-kemajuan dan krisis peradaban Barat.

¹⁸ A. Syafii Ma'arif, “Islam dan Barat (Menapaki Sejarah yang Panjang dan Berliku) dalam Abdurrahman dkk.(ed), *70 Tahun H. A. Mukti Ali Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993), h. 147.

¹⁹ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat*, h. 81-96.

2. Mendapatkan informasi yang tidak ada di dunia Timur Dengan mempelajari akar pemikiran Barat kita bisa meningkatkan dan menggali potensi diri dengan mengambil sisi positif Barat untuk kehidupan kita.
3. Membuka cakrawala pikiran akan kemajuan Barat yang sangat pesat. Mereka sangat menghargai kebebasan berpikir. Sebagai Muslim yang membaca al-Quran yang diperintahkan berpikir seharusnya ini merangsang kaum Muslimin untuk berpikir maju ke depan untuk kemajuan peradaban Islam.
4. Jika umat Islam berpikir dualistik, maka berpikir dialektika (tesis-antitesis dan sintesis) perlu dikembangkan. Semangat mereka berpikir kritis menghadapi semua masalah perlu dicontoh. Dobrakan-dobrakan pemikiran mereka perlu dicontoh. Pikiran-pikiran mereka dari satu generasi ke generasi selanjutnya saling melengkapi, mengkritisisi. Kaum Muslimin harus memahami realitas yang ada pada saat ini.
5. Studi oksidentalisme akan menimbulkan kegairahan belajar, dengan membandingkan dengan peradaban Islam akan ada yang diambil. Dengan studi yang obyektif dengan lapang dada dapat mengambil pelajaran dari Barat, tentu juga mengeritiknya.

Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim* dalam Kata Pengantarnya menyebutkan bahwa, jika Barat telah banyak menghasilkan Orientalis, maka Islam hanya sedikit sekali melahirkan Oksidentalisis yang dapat mempelajari berbagai aspek

peradaban Barat dari sains hingga seni, dari agama hingga perilaku social, menurut sudut pandang Islam.²⁰ Hassan Hanafi pemikir Muslim dari Mesir juga memandang perlunya studi Oksidentalisme dan menulis buku *al-Muqadimah fi ilm al-Istighrab* (Pengantar Ilmu Oksidentalisme).²¹ Di Indonesia, sebelum kemerdekaan Sutan Takdir Alisjahbana melalui *Polemik Kebudayaan* telah menganjurkan agar mengambil hal-hal positif dari Barat untuk menumbuhkan etos masyarakat Indonesia.²² Buku lain adalah tulisan Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat Dasar-dasar Oksidentalisme*. Himbauan A. Mukti Ali bersambut dengan munculnya buku ini.

Meskipun abad modern, *kebetulan* dimulai dari Eropa Barat Laut, namun sesungguhnya bahan-bahan pembentuk kemodernan itu berasal dari pengalaman hampir-hampir seluruh umat manusia-dari Cina di Timur sampai Spanyol di Barat. Karena rentang daerah peradaban manusia pra modern itu berpusat pada kawasan Timur Tengah dengan budaya Islamnya, maka yang paling banyak memberi sumbangan bahan klasik bagi timbulnya abad modern ialah peradaban Islam.²³

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* terj. Hasti Tarekat (Bandung Mizan, 1994), h. 9.

²¹ M. Arief Hakim, "Islam "Kiri" Apakah Itu?" dalam *Risalah*, No. 11, Tahun XXIII, Januari 1996, h. 55.

²² S. Abdul Karim Mashad, *Sang Pujangga 70 Tahun Polemik Kebudayaan Menyongsong Satu Abad S. Takdir Alisjahbana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2006).

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 274.

Basis utama peradaban Barat ada dua, yaitu basis intelektual-saintis dan basis spiritual-agamis. Basis pertama berasal dari pemikiran Yunani-Romawi, dan basis kedua didominasi oleh nilai-nilai Kristiani-Yahudi. Masing-masing basis atau sumber inidisebut juga sebagai sumber sekuler, berasal dari belahan dunia bagian Barat, karena Yunani dan Romawi adalah wilayah asli bagian Barat, dan sumber religius (Kristiani-Yahudi) berasal dari dunia belahan Timur, seperti halnya Islam sama-sama dilahirkan di bumi, yang oleh Barat, diidentifikasi sebagai wilayah Timur Tengah. Berjalan dan berkelindannya antara kedua dasar pokok ini sering digambarkan orang dengan tiga tonggak masa sejarah yang dilalui dunia Barat, yaitu: Pax Greco-Romano, Pax Judio-Kristiano, dan Pax Euro-Amerikano. penamaan masing-masing pax didasarkan atas unsur-unsur yang dianggap paling dominan pada masing-masing sejarah itu. Di sela-sela Pax Judeo-Kristiano dan Pax Euro-Amerikano ada Peradaban Islam atau Saracens. Peradaban Islam mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaan Nabi Muhammad terhadap ilmu pengetahuan sudah diperlihatkannya ketika berada di Madinah. Madinah merupakan tempat orang-orang mencari informasi, mendengarkan sabda-sabda Rasulullah Saw. Ia mengajarkan betapa tingginya nilai ilmu pengetahuan bagi manusia. Mencari ilmu merupakan bentuk jihad pada jalan Allah. Mencari ke negeri jauh walaupun sampai ke China.²⁴ Mempelajari oksidentalisme akan menyinggung agama orang lain karenanya menurut A. Mukti Ali diperlukan kesiapan intelektual, emosional dan pengalaman dalam memahami agama

²⁴Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur*, h. 10.

orang lain.²⁵ Dengan memahami agama orang lain maka hubungan erat dan dialog akan lebih memberikan manfaat bagi hubungan satu negara dengan negara lain.²⁶

Dalam al-Quran secara khusus disebutkan tentang Rum. Yaitu tentang Romawi, yaitu pada ayat 2-4. Di dalam tafsir dijelaskan adanya peperangan antara Romawi dan Persia. Ayat ini menerangkan bahwa bangsa Romawi telah dikalahkan oleh bangsa Persia di negeri yang dekat dengan kota Makkah, yaitu negeri Syiria. Beberapa tahun kemudian setelah mereka dikalahkan, maka bangsa Romawi akan mengalahkan bangsa Persia sebagai balasan atas kekalahan itu.

Bangsa Romawi dalam ayat ini ialah Kerajaan Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel, bukan Kerajaan Romawi Barat yang berpusat di Roma. Kerajaan Romawi Barat sudah hancur, jauh sebelum peristiwa yang diceritakan dalam ayat ini, yaitu pada tahun 476 M. Bangsa Romawi beragama Nasrani (*AhlKitab*), sedangkan bangsa Persia beragama Majusi (musrik).²⁷

Ini adalah di antara peradaban yang ada sebelum Islam. Namun jika ditelaah lebih luas ada peradaban-peradaban lain sebelumnya yaitu Mesir Kuno, Yunani Kuno, Cina Kuno, India Kuno, Mesopotamia.²⁸ Peradaban Mesopotamia dan Mesir

²⁵ Lihat A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), h. 63.

²⁶ *Ibid*, h. 58.

²⁷ Tim Penulis UII, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Yogyakarta: UII, 1990), Jilid VII, h. 523.

²⁸ Lihat Paul Kriwaczek, *Babylonia Mesopotamia dan Kelahiran Peradaban* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2013).

Kuno mempunyai banyak kontribusi terhadap peradaban Barat.

Sejarah Mesir pertama kali muncul di Mesir Hulu-sebuah lembah sempit di Sungai Nil, sekitar 800 mil dari daerah antara Cataract dan Delta-dan di Mesir Hilir, yakni di Delta itu sendiri yang memanjang sepanjang 100 mil. Pada masa prasejarah, lembah-lembah yang kini sudah kering masih cukup basah sehingga memungkinkan diselenggarakannya pertanian yang efektif.

Kemunculan Mesopotamia daerah antara dua sungai serta perkembangannya hingga mencapai suatu Negara agraris yang maju tentu melalui proses penaklukan segala tantangan alam yang mungkin lebih dasyat daripada apa yang dilakukan oleh bangsa Mesir di lembah Nil.

Peradaban Mesopotamia yang berada di antara dua sungai Efrat dan Tigris, bagian selatannya merupakan tempat peradaban awal bangsa Sumeria (sekitar 3500 SM). Bangsa Sumeria mengembangkan suatu bentuk tulisan yang disebut *cuneiform* (berbentuk pipih) yang dituliskan di kepingan tanah liat. Kesusasteraan mereka meliputi cerita epik dan doa-doa sesuai dengan kepercayaan mereka yaitu dewa Anu (dewa langit) dan Enlil (dewa badai). Kota utamanya Ur, diperkirakan berpenduduk ratusan ribu orang. Berbagai harta karun yang berharga juga ditemukan dari makam raja-raja-berupa perabot penguburan, peralatan musik dari gading dan kayu langka, serta sejumlah permata emas yang indah.²⁹Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa peradaban modern adalah

²⁹*Negara dan Bangsa* (Jakarta: Grolier Internasional, 1988), h. 275.

peradaban teknik, yang asal-usulnya bias dilacak ke peradaban Bangsa Sumeria.³⁰

Peradaban Kuno lainnya adalah Yunani Kuno. Salah satu keunikan peradaban Yunani adalah mereka mampu keluar dari mitos menuju logos. Salah seorang filosof Yunani adalah Thales, ia berteori bahwa asal alam semesta adalah air. Ini merupakan hasil olah intelektual bukan dari hasil kepercayaan mitologis. Filosof lain yang terkenal adalah Aristoteles yang berhasil merumuskan hukum-hukum berpikir atau logika (*Organon*). Aristoteles banyak mempengaruhi intelektual Islam baik filsafat Islam, Kalam, dan juga Ushul Fikh.

Penulis ingin menyinggung juga peradaban Arab. Arab sebelum Islam tidak dikenal sebagai peradaban besar. Orang Arab yang suka berpindah-pindah (*nomaden*) tidak memungkinkan untuk membangun peradaban. Tetapi mereka mempunyai kecenderungan setia kepada teks, membuat puisi. Karya puisi yang unggul akan digantungkan di Ka'bah.

Dipertengahan ke dua dari abad ke enam Masehi, jalan dagang Timur Barat berpindah dari Teluk Persia-Euphrat di Utara dan Laut Merah –Perlembahan Neil di Selatan, ke Yaman-Hijaz-Syiria. Peperangan yang sering terjadi antara Bizantium dan Persia tidak menguntungkan bagi dunia perdagangan. Perpindahan ini menyebabkan Makkah menjadi kota dagang yang ramai.³¹

³⁰Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

³¹Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 1.

Peradaban Yunani, Mesopotamia, Peradaban Romawi, Peradaban Mesir ini memberikan kontribusi terhadap peradaban Barat. Peradaban Barat seperti Romawi. Secara filosofis yang dimaksud dengan Romawi adalah kebudayaan Yunani-Romawi. Sedangkan tentang Persia setelah Islam lebih menarik jika dikaitkan dengan mazhab Syi'ah di Iran. Satu entitas dalam sejarah Islam yang sampai hari ini menjadi negara Islam yang menguasai teknologi persenjataan yang diperhitungkan oleh Barat. Sementara peradaban India dan Cina merupakan peradaban yang dekat dengan Indonesia, karena hubungan antara India-Indonesia dan Cina Indonesia sudah terjadi sebelum Islam datang ke Nusantara.

Upaya penyatuan peradaban Yunani dengan Persia (Barat dan Timur) telah pernah dilakukan oleh Aleksander Yang Agung. Aleksander mengalahkan Darius di tahun 331 SI di Arbela (sebelah Timur Tigris). Aleksander datang dengan tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia. Ia sendiri mulai berpakaian secara Persia dan orang-orang Persia banyak yang diangkat menjadi pengiring-pengiringnya. Ia kawin dengan Statira, anak Darius dan pada waktu itu juga 24 dari jenderal-jendralnya dan 10.000 prajurit kawin atas anjurannya dengan wanita-wanita Persia di Susa. Salah satu pemikiran penting dalam pemikiran Persia adalah Metafisika Zoroaster. Zoroaster yang merupakan hikmah kuno Persia harus diberi tempat pertama dalam sejarah intelektual orang Arya dari Iran. Geiger menjelaskan bahwa Zoroaster mewarisi dua prinsip fundamental dari leluhur Aryanya;

1. Ada hukum di dalam alam.
2. Ada konflik di dalam alam. Penataan terhadap hukum, dan konflik di dalam panorama luas maujudlah yang membentuk fondasi filosofis sistemnya.

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa Oksidentalistik membicarakan Sejarah Peradaban Barat. Apa itu peradaban dan apa pula kebudayaan. Weber menetapkan, kebudayaan mencakup konfigurasi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan cita-cita normatif yang secara historic unik, sifatnya personal subjektif dan non aditif. Peradaban adalah sekumpulan pengetahuan intelektual dan praktis maupun koleksi sarana teknis sebagai upaya manusia melakukan kontrpl terhadap alam. Maka itu ia lebih mudah “ditunjuk” oleh kehadirannya yang lebih kongkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban, dengan cirinya yang aditif dan komulatif lebih gampang disebarkan, impersonal dan objekif. Peradaban menjadi apparatus pelaksana kehidupan manusia sementara kebudayaan adalah ekspresi hidup itu sendiri.³²

Dunia Barat Modern khususnya dalam ranah filsafat dikaitkan dengan rasionalisme. Adalah Rene Descartes seorang yang terkenal dengan metode keraguan yang juga dipengaruhi oleh al-Ghazali pemikir Muslim, merumuskan ajaran rasionalismenya *Co gito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada). Penemuan subyektivitas manusia modern menempati posisi penting dalam kaitannya dengan dunia modern.

³² Slamet Sutrisno, “Kebudayaan, Peradaban dan Pendidikan” dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Seri 19, Agustus 1994, h. 40-41.

“Aku” menjadi pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat kehendak, pusat kehendak, pusat perasaan.³³

Sisi lain peradaban modern adalah kemajuan teknik. Penemuan-penemuan baru seperti mesin uap membuka kemampuan baru manusia untuk lebih menjangkau wilayah-wilayah baru. Penerapan ilmu pengetahuan bagi produksi industrial juga dilakukan. Perusahaan-perusahaan besar melibatkan diri dalam penelitian ilmu pengetahuan. Tentu saja untuk mendapatkan laba perusahaannya. Dengan kapital yang mereka miliki mereka menguasai pasaran. Kapitalisme semakin tumbuh.

Ada tiga penemuan di Eropa pada abad ke-15 yang boleh dikatakan merupakan prasyarat bagi perkembangan masyarakat modern, yaitu pemakaian mesiu, seni cetak dan kompas. Penemuan mesiu berarti titik akhir kekuasaan feodal yang dipusatkan dalam benteng-benteng feodalisme, yang mulai sekarang tidak aman lagi. Penemuan seni cetak berarti pengetahuan tidak lagi milik eksklusif suatu elite intelektual kecil, melainkan sekarang terbuka untuk banyak orang. Penemuan kompas berarti navigasi mulai aman, sehingga dimungkinkan perjalanan-perjalanan jauh, yang membuka dunia baru. Horison Barat menjadi semakin luas.³⁴

Hubungan antara Islam dan Barat adalah hubungan saudara kandung yang penuh rivalitas. Jika Barat yang dimaksud di sini adalah pemeluk agama Kristen, maka antara

³³ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 4.

³⁴ Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 59.

Islam dan Kristen adalah saudara kandung yang sama-sama penganut theistic dan sama-sama pula dalam rumpun *ahl al-kitab*. Secara historis, kebudayaan Barat-Kristen mekar lebih dahulu selama 7 abad, baru kemudian disusul oleh munculnya Islam. Namun dalam perjalanan sejarah berikutnya, perkembangan saudara kandung yang baru lahir tersebut lebih cepat, bahkan sampai dapat mengalahkan imperium Romawi dan Persia yang telah berjaya sebelumnya.³⁵

Umat Islam pada masa Umayyah mampu mendirikan kekhalifahan di Spanyol, kemudian harus mundur dari wilayah itu. Pada tahun 1300 di kawasan Asia Barat muncul kekuatan politik militer Islam dari Turki Usmani. Kekuatan ini seperti pendahulunya Turki Saljuk juga telah mengancam imperium Romawi Timur, bahkan juga mengancam Eropa, khususnya kawasan Balkan. Tetapi barangkali di antara noda sejarah yang paling menyakitkan Barat adalah jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 ke tangan Turki Usmani. Kota ini bukan saja penting sebagai ibukota Romawi Timur, tetapi juga sekaligus melambangkan keperkasaan Kristen Ortodoks. Kejatuhan Konstantinopel telah menamatkan riwayat Romawi Timur untuk selama-lamanya, dan kota itu telah menjadi milik Turki sejak saat kejatuhannya itu sampai sekarang.³⁶

³⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 199.

³⁶ A. Syafii Ma'arif, "Islam dan Barat (Menapaki Sejarah yang Panjang dan Berliku) dalam Abdurrahman dkk. (ed), *70 Tahun H. A. Mukti Ali Agama dan Masyarakat*, h. 152. Lihat Felix Y. Siau, *Muhammad al-Fatih 1453* (Jakarta: Al-Fatih Press, 2015).

Selama kurang lebih dua abad dunia Islam telah menghadapi serbuan peradaban dan pandangan dunia Barat. Walaupun selama beberapa decade terakhir hamper seluruh dunia Islam telah meraih kemerdekaan politiknya, namun pengaruh Barat menembus dengan kuat.³⁷ Dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi masih dominasi Barat masih terasa kuat.

Peristiwa yang membangkitkan kesadaran dunia Islam terhadap ancaman bahaya dan tantangan dari Barat adalah invasi Mesir oleh Napoleon pada 1798. Sungguh ganjil bahwa hampir tiga abad, ketika Barat semakin kuat secara militer dan ekonomi ketika Renaisans, Revolusi Ilmu dan peristiwa besar lainnya terjadi di Barat, jantung dunia Islam masih tidak tertembus dan tidak berubah, memperlihatkan sedikit minat terhadap apa yang sedang terjadi di Barat. Beberapa perwakilan dari wilayah Turki, Persia, atau Maroko pergi ke Eropa dan menulis deskripsi tentang benua itu, tetapi sebagian besar dunia Islam masih tidak tertarik pada Barat sekalipun ranting-rantingnya sedang dipotong-potong oleh kekuatan Barat melalui dominasi mereka selama periode tersebut.³⁸

Sudah menjadi klise untuk mengatakan bahwa manusia hidup sekarang berada di Abad Informasi. Revolusi Informasi merupakan rahmat besar bagi umat manusia, namun jika tidak disertai dengan pengendalian yang tepat maka informasi akan memberikan kemudhratan.³⁹

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan*, h. 7.

³⁸ *Ibid.*, h. 125.

³⁹ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi* terj. AE. Priyono & Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), h. 12.

Menjelang akhir abad ke-20, peradaban manusia ditandai dengan apa yang disebut para ahli dan futurolog sebagai “era globalisasi informasi”, masyarakat dunia, tidak terkecuali di Indonesia, terus memantapkan langkah menjadi “masyarakat informasi”. Dalam era sekarang dan mendatang, manusia sangat tergantung pada informasi; hampir seluruh bidang kehidupan manusia dikuasai informasi. Pada masa informasi ini, mereka yang *survive* adalah orang yang menguasai informasi-yang pada gilirannya dapat menerjemahkan informasi itu menjadi bahan Alvin Tofler mengatakan bahwa manusia sekarang sudah memasuki gelombang ketiga peradaban manusia, yakni era informasi. Menurut Tofler, dimasa silam, peradaban manusia dilanda dua gelombang peradaban; agricultural (pertanian) dan industri. Dalam gelombang ketiga ini, sumber kekuasaan dan dominasi adalah penguasaan terhadap informasi, bukan lagi tanah dan sumber daya alam, sebagaimana terjadi dalam masa agrikultural, atau alat produksi dalam masa industri. Dalam gelombang ketiga ini pula, lebih dari 60 persen pekerjaan bergerak pada bidang jasa informasi. Gejala era informasi mulai muncul di Amerika Serikat pada 1960-an. Selanjutnya didorong oleh penemuan-penemuan baru dalam teknologi informasi dan komunikasi terciptalah “revolusi komunikasi”.⁴⁰ Seyyed Hosein Nasr mengingatkan agar kaum terpelajar Muslim untuk bersikap kritis terhadap Barat.⁴¹

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 203.

⁴¹ Seyyed Hosein Nasr, *Menjelajah*, h. 253.

Tugas Oksidentalisme adalah menghapus Eurosentisme, menjelaskan bagaimana kesadaran Eropa mengambil posisi tertinggi dalam lingkungan umat Islam khususnya di sepanjang sejarah. Tugas ilmu baru ini mengembalikan kebudayaan Barat ke bataslaminya setelah selama kejayaan imperialisme menyebar keluar melalui penguasaan media informasi, kantor-kantor berita, peran penerbitan besar, pusat penelitian ilmiah dan spionase umum. Tugas Oksidentalisme mematahkan mitos kebudayaan kosmopolitan yang menyatukan keseluruhan kebudayaan Barat dan diklaim sebagai kebudayaannya dan harus diadopsi seluruh bangsa di dunia jika ingin meninggalkan faseimitasi dan mencapai kemodernan. Karenanya kesenian adalah kesenian dari Barat, kebudayaan milik Barat, ilmu pengetahuan dari Barat, kehidupan bergaya Barat, arsitektur model Barat. Padahal kebudayaan tentunya bermacam-macam. Tidak ada ibu kebudayaan atau anak kebudayaan.⁴² Pemikiran ini merupakan kritik terhadap Orientalisme yang tidak lain adalah sebagai gagasan Eropa, identitas Eropa.⁴³

James G. Carrier menyebutkan bermacam-macam Oksidentalisme, yaitu Oksidentalisme dalam versi antropologi dan Oksidentalisme di luar antropologi. Hakikat dan eksistensi masing-masing jenis kedua oksidentalisme ini ditentukan apakah ia dikembangkan oleh para ahli antropologi atau orang-orang kebanyakan dalam masyarakat di Barat atau di Timur.⁴⁴

⁴² Hassan Hanafi, *Oksidentalisme*, h. 14.

⁴³ Edward Said, *Orientalisme* (Bandung: Pustaka, 2001), h. 9.

⁴⁴ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur*, h. 119.

Protestanisme merupakan satu hal yang perlu disinggung di sini, karena reformasi Protestanisme tidak hanya karena gerakan ini mempengaruhi kegiatan ekonomi politik atau ilmiah baru, tetapi juga sumbangannya bagi strukturisasi kembali masyarakat Eropa, suatu struktur yang berkembang sebagai hasil semua krisis yang terjadi pada masa sesudah *Counter Reformation*; struktur yang lebih berbuah dalam Protestan ketimbang negeri-negeri Katolik karena adanya potensi transformasi Protestan yang berkembang pada masa itu. Dampak Protestanisme yang amat penting dalam arah modernisasi ini timbul semenjak semula orientasi sosial keagamaan totalistik mengalami kegagalan.

Pada mulanya gerakan reformasi ini tidak mempunyai impuls-impuls modernisasi yang sangat kuat; reformasi sebenarnya bertujuan membentuk kekuatan-kekuatan sosial politik baru yang lebih murni yang berlandaskan agama Protestan. Pada mulanya Protestanisme adalah gerakan-gerakan yang bertujuan melakukan restrukturisasi dunia, tetapi karena impuls keagamaan dunia yang kuat ini sejak semula digunakan, maka terjadilah perubahan kebudayaan dan ekonomi, sosial dan politik yang melanda masyarakat Eropa (khusus Eropa Barat dan Tengah) pada akhir abad ke-16 dan seterusnya; berkembangnya kapitalisme, renaissance, absolutisme dan krisis "umum" selanjutnya dalam abad ke-17, timbul krisis antara Negara dan masyarakat, serta berkembangnya pandangan sekuler dan ilmu pengetahuan.

Pada abad ke-16 terjadi perubahan dalam akal filosofis, maupun akal religius, dan perubahan itu sangat penting. Pada abad itu, Galileo menemukan bahwa bumi ini terkait dengan

matahari dalam suatu sistem planet, dan bumi berputar mengelilingi matahari. Ini merupakan penemuan revolusioner, sebab dalam sistem Ptolomean tidak seperti itu. Maka terjadi perubahan yang amat besar terhadap akal

B. Rasionalisme (*Being as Reason*)

Dalam alam terdapat bermacam-macam hal yang mengherankan, akan tetapi di antara yang mengherankan ialah pengetahuan yang telah diperoleh manusia. Sepintas lalu pengetahuan yang diperoleh manusia itu kelihatannya sederhana, akan tetapi bila diselidiki benar-benar akan ternyata bahwa pengetahuan itu amat kompleks,⁴⁵ karenanya tidak mudah memberi definisi tentang rasionalisme sebagai metode memperoleh pengetahuan.

Kaum rasionalis berusaha menafsirkan alam semesta ini semata-mata berdasarkan pikiran, atau sesuai dengan dasar-dasar pemikiran dan sedapat-dapatnya mendesak ke belakang segala sesuatu yang bersifat tak rasional.⁴⁶ Terminologi rasionalisme berasal dari kata Latin *ratio* yang berarti "reason" =akal yang digunakan untuk menghubungkan beberapa perbedaan pandangan Rasionalisme memberikan penekanan pada kekuatan *a priori* akal manusia untuk menangkap kebenaran yang substansial tentang realitas.⁴⁷

⁴⁵ David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. M. Rasjidi, Cetakan 8 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 22.

⁴⁶ Louis L. Snyder, *Abad Pemikiran* (Jakarta: Bhartara, 1962) h. 5.

⁴⁷ Paul Edwards (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 7 & 8 (New York: Macmillan Publishing), h. 69.

Kaum rasionalis mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Premis yang dipakai dalam penalarannya didapatkan dari ide-ide yang menurut anggapannya jelas dan dapat diterima. Ide ini menurut mereka bukanlah ciptaan pikiran manusia. Prinsip itu sendiri sudah ada jauh sebelum manusia berusaha memikirkannya.⁴⁸

Pendekatan rasional mempunyai pengaruh besar terhadap ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa abad ke 16 dan 17 menyaksikan kelahiran ilmu-ilmu alam modern. Sampai saat itu ilmu-ilmu alam dijalankan secara dogmatis, dalam arti bahwa dalil-dalilnya didasarkan pada ahli Yunani kuno, terutama Aristoteles, tetapi juga Ptolomeus. Tentu saja ilmu pengetahuan itu mandul. Rasionalisme menolak bahwa tradisi merupakan dasar bagi ilmu-ilmu pengetahuan.⁴⁹

Rasionalisme (*being as reason*) dan empirisme (*being as perceived being*) saling berebut pengaruh dalam menerangkan realitas, menurut rasionalisme *reason* yang paling menentukan, sedangkan bagi empirisme pengalamanlah yang menentukan. Bagi Immanuel Kant memilih salah satu aliran pemikiran baik rasionalisme maupun empirisme merupakan kekeliruan dan tidak realistis. Satu-satunya metafisika yang dapat dipahami yang dapat menyajikan dirinya pada seorang makhluk berakal budi, seharusnya bersifat empiris dan rasionalis sekaligus. Kant mengembangkan suatu filsafat kritisisme. Ia mencoba memberikan solusi dalam percaturan

⁴⁸ Jujun Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1983), h. 50.

⁴⁹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, h. 67.

paham rasionalisme dan empirisme. Kant adalah filosof Barat yang terkenal. Ia mencoba memasuki wilayah etika. Dalam analisisnya ada dua perintah yaitu yang bersyarat imperative (Hipotetis) dan tidak bersyarat (imperative kategoris). Dengan sintesisnya Kant telah membawa suatu zaman baru, ibarat burung, rasionalisme dan empirisme dua buah sayap, burung dapat terbang dengan dua sayapnya. Kant ingin “terbang” dengan sayap rasionalisme dan empirisme.

Aliran rasionalisme ini dibangun oleh Descartes (1596-1650), seorang ahli matematika yang produktif yang menerima sesuatu yang *clearly and distinctly*.⁵⁰ Ia lahir di La Haye, Totiroine, sebuah daerah kecil di Perancis Tengah, adalah anak ke tiga dari seorang Parlemen Bretagne.⁵¹ Ia Mempelajari hukum dan kedokteran pernah menjadi tentara. Tulisan-tulisannya; *Discours de la methode (Uraian tentang Metode)* pada tahun 1637, *Meditationes de Prima Philosophia (Renungan-renungan tentang Metafisika)* pada tahun 1641, *Principia Philosophiae (Prinsip-prinsip Filsafat)* pada tahun 1644. Sebagian publikasi keserjanaan melihat hubungan antara model berpikir Descartes dengan model berpikir filosof Muslim al-Ghazali, terutama tentang metode keraguan. Jika pada masa kekuasaan gereja semua sudah dianggap pasti semua ditentukan gereja, dengan metode keraguan ini semua

⁵⁰ Nashruddin Baidan, “Sekilas tentang Filsafat Descartes (1596-1650)” dalam *Dinika*, IAIN Walisongo Surakarta, Vol. III, April 2007, h. 29-32.

⁵¹ Ali Mansur, “Rene Descartes dan Logika Baru” dalam Zubaedi (ed), *Filsafat Barat* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007), h. 17.

dapat diragukan tidak terkecuali argumen-argumen ketuhanan yang dibangun gereja.⁵²

Dalam abad ketujuh belas, kebutuhan terhadap matematika dalam mempelajari garis lengkung, yang berupa jalan yang ditempuh cahaya melalui lensa, trayek tembakan meriam, perjalanan kapal di laut, atau orbit-orbit di planet, menyebabka ahli matematika seperti Rene Descartes menciptakan metode aljabar mengenai garis lengkung, sehingga aljabar dapat dipakai dalam mendeduksikan sifat-sifat garis lengkung tersebut. Ciptaaan ini dinamakan geometri koordinat atau geometri analitis. Koordinat yang terkenal adalah koordinat Cartesius (Cartesius nama Latin Descartes).⁵³

Aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencakupi dan dapat dipercaya adalah rasio atau akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akallah yang memenuhi syarat yang dituntut semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya bisa dipakai meneguhkan pengetahuan yang telah di dapat oleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar-dasar pertama yang pasti. Aliran ini menggunakan metode deduktif.⁵⁴

⁵²Nurisman, "Agama di Era Modern" dalam Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2003), h. 64.

⁵³Mooris Kline, "Matematika" dalam Jujun S Sumatri (ed), *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), h. 180.

⁵⁴Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius,1993), h.18.

Rene Descartes dalam kajian filsafat dikenal sebagai pendiri filsafat modern. Ia terpengaruh oleh fisika, astronomi, matematika, dan menolak segala tradisi Skolastik dan juga tidak menerima fondasi para pendahulunya. Hal ini dilakukan berdasarkan pada sebuah keinginan untuk membangun sebuah filsafat yang benar-benar baru.⁵⁵ Setelah bergelut dengan ilmu eksakta, Descartes kecewa dan tidak puas dengan filsafat yang diterimanya.⁵⁶

Bapak pendiri filsafat Barat modern yang terpengaruh oleh al-Ghazali⁵⁷ ini terkenal sebagai seorang matematikus. Usahanya adalah: mencari satu-satunya metode dalam seluruh cabang penyelidikan manusia. Kedua karena dia telah memperkenalkan dalam filsafat, terutama yang menjadi prinsip dasar penelitian filsafat semenjak waktu yaitu rasionalisme model Descartes. Munculnya Descartes tidak lepas dari situasi yang dihadapinya seperti kuatnya fanatisme (nalar kolektif) pada saat itu. Dengan fanatisme mereka mengikuti saja pendapat orang lain dengan tidak berpikir kritis, berpikir lebih jauh.⁵⁸ Descartes yang mempelajari filsafat skolastik melihat krisis dalam pemikiran saat itu.

⁵⁵ Ali Masrur, "Rene Descartes dan Logika Baru" dalam Zubaedi, *Filsafat Barat Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Khun* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 17.

⁵⁶ Ali Mansur, "Rene Descartes dan Logika Baru", h. 18.

⁵⁷ M. Arief Lubis, *Imam Ghazali dan Filosof Barat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 31-42.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 33.

Sebagai rekan sezaman dengan Bacon dan Galileo,⁵⁹ dan sebagai seorang pendahulu langsung Newton, Descartes merupakan wakil sempurna dari semangat ilmiah baru waktu itu. Walaupun dia merasa takut dan menghormati pengawasan gereja (setelah mendengar hukuman Galileo) dia tidak tunduk pada penguasa intelektual yang manapun kecuali sinar akal sehat. Ia terpisah dari tradisi skolastik dan urusan duniawi humanis di zaman renainsans. Bagi Descartes hasil semua spekulasi sebelumnya terpaksa dikesampingkan atau ditanggihkan sampai semua prinsip yang jelas dan tak diragukan lagi dapat ditemukan yang digunakan untuk mengukurnya.⁶⁰

Setelah bergelut dengan ilmu-ilmu eksakta, Descartes merasa kecewa dan tidak puas dengan filsafat yang diterimanya. Dalam pandangannya, ada jurang antara filsafat Aristoteles orientasi ilmiah baru. Walaupun filsafat telah ditanamkan berabad-abad oleh para pendahulunya, namun tidak sesuatu pun yang ditemukan darinya, karena filsafat masih mengandung perelisihan dan keraguan. Sementara matematika sangat menyenangkan karena kepastian dan kejelasannya.⁶¹

⁵⁹ Galileo adalah satu dari jenius yang karya-karyanya tidak terbatas hanya pada bidang atau disiplin tertentu. Karyanya harus dilihat dari pandangan filsafat yang umum dengan perspektif sejarah filsafat modern. Salah satu karyanya *Diskursus dan Pembuktian-pembuktian Matematika*. Ernst Cassirer, "Galileo: Ilmu dan Semangat Baru" dalam *Ulumul Quran*, Vol II, No. 7/ 1990, h. 65.

⁶⁰ Roger Scruton, *Sejarah Singkat*, h. 31.

⁶¹ Ali Masrur, "Rene Descartes dan Logika Baru", h. 18-19.

Menurutnya ilmu pengetahuan harus mengikuti satu metode yang umum. Adapun yang harus dipandang sebagai apa yang jelas dan terpilah-pilah (*clear and distinctly*), artinya bahwa gagasan-gagasan atau idea-idea itu seharusnya dapat dibedakan dengan persis dari gagasan-gagasan atau idea-idea yang lain. Ilmu pengetahuan harus mengikuti jejak ilmu pasti. Ilmu pasti menjadi suatu contoh bagi cara mengenal atau mengetahui yang maju. Ilmu pasti bisa dipandang sebagai penerapan yang paling jelas dari metode ilmiah. Metode ilmiah itu sendiri bersifat umum.⁶²

Ada empat pokok dalam cara berpikir yaitu;

1. Tidak boleh menerima saja sesuatu, sekalipun benar, selama ia belum diketahui dengan jelas apa sesungguhnya sesuatu itu.
2. Dalam menemui soal-soal yang sulit, baiklah dibagi kepada beberapa bagian, sedapat mungkin agar lebih mudah mengupasnya.
3. Dalam cara berpikir, dimulai dengan yang mudah dan gampang untuk mencapai yang sulit.
4. Haruslah menyusun suatu acara dengan tertib, sekiranya tidak mendahului satu dengan lainnya menurut semestinya.⁶³

Descartes merasakan ketidakpastian merajalela ketika itu di kalangan ahli filsafat. Pemikiran Skolastik tidak dapat memberikan keterangan yang memuaskan kepada ilmu filsafat, sehingga pemikiran filsafat menjadi kacau. Adapun

⁶² *Ibid.*, h. 19. Lihat Nurisman, "Agama di Era Modern" h. 64-65.

⁶³ M. Arief Lubis, *Imam Ghazali dan Filosof Barat*, h. 39-40.

menurut Descartes pangkal ketidakpastian itu adalah tidak adanya metode yang jelas yang dapat dipedomani. Maka dari itu ia mencari metode baru untuk mencapai kepastian.⁶⁴

Satu metode yang cocok untuk memperbaiki filsafat adalah kesangsian metodis. Sangsi akan segala hal supaya yang tinggal yang benar-benar pasti; yaitu sistem berdasarkan aksioma-aksioma dan tersusun menurut langkah-langkah logis. Namun kasangsian atau keraguan bukanlah tujuannya melainkan hanya sebagai metode.

Kalau saya sangsi akan segala sesuatu, tinggal satu hal yang dapat disangkal, yaitu kesangsian itu sendiri. Pikiran ini tidak, bukanlah pikiran baru. Namun yang baru pada Descartes subjek yang sedang berpikir menjadi titik pangkal untuk filsafatnya. Kata Descartes, kalau saya ragu akan segala sesuatu, saya masih mempunyai kepastian tentang kesangsian saya. Maka saya sedang berpikir, dan kalau saya sedang berpikir saya ada. Kalau saya berpikir, maka saya ada (*Cogito Ergo Sum*).⁶⁵

Descartes memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Barat modern, sehingga ia terkenal dengan Bapak Rasionalisme modern. Ajaran Descartes ini sangat terkenal ini merupakan fondasi filsafat modern yang menempatkan aksi kongnitif ego individual dan kemerdekaan akal manusia terhadap wahyu sebagai kriteria tertinggi kebenaran dan bahkan menjadi fondasi eksistensi.⁶⁶ Hal yang lain yang sering

⁶⁴ Poejawijatna, *Pembimbing Ke Arah*, h. 92.

⁶⁵ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh*, h. 8.

⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah*, h. 163.

dikaitkan dengan Descartes adalah Dualisme Cartesian.⁶⁷ Jiwa dan raga merupakan dua hal yang berbeda walaupun bersatu dalam cara yang penuh misteri.⁶⁸ Inti sari pemikiran Descartes adalah *Cogito Ergo Sum*, menurut A. Syafii Maarif ia telah merekomendasikan berpikir taraf *how*, masalah teknis tentang bagaimana.⁶⁹

Namun ada suatu hal yang sangat penting dicermati dari ajaran yang ditinggalkan oleh Descartes ini yaitu pemisahan antara subjek dan objek. Dalam memandang alam Descartes melihat semua makhluk material adalah semacam mesin yang diatur oleh hukum-hukum mekanis yang sama; tubuh manusia terdiri atas materi yang tak lebih dari yang ada pada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Selain dunia mekanis, ada lagi yang disebut dunia spiritual. Keduanya terpisah sama sekali, bahkan fenomena material menurutnya, memiliki basis material.⁷⁰

Ia merasa ketegangan dan ketidakpastian merajalela ketika itu dalam kalangan filsafat. Pemikir skolastik tidak dapat memberikan keterangan yang memuaskan kepada ilmu filsafat baru yang dimajukan. Filsafat menjadi kacau. Tidak adanya kepastian itu karena tidak ada pangkal yang

⁶⁷Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2017), h. 37.

⁶⁸Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* terj. Hawasi dan Musa Kazhim (Bandung: Mizan, 2016), h. 214.

⁶⁹A. Syafii Maarif, *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia*, h. 19.

⁷⁰Haidar Bagir, 'Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan' dalam Mahdi Ghulsani, *Filsafat Sains Menurut al-Quran* (Bandung: Mizan, 1994), h. 12.

sama, tak ada *metodos*. Maka dari itu ia mencari *metodos* baru untuk mencapai kepastian.⁷¹

Metode yang tepat untuk memperbaiki filsafat adalah kesangsian metodis. Sangsi akan segala hal, supaya tinggal diterima hal yang betul betul pasti, sehingga dapat terjadi suatu sistem filsafat seperti ilmu pasti; yaitu sistem berdasarkan aksioma-aksioma yang tersusun menurut langkah-langkah logis.

Descartes melihat bahwa akal merupakan instrumen penting. Ia membangun pandangan rasionalitasnya tidak dalam bentuk hukum-hukum logika ataupun silogistis akan tetapi kepada model berpikir matematika (ilmu pasti). Akal mencapai kepastian tanpa pertolongan apapun.

Descartes mempersoalakan bagaimana kenyataan ini, apakah kenyataan yang dipersepsi sebagai realitas hanyalah ilusi belaka. Kalau kita meragukan persepsi kita lalu apa yang tinggal untuk diyakini. Dengan menggunakan argumen rasional Descartes ingin membangun sebuah sistem keyakinan yang didasarkan atas *reason*, bukan teks ataupun otoritas personal seseorang. Matematika atau lebih tegasnya geometri merupakan fondasi berpikir Descartes. Geometri membahas tentang garis, bidang dan sudut. Dengan dukungan aritmatika geometri dapat membentuk sebuah konsep tentang bangunan, yang seluruh garis, garis dan sisinya saling terkait satu dengan lainnya; semua kebenarannya dapat diterangkan dengan logika. Alam semesta menurut Descartes dalah sebuah mekanisme yang sangat kompleks namun seluruh hukumnya

⁷¹Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah*, h. 92.

dapat diketemukan dengan pembuktian melalui akal. Alam semesta kata Galileo ditulis dengan bahasa matematika, maka siapa yang dapat memahami bahasa tersebut ia dapat memahami alam semesta. Kalimat ini berpengaruh kepada Descartes. *Being* dipahami sebagai *reason*, *reason* di sini dalam arti logika matematika. Walaupun Pythagoras sudah memikirkan ini dan berteori bahwa hakikat kenyataan adalah angka namun pada Descartes sudah lebih sempurna. Pemikiran rasionalisme Descartes ini mendapat kritikan dari pemikir selanjutnya baik dari pemikir empiris maupun dari lainnya. Dari Husserl rasionalisme Descartes ini mendapat catatan kritis. Ia mengeritik "aku berpikir" dari Descartes dengan mengatakan bahwa perumusan itu kurang lengkap, karena pemikiran selalu terarah pada sesuatu, maka seharusnya ia katakan: "aku berpikir akan sesuatu, bila ia menunjukkan hakikat kesadaran.

Descartes yang berpandangan bahwa kebenaran itu bersifat deduktif, berkeyakinan bahwa kebenaran deduktif itu memang ada dan bahwa kebenaran-kebenaran tersebut dikenal dengan cahaya terang dari akal budi sebagai hal-hal yang tidak dapat diragukan. Secara demikian akal pikiran dipahami; pertama sebagai sejenis perantara khusus yang dengan perantara tersebut dapat dikenal kebenaran. Kedua, sebagai teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan kebenaran-kebenaran; artinya melakukan penalaran.⁷² Descartes sangat berjasa mengembangkan ilmu deduktif.

⁷²Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 139.

Dalam *Discours de la Methode* Decartes mengajukan prinsip metodologis berupa empat aturan yang dapat menjamin kebenaran dan kepastian:

1. Jangan menerima apa pun sebagai hal yang benar, kecuali jika saya (kita) mengenalnya secara jelas dan terpilah (*clear and distinct*) berdasarkan rasio (hindari ketergesa-gesaan). Kita hanya menerima kebenaran yang pasti seperti dalam matematika.
2. Harus menganalisis (mengurai) bagian-bagian) sekecil mungkin, agar dapat memecahkan masalah lebih mudah dan lebih baik.
3. Menata masalah dari yang paling sederhana dan mudah dimengerti, kemajuan sedikit demi sedikit ke tingkat yang lebih kompleks dan sulit.
4. Merinci keseluruhan dan mengevaluasi kembali secara umum sampai kita yakin bahwa kesimpulan yang diambil, tidak mengabaikan satu hal/masalahpun. Selalu periksa kembali dengan teliti apakah ada kesalahan ilmiah serta kesesuaian mendasar antara hukum-hukum alam (fisika) dengan hukum-hukum matematika.⁷³

Ajaran rasionalisme ini menemukan kebenaran dengan memulainya dengan suatu pernyataan yang sudah pasti. Aksioma yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari idea yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti. Pikiran manusia mempunyai kemampuan

⁷³ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 99-100.

untuk mengetahui idea tersebut, namun tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajarinya lewat pengalaman.⁷⁴

Dengan memberikan tekanan pada metode deduktif ini, seorang penganut rasionalisme mengakui bahwa kebenaran yang dikandung oleh kesimpulan-kesimpulan yang diperolehnya sama banyaknya dengan kebenaran-kebenaran yang dikandung oleh premis-premis yang mengakibatkan kesimpulan tersebut. Karena itu jika kita menginginkan agar kesimpulan-kesimpulan berupa pengetahuan yang benar maka premis-premis haruslah benar.

Descartes merumuskan dua unsur yang akan masuk ke dalam pikiran manusia modern. Bahwa ia harus mempertanyakan segala-galanya, dan bahwa dalam itu ia harus bertolak dari dirinya sendiri. Manusia modern memang menuntut pertanggungjawaban secara rasional. Keberagamaanpun dipertanyakan, dan jawaban harus meyakinkan dirinya sendiri. Kesadaran sendiri menjadi ukuran.⁷⁵

Epistemologi Descartes adalah sebagai upaya untuk menemukan metode yang pasti sehingga filsafat dan pengetahuan dapat mengatasi berbagai perbedaan dan pertentangan pendapat yang muncul. Cara yang dilakukan Descartes untuk menemukan metode yang pasti itu adalah dengan kesangsian metodis.⁷⁶

⁷⁴ Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, "Metode dalam Mencari Pengetahuan; Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan" dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), *IlmudalamPerspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), h. 99.

⁷⁵ Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, h. 71.

⁷⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu*, h. 59.

Hal yang revolusioner dalam pikiran ini, yang kelihatan yang begitu sederhana, ialah bahwa Descartes berpangkal pada dirinya sendiri. Manusia sebagai subyek pemikiran, menjadi titik tolak. Dan ini sama sekali baru. Sebelum Descartes, kebenaran selalu berdasarkan gereja, tradisi atau negara. Tetapi pada Descartes manusia sendiri menjadi kekuasaan yang membawa, memikul kenyataan. Manusia yang berpikir merupakan pusat dunianya.⁷⁷

“Saya berpikir, karena itu saya ada” (*cogitoergosum*). Istilah ini merupakan simbol yang khas dalam banyak tema pemikiran modern.⁷⁸ Diktum yang sangat terkenal ini merupakan fondasi filsafat modern yang menempatkan aksi kognitif ego individual dan kemerdekaan akal manusia terhadap wahyu sebagai kriteria tertinggi kebenaran dan bahkan menjadi fondasi eksistensi. Inilah sebabnya mengapa banyak kalangan menganggapnya sebagai bapak rasionalisme modern.⁷⁹

Dengan rasionalisme ini Descartes merumuskan bahwa hakikat kenyataan adalah rasional, di mana rasional itu sudah ada di dalam diri manusia. Apabila manusia berpikir secara mendalam maka ia akan mampu menangkap kenyataan dan menemukan kebenaran.

Dengan Descartes, dibuktikan bahwa kehadiran manusia sebagai aku identik dengan rasio, dengan kesadaran; pembuktiannya bertolak dari sangsi yang radikal terhadap segala ajaran dogma segala persepsi zaman dan persepsi pribadi.

⁷⁷ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh*, h. 8.

⁷⁸ Paul Redding, *Hegel's Hermeneutics* (New York; Cornell University Press, 1996), h. 18.

⁷⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, h. 163.

Sangsi berarti sadar akan berpikir. Aku berpikir maka aku ada. (*Co gito ergo sum*)⁸⁰

Diktum Descartes yang terkenal itu merupakan fondasi filsafat modern yang menempatkan akal kognitif ego individual dan kemerdekaan akal manusia terhadap wahyu sebagai kriteria tertinggi kebenaran dan bahkan menjadi fondasi eksistensi.⁸¹

Konsepsi Descartes ini mendapatkan kritikan dengan beberapa alasan: Pertama, pengetahuan rasional dibentuk oleh idea yang tidak dapat diraba. Eksistensi tentang idea yang sudah pasti maupun yang bersifat bawaan itu sendiri belum dapat dikuatkan oleh semua manusia dengan kekuatan dan keyakinan yang sama. Dalam al-Quran akan didapati kalam Allah sebagai berikut:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. 16: 78).

⁸⁰ Toety Heraty Noerhadi, "Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Tradisi Modernisme dan Pascamodernisme" *Makalah Pidato Ilmiah* Diucapkan pada Upacara Dies Natalis Universitas Indonesia, Jakarta XLIII, 3 Februari 1992, h. 9.

⁸¹ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* h. 163. Manusia mempunyai gagasan tentang suatu wujud sempurna dalam benaknya. Apakah sumber ide tersebut? Tentulah jawabannya tidak datang dari alam, sebab alam menunjukkan perubahan belaka. Alam tidak bisa menciptakan gagasan tentang wujud sempurna. Ada wujud sempurna yang menciptakan gagasan tentang wujud sempurna, yaitu Tuhan. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, h. 37.

Karya pertama Descartes yang penting ialah *Discourse on Method* (1637), ditulis dalam bahasa Perancis. Dalam buku ini ia menjelaskan tujuan hidupnya untuk membimbing akal budi ke arah penemuan kebenaran yang sistematis dan penghapusan kesalahan. *Discourse* disusul dengan karya utamanya *Meditation of First Philosophy* diterbitkan dalam bahasa Latin tahun 1641. Kemudian *The Principles of Philosophy* 1644 dan *Passion of the Soul* 1649.⁸²

Pemikir yang terparuh oleh Descartes adalah Baruch Spinoza (1632-1677). Spinoza tinggal di Belanda. Ia banyak menulis buku penting yang membahas antara lain persoalan agama dan akal.⁸³ Spinoza seorang Yahudi. Sebagai Yahudi, ia tertarik kepada Bibel. Lalu ia mengatakan: Bagaimana cara membaca Bibel secara benar, menurut apa yang terjadi pada abad ke-16 dan ke-18? Kemudian ia mulai berpikir sebagai seorang filosof, dan ia membawakan metode baru untuk membaca Bibel. Spinoza lalu mengubah aturan-aturan membaca Bibel.⁸⁴ Karyanya yang paling terkenal adalah tentang Etika yang diterbitkan setelah kematiannya dan dianggap sebagai salah satu karya besar filsafat modern.⁸⁵ Tujuan etika ialah kebahagiaan. Kebahagiaan sama dengan kebebasan. Kebebasan merupakan suatu perasaan. Perasaan ini bisa didapat

⁸² Roger Scruton, *Sejarah Singkat*, h. 32.

⁸³ Karyanya seperti: *Tractus Theologico Politicus, Ethica, Ordine Geometrico, Demonstrata, Tractus Politicus*

⁸⁴ Mohammed Arkoun, "Menuju Pendekatan Baru Islam" *Ulumul Quran*, Vol. II, 1990, h. 86.

⁸⁵ Seyyed Hosein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, h. 165.

dengan pengertian. Dengan pengertiannya manusia bebas dari emosional.⁸⁶

Seperti halnya Descartes dan Leibniz, Spinoza menekuni bidang matematika. Ia mengambil penelitian rasionalnya yang obyektif, geometri Euclid. Menurut keyakinannya; ini mulai dari aksioma-aksioma yang kebenarannya dapat dianggap mutlak dan dari definisi yang menjelaskan konsep-konsep yang digunakan untuk merumuskannya. Kemudian ia bergerak melalui langkah-langkah logis yang tak perlu diragukan, menuju dalil-dalil yang berdasarkan metode deduktif yang jelas dan bebas dari kesalahan seperti aksioma-aksioma yang merupakan sumbernya.

Ia lahir di Amsterdam tahun 1632 dari keluarga Yahudi yang telah melarikan diri dari Portugal (di mana orang Yahudi dipaksa untuk menjadi Katolik). Spinoza belajar teologi Yahudi, bahasa-bahasa klasik dan filsafat. Dia sangat tertarik pada filsafat Descartes, terutama metode Descartes tentang ilmu pasti. Spinoza dikeluarkan dari sinagoge di Amsterdam, sebab pikirannya dianggap tidak ortodoks. Dia mendapat tawaran menjadi guru besar. Namun sepanjang hidupnya Spinoza puas dengan pendapatannya sebagai ahli optika. Dia dikunjungi oleh Leibniz dan berkorespondensi dengan pemikir-pemikir lain zamannya. Tahun 1677 Spinoza meninggal di Den Haag.⁸⁷

Kesimpulan Spinoza tentang alam dan manusia tidak terlalu berbeda dengan pemikiran Plotinus.⁸⁸Filsafat Spinoza

⁸⁶ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh*, h. 11.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 9.

⁸⁸ Poedjawijatna, *Manusia dan Alamnya* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 71.

merupakan ramuan antara rasionalisme dan mistik. Bentuk beberapa tulisan Spinoza memperlihatkan pengaruh Descartes, tetapi di samping itu tampak juga pengaruh Plotinus. Selain pengaruh Plotinus dan Descartes ia juga dipengaruhi Bruno dan pemikir Islam serta Yahudi. Ada dua interpretasi dari pikiran Spinoza yang cukup berbeda. Pertama interpretasi rasionalistis, memandang pikiran Spinoza sebagai contoh dari panteisme. Interpretasi kedua memandang Spinoza sebagai panteis, tetapi di sini Spinoza dianggap sebagai orang yang sangat religius.⁸⁹

Spinoza mengatakan tentang substansi. Substansi itu ada dengan adanya sendiri, tidak diadakan, Ada yang sebenarnya, tidak mengandung ketiadaan apapun juga, sehingga substansi itu satu sempurna. Adapun ada di dunia ini merupakan pengikutsertaan dari apa yang sempurna itu.⁹⁰

Dalam *Tractus Theologico-Politicus* ia menyajikan tafsir bebas dari Kitab Suci (Spinoza seorang beragama Yahudi). Kitab Suci tidak dapat dipakai untuk membenaran politik konservatif.⁹¹

Dia seorang pengeritik dualisme Cartesian, yang dia tolak melalui penekanannya terhadap keseluruhan realitas, maupun terhadap empirisme Hobbsian. Spinoza bukanlah filosof Yahudi, dia lebih masuk ke dalam arus filsafat Eropa Modern namun secara bersamaan ada beberapa elemen tertentu dalam pemikirannya yang menengok ke dalam filsafat

⁸⁹ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh*, h. 9-11.

⁹⁰ Poedjawijatna, *Manusia dan Alamnya*, h. 71.

⁹¹ Harry Hamersma *Tokoh-tokoh*, h. 12.

Yahudi klasik, yang mempunyai kaitan erat dengan filsafat Islam sepanjang abad-abad sebelumnya, dengan tokoh-tokoh utama seperti Ibn Gabiro, dan Maimonades yang menulis karya-karya dalam bahasa Arab.⁹²

Spinoza menyusun sebuah sistem filsafat yang menyerupai ilmu ukur seperti halnya orang-orang Yunani. Spinoza mengatakan, dalil-dalil ilmu ukur merupakan kebenaran-kebenaran yang tidak perlu dibuktikan lagi. Artinya Spinoza yakin jika seseorang memahami makna yang dikandung oleh kata-kata yang dipergunakan dsalam dalil-dalil ilmu ukur, maka mau tak mau ia memahami kebenaran-kebenaran dalil-dalil tersebut.⁹³

Pemikir rasionalisme penting lainnya adalah Gottfried Wilhelm Leibniz. Ia lahir di Leipzig Jerman tahun 1646 dan meninggal di Hannover tahun 1716. Ayahnya mengajar hukum dan etika. Leibniz sendiri juga belajar hukum dan filsafat, terutama filsafat skolastik dan Descartes. Ia hidup sebagai seorang diplomat dan menerbitkan tulisan-tulisan tentang filsafat, teologi, sejarah, hukum dan ilmu pasti.⁹⁴ Ia adalah ahli pikir modern Jerman yang pertama, yang penting sekali artinya. Selain seorang ahli filsafat ia juga seorang ahli ilmu pengetahuan (ahli hukum, ahli sastra, ahli ilmu pasti, ahli ilmu alam, ahli teologi dan sejarah).⁹⁵

⁹² Seyyed Hosein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, h. 165.

⁹³ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 140.

⁹⁴ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh*, h. 14

⁹⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Cetakan 9 (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 40.

Leibniz menjalani pendidikan universitasnya di Leipzig. Dia merupakan ahli metafisika terkemuka pada periode modern dan seorang filsuf Barat terkenal yang paling menguasai filsafat dan metafisika tradisional Islam, Kristen dan tradisi-tradisi lainnya. Dia seorang Protenstan di lingkungan Katolik sehingga memutuskan untuk meninggalkan tanah airnya menuju Paris tempatnya belajar selama beberapa tahun. Ia kembali ke Berlin pada 1700 dan kemudian menjadi presiden Academy of Sciences.⁹⁶

Leibniz tidak mengajar di universitas. Filsafatnya baru menjadi suatu “sekolah” melalui muridnya Christian Wolff (1769-1754). Wolff menyusun suatu sistem filsafat yang bersifat dogmatis dan yang sangat berpengaruh, sampai publikasi tulisan-tulisan Kant (1724-1804). Banyak istilah dari sistem Leibniz-Wolff sekarang masih dipakai. Misalnya pembagian metafisika atas ontologi (metafisika umum) kosmologi, psikologi dan teodesi (teologi), ketiga bidang metafisika khusus berasal dari sistem ini.⁹⁷

Leibniz berusaha menyelaraskan pandangan-pandangan tradisional tentang Tuhan, manusia dan alam dengan gagasan-gagasan baru yang berasal dari lingkungan filsafat dan ilmu. Baginya eksistensi Tuhan dan pembalasan akhir diperlukan sebagai penjelasan tertinggi segala sesuatu. Dia mempercayai sebagai kesatuan yang harmonis dengan tujuan-tujuan ilahiah sesuai dengan hukum-hukum sebab akibat yang efisien. Dia menolak pemisaham pemikiran dan tubuh seperti yang

⁹⁶ Seyyed Hossen Nasr, *Menjelajah*, h. 166-67.

⁹⁷ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh*, h. 16.

dilakukan Descartes dan mempercayai monad (entitas), yaitu unit-unit di mana kegiatannya secara spontan mengisi dunia.⁹⁸

Jika Spinoza berpandangan hanya ada satu substansi: alam atau Tuhan. Descartes tiga substansi: Tuhan, pemikiran dan keluasan, menurut Leibniz substansi itu tidak terhingga besarnya. Kenyataan terdiri dari monade-monade: bagian-bagian paling kecil, yang semua merupakan substansi-substansi.⁹⁹

Penganut rasionalisme berpandangan bahwa manusia sudah membawa ide bawaan, *innate ideas* sebelum hidup di dunia, dan nanti setelah dewasa manusia tinggal mengingat ide bawaan tersebut. Kedua, banyak manusia menemukan kesukaran dalam menerapkan konsep rasional ke dalam masalah kehidupan praktis. Teori rasional gagal dalam menjelaskan perubahan dan penambahan pengetahuan manusia selama ini. Banyak idea yang sudah pasti pada satu waktu kemudian berubah pada waktu yang lain. Pada satu saat dalam sejarah, idea bahwa bumi adalah pusat dari sistem matahari hampir diterima secara umum sebagai suatu pernyataan yang pasti.

Seperti halnya dengan Descartes dan Spinoza, Leibniz mendasarkan filsafatnya atas pengertian substansi. Sekalipun demikian ada perbedaan yang mendalam antara ajaran Leibniz dengan Descartes dan Spinoza. Descartes mengajarkan, bahwa ada 3 substansi, yaitu Allah, jiwa dan benda,

⁹⁸ Seyyed Hosein Nasr, *Menjelajah*, h. 167.

⁹⁹ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh*, h. 4.

sedang Spinoza mengajarkan adanya 1 substansi saja yaitu Allah. Leibniz tidak dapat menerima kedua pendapat itu, baginya substansi adalah suatu "ada" yang dapat beraksi.¹⁰⁰

Nama Descartes sering dikaitkan dengan nama al-Ghazali yang juga mengalami keraguan. Al-Ghazali keluar dari keraguannya dengan pencerahan tasawuf yaitu adanya pancaran *Nur Allah* yang diberikan Allah kepada manusia yang dikehendaki-Nya.¹⁰¹ Epistemologi *al-Anwar*, cahaya, sinar merupakan satu sumber ilmu yang mungkin didapati seseorang dengan penyucian jiwa.

C. Empirisme (*Being as Perceived Being*)

Berpikir deduktif rasionalisme tidak memuaskan bagi sebagian pemikir sehingga muncullah empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar di dapat dari pengalaman. Dipelopori filosof-filosof Inggris maka berkembanglah cara berpikir yang menjauhi spekulasi teoritis dan metafisis.¹⁰²

Empiri berasal dari bahasa Yunani *emperia* yang berarti pengalaman; dalam bahasa Inggris disebut *experient*. Seorang penganut empirisme biasanya berpendiran, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman. Sifat yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat bila diperhataikan pertanyaan-pertanyaan seperti "Bagaimanakah orang mengetahui es membeku? Jawabannya karena saya melihatnya demikian."¹⁰³

¹⁰⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah*, h. 40.

¹⁰¹ M. Aief Lubis, *Imam Ghazali dan Filosouf Barat*, h. 36.

¹⁰² Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, h. 112.

¹⁰³ Lois O. Kattsof, *Pengantar Filsafati*, h. 137.

Berbeda dengan kaum rasionalis, maka kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia bukan didapatkan lewat penalaran abstrak, namun lewat pengalaman yang kongkret. Gejala-gejala alamiah menurut anggapan ini adalah bersifat kongkret dan dapat dinyatakan lewat tangkapan panca indera. Suatu benda padat kalau dipanaskan akan memanjang. Langit mendung akan disertai turunnya hujan. Demikian seterusnya di mana pengamatan kita membuahakan pengetahuan mengenai gejala yang mengikuti pola-pola tertentu.¹⁰⁴

Empirisme, aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Berlainan dengan kaum rasionalis, maka kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia bukan didapatkan lewat penalaran rasional yang abstrak namun lewat pengalaman yang kongkrit. Gejala alamiah, menurut anggapan aliran ini adalah bersifat kongkrit dan dapat dinyatakan lewat panca indera. Suatu benda padat kalau dipanaskan akan memanjang. Langit mendung akan disertai hujan turun. Demikian seterusnya di mana pengamatan kita akan membuahakan pengetahuan mengenai gejala yang mengikuti gejala-gejala tertentu. Perbedaan ini kemudian direspon oleh Immanuel Kant dengan kritisismenya. Setelah Kant wacana terus berlanjut dengan pandangan filsafat ilmu baru seperti Popper, Lakatos, Thomas Khun, Fayerband dan lain-lain. Dalam studi Islam Abed al Jabiri merumuskan ada tiga model berpikir-epistemologinya yaitu Bayani, Burhani dan Irfani.

¹⁰⁴ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, h. 51.

Ada beberapa pemikir yang teratat sebagai penganut aliran empirisme ini, antara lain:

1. Francis Bacon dan Thomas Hobbes

Bacon lahir di London pada 1561. Pada Usia 12 tahun yaitu bulan April 1573 ia mulai belajar di Cambridge. Bacon mulai menulis secara sistematis mengenai ilmu pengetahuan dan filsafat pada tahun 1600. Bacon mengamati bahwa ilmu-ilmu pengetahuan modern beserta penerapannya menjadi hasil perkembangan ilmu-ilmu empiris.¹⁰⁵ Bagi Bacon, pengetahuan yang “benar” adalah pengetahuan yang menghasilkan keuntungan, memperbesar kemampuan dan kekuasaan manusia. *Knowledge is Power* menjadi sembojannya. Bacon menyusun *Novum Organum* sebagai ganti *Organon* yang ditulis Aristoteles. *Novum Organum* mengurai cara kerja ilmu-ilmu empiris yang induktif.¹⁰⁶

Menurut Bacon pengetahuan itu bukanlah sesuatu yang abstrak, bukan pula renungan-renungan leluhur tetapi adalah fakta. Pengetahuan yang sebenarnya itu adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhannya dengan dunia fakta (alam). Pengalamanlah sumber pengetahuan sejati. Dengan demikian bagi Bacon cara mencapai pengetahuan itu dengan induksi. Bacon mengatakan “Kami sudah terlalu lama terpengaruh dengan sistem-sistem deduktif”.

¹⁰⁵ Christ Verhaak, “Francis Bacon: Perintis Filsafat Ilmu Pengetahuan” dalam Tim Redaksi Driyarkara (ed), *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 14-15.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 15.

Dari dogma-dogma kemudian diambil kesimpulan, itu tidak benar. Harusnya memperhatikan yang kongkret, mengumpulkan, mengadakan klasifikasi, itulah tugas ilmu pengetahuan.¹⁰⁷

Metode empiris ini oleh Bacon dipandang sebagai menunjukkan bagaimana caranya menyusun data-data yang telah diamati, yang memang diperlukan sekali bagi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus dialaskan kepada penyusunan data-data.¹⁰⁸

Hobbes filosof Inggris dianggap sebagai bapak filsafat analitik terkemuka di negara-negara Anglo-Saxon pada abad ini. Seorang mahasiswa yang cerdas yang setelah mempelajari filsafat dan logika di Oxford ia melanjutkan perjalanan ke Continent yang membuat dia terkesan dengan sains yang dikemukakan oleh Kepler dan Galileo.¹⁰⁹

Pengetahuan menurutnya tercapai dengan pengenalan indera. Hanya kalau dapat disentuh dengan indera itulah suatu tanda kebenaran. Pengetahuan manusia tidak mengatasi penginderaan; dengan kata lain pengetahuan yang benar hanyalah pengetahuan indera saja, lainnya tidak.¹¹⁰

Hobbes mengalami Inggris dalam keadaan kacau karena perang saudara, pertentangan agama dan pertentangan antara raja dan parlemen. Hobbes bercita-cita mengengkan satu filsafat atau teori Negara yang dapat membantu untuk menyusun masyarakat dalam keadaan damai dan adil. Hobbes

¹⁰⁷ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Alam Filsafat*, h. 97.

¹⁰⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 16.

¹⁰⁹ Seyyed Hossen Nasr, *Menjelajah*, h. 164.

¹¹⁰ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Alam Filsafat*, h. 97.

sendiri mencari suatu metode yang tidak terpengaruh oleh nafsu-nafsu manusia. Metode ini ditemukan dalam ilmu ukur. Ilmu ukur kebal terhadap pengaruh nafsu manusia.¹¹¹

Karya filsafat pertamanya diberi judul *Little Treatises* (Risalah-risalah Kecil), yang ditulis dalam bentuk geometris dan berusaha menjelaskan sensasi dalam makna sains baru tentang gerak. Hobbes mencoba menerapkan psikologi mekanistisnya dalam bidang etika maupun politik dan mendukung otoritas sentral yang kuat dalam bidang politik.¹¹²

Pengetahuan menurutnya tercapai dengan pengenalan indera. Hanya kalau dapat disentuh dengan indera itulah suatu tanda kebenaran dan kesungguhan. Pengetahuan kita tidak mengatasi penginderaan; dengan kata lain pengetahuan yang benar hanyalah pengetahuan indera saja. Ada yang menyebut Hobbes itu, menganut sensualisme karena itu ia amat mengutamakan sensus (indera) dalam pengetahuan. Dalam hubungan ini tentulah ia dapat dianggap salah satu penganut empirisme, yang mengatakan bahwa persentuhan dengan indera (empiri) itulah yang menjadi pangkal dan sumber pengetahuan.¹¹³

Hobbes adalah orang pertama pada abad ke-17 yang mengikuti aliran empirisme di Inggris.¹¹⁴ Ia telah menyusun

¹¹¹ Frans Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, h. 72.

¹¹² Seyyed Hossen Nasr, *Menjelajah*, h. 164.

¹¹³ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Alam Filsafat*, h. 97.

¹¹⁴ Thomas Hobbes (1588-1679) Ia seorang ahli pikir Inggris lahir di Malmesbury. Ia adalah anak seorang pendeta, minatnya dari semula terarahkan kepada kasusatraan dan filsafat. Terutama ia mengikuti nominalisme. Bukanlah abstrak dan umum yang sungguh-

suatu sistem yang lengkap yakni berpangkal kepada empiris secara konsekuen. Istilahnya doktrinnya berpangkal pada dasar-dasar empirisme, namun ia juga menerima metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat alam yang bersifat matematis.¹¹⁵

Menurut Hobbes filsafat merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang akibat-akibat yang diperoleh dengan merasionalisasikan pengetahuan yang semula manusia miliki dari sebabnya. Untuk merealisasikan teori ini maka memerlukan sebuah alat, adapun alat yang dipergunakan yaitu pengertian yang diungkapkan dengan kata-kata yang menggambarkan fakta-fakta tersebut.¹¹⁶

Di dalam pengamatan harus disajikan fakta-fakta yang dikenal dalam bentuk pengertian yang ada dalam kesadaran manusia. Sasaran ini dihasilkan dengan perantaraan pengertian yang berkaitan dengan ruang, waktu, bilangan dan gerak yang diamati pada benda-benda yang bergerak.¹¹⁷ Aliran empirisme memang menekankan pengetahuan berdasarkan pada pengalaman, adanya pengalaman tentu tidak terlepas

—
sungguh ada. Pengertian umum itu hanya nama belaka, yang sesungguhnya ada adalah hal itu sendiri. Sumbangan yang besarnya yaitu suatu sistem materialistis yang besar, termasuk juga perikehidupan organis dan rohaniah. Dalam bidang kenegaraan, ia mengemukakan teori Kontrak Sosial. Lihat Muzairi *Filsafat Umum*, h. 133.

¹¹⁵ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat)*, h. 51.

¹¹⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 31.

¹¹⁷ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat)*, h. 51.

dari ruang, waktu, bilangan dan gerak suatu obyek yang diamati.

Adapun semua benda yang diamati itu sifatnya tidak nyata, melainkan yang sifatnya nyata adalah gerak dari bagian kecil benda¹¹⁸ tersebut. Semua gejala pada benda yang menunjukkan sifat benda itu ternyata hanya perasaan seseorang yang mengamati benda itu. Segala yang ditentukan oleh sebab yang hukumnya sesuai dengan hukum ilmu pasti dan ilmu alam. Dunia merupakan keseluruhan sebab akibat, termasuk situasi kesadaran manusia.

Bagi penganut empirisme, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman.¹¹⁹ Yang dimaksud pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan dan permulaan pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Semua pengetahuan berasal dari pengalaman.¹²⁰ Oleh karena itu, menurut penganut empirisme hanya dari

¹¹⁸ Materialisme yang dianut Hobbes menyatakan bahwa segala yang ada bersifat bendawi. Yang di maksud dengan bendawi ialah segala sesuatu yang tidak tergantung kepada gagasan manusia. Selain itu, segala kejadian adalah gerak merupakan gerak yang berlangsung karena keharusan. Dengan demikian maka pengertian substansi diubah menjadi suatu teori aktualitas. Segala obyektivitas di dalam dunia luar bersandar kepada suatu proses tanpa pendukung yang berdiri sendiri. Ruang atau keluasan tidak memiliki "ada" sendiri, melainkan ruang merupakan gagasan tentang hal yang berada dan waktu adalah gagasan tentang gerak. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 33.

¹¹⁹ Muzairi, *Filsafat Umum* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 132.

¹²⁰ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 52.

pengalaman yang memberikan jaminan kepastian mengenai pengetahuan.¹²¹

Pengalaman merupakan keseluruhan atau totalitas pengamatan yang disimpan dalam ingatan, dapat juga dibidang pengalaman adalah penggabungan dengan pengharapan tentang masa depan sesuai dengan yang diamati pada masa lalu. Pengamatan indrawi terjadi karena adanya gerak benda-benda di luar manusia yang menyebabkan suatu gerak di dalam indra manusia tersebut. Gerak ini diteruskan ke otak, kemudian ke jantung. Ketika di jantung akan timbul reaksi yang disebut gerak dalam jurusan pada sebaliknya. Maka pengamatan yang sebenarnya terjadi pada awal gerak reaksi tersebut.¹²²

Argumentasinya diperkuat dengan menyatakan bahwa tidak ada yang universal, kecuali nama belaka.¹²³ Sebagai konsekuensinya, ide dapat didiskripsikan melalui kata-kata. Istilahnya ide tidak dapat digambarkan tanpa adanya sebuah kata. Tanpa bahasa, tidak ada kebenaran, sebab apa yang dikatakan benar atau tidak hanya berupa sifat dari kata-kata tersebut. Setiap benda diberi nama dan membuat ciri atau identitas-identitas di dalam pikiran manusia.¹²⁴

¹²¹ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Muda Belajar Filsafat Barat dan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, h. 85.

¹²² Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia*, h. 52.

¹²³ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Pembangunan Jakarta, 1980, h. 98.

¹²⁴ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia*, h. 52.

Selain Hobbes yang mengikuti aliran empirisme adalah John Locke,¹²⁵ menurutnya yang terpenting adalah menguraikan cara manusia mengenal. Ia menentang teori rasionalisme mengenai ide-ide dan asas-asas pertama yang dipandang sebagai bawaan manusia. Menurutnya segala pengetahuan dari pengalaman. Di dalam pengetahuan menurutnya peran akal sifatnya pasif. Oleh karena itu, akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri.¹²⁶

2. John Locke

John Locke adalah seorang filsuf Inggris yang dilahirkan di dekat kota Prestol, Inggris dan belajar di Universitas Oxford mendalami Teologi dan Filsafat. Ia menguasai metode Ekperimentalnya Francis Bacon yang kemudian diterapkan semua kepada filsafat eksperimentalisme kritisnya yang dianggap sebagai pengembangan dari filsafat eksperimentalisme. Melalui bukunya yang berjudul *Essay Concerning Human Understanding* (1690) ia dianggap sebagai seorang pertama yang menjadikan persoalan pengetahuan manusia sebagai suatu objek kajian independen yang teratur dan mengikuti metode analisis yang cermat dan berusaha untuk mengembalikan pengetahuan-pengetahuan manusia kepada unsur-unsur utamanya.¹²⁷

¹²⁵Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *CaraMudah Belajar Filsafat Barat dan Islam*, h. 97-98.

¹²⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h 36.

¹²⁷ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *CaraMudah Belajar Filsafat Barat dan Islam* h. 97-98.

Dalam konteks sejarah pemikiran Barat aliran yang dirintis oleh Francis Bacon dan Thomas Hobbes menjadi penting berkat John Locke. Locke berusaha menggabungkan yang telah diajarkan oleh Bacon dan Hobbes dengan ajaran rasionalisme Descartes. Menurutnya, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Akal (rasio) adalah pasif pada waktu pengetahuan didapatkan. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri.¹²⁸

Kata Locke, segala dalam pikiran saya berasal dari pengalaman inderawi. Tidak dari akal budi. Akal itu seperti sehelai kertas putih, baru melalui pengalaman inderawi helai kertas itu diisi. Menurut Locke tidak ada perbedaan antara pengetahuan akal budi dan pengetahuan panca indera. Semua pengetahuan berasal dari panca indera (dari *sense* atau *externalsensation*), atau dari pengalaman bathin (*internalsense* atau *reflexion*). *Externalsensation* (yang lahir) memberikan informasi tentang dunia luar kita, sementara internal sense memberikan informasi tentang dunia di dalam kita, yaitu jiwa. Pengalaman lahiriah, *sensation* itu tersusun dari sifat-sifat seperti keluasan, bentuk, jumlah gerak. Pengalaman bathin, *reflexion* terjadi kalau kesadaran melihat keaktifannya sendiri. Dengan cara ini terjadi "ingat", memperbandingkan, menghendaki dan seterusnya.

Dalam tulisannya berjudul *Concerning Human Understanding* (1690), John Locke mempopulerkan teori Hobbes tentang sensasionalisme. Pengaruh luar biasa dari hasil karyanya ini mengalami duapuluh edisi dalam sepuluh tahun.

¹²⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h 36.37.

Menurut Locke, otak pada waktu lahir adalah suatu tabula rasa, suatu bidang (tablet) kosong, di atas mana semua sensasi, dan akhirnya semua pikiran, ditulis. Bahan-bahan pemikiran dan pengetahuan tumbuh dari pengalaman, di atas mana semua pengetahuan ditumbuhkan dan dari mana pengetahuan itu akhirnya membentuk dirinya.¹²⁹

Menurut Frans Magnis Suseno, ada dua hal dalam filsafat pengetahuan yang mempunyai implikasi bagi perkembangan kebudayaan modern. 1. Anggapan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman. 2. Apa yang kita ketahui melalui pengalaman bukanlah objek atau benda yang mau kita ketahui sendiri, melainkan hanya kesan-kesan pada panca-
indera.¹³⁰

Di dalam pandangan Locke, ketika manusia dilahirkan dianalogikan akalunya merupakan sejenis buku catatan yang kosong. Pendapat ini disebut tabula rasa.¹³¹ Dalam buku catatan itu dijelaskan pengalaman-pengalaman indrawi. Seluruh pengetahuan manusia diperoleh dengan jalan menggunakan membandingkan ide-ide yang diperoleh dari pengindraan serta refleksi yang pertama dan sederhana.¹³² Namun, menurutnya pikiran bukan sesuatu yang pasif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar. Beberapa aktivitas berlangsung dalam pikiran. Gagasan yang datang dari indra

¹²⁹ Louis L. Snyder, *Abad Pemikiran*, h. 54.

¹³⁰ Frans Magis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, h. 73.

¹³¹ Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 133.

¹³² Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 111.

diolah dengan cara berfikir, bernalar, pro dan kontra, sehingga terjadilah perenungan.¹³³

Locke membedakan antara gagasan-gagasan tunggal (*simpleideas*) dan gagasan-gagasan majemuk (*complexideas*). Gagasan-gagasan tunggal mendatangi manusia langsung dari pengalaman, tanpa pengolahan logis apapun, akan tetapi gagasan-gagasan majemuk timbul dari percampuran atau penggabungan dari gagasan-gagasan tunggal.¹³⁴

Locke menekankan bahwa satu-satunya yang dapat ditangkap adalah pengindraan sederhana. Semua bahan dari pengetahuan tentang dunia diperoleh melalui pengindraan. Jadi semua pengetahuan betapapun rumitnya dapat dilacak kembali sampai pada pengalaman-pengalaman indrawi yang pertama. Hal ini diibaratkan atom-atom yang menyusun obyek-obyek materil.¹³⁵

Aliran empirisme dalam kaca mata Locke, filsafat mengalami perubahan arah. Maksudnya dari pernyataan bahwa sumber pengetahuan berasal dari rasio yang digagas oleh Descartes dan dilanjutkan oleh pengikutnya mengalami perubahan persepsi, bahwasanya pengetahuan pertama didapatkan melalui indra, yang disebut empirisme.¹³⁶ Pengalamanlah yang menjadi dasar dari segala pengetahuan. Empirisme dihadapkan pada persoalan, adapun persoalannya yaitu menunjukkan cara mempunyai pengetahuan tentang sesuatu selain diri kita dan cara kerja pikiran tersebut.

¹³³ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia*, h. 53.

¹³⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h 37.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 37.

¹³⁶ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia*, h. 53.

3. David Hume (1711-1776)

Ia adalah tokoh empirisme Inggris yang berpengaruh di abad ke-18.¹³⁷ David Hume mengajarkan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal yaitu kesan-kesan (*impression*) dan pengertian-pengertian atau idea (*ideas*).¹³⁸

David Hume lahir dekat Edinburgh, Skotlandia tahun 1711. Ia belajar hukum, sastra dan filsafat dan bekerja sebagai diplomat di Inggris, Perancis, Austria dan Italia.¹³⁹ Ia meninggal 25 Agustus 1776, pekerjaannya yang terakhir adalah menulis *An Enquiry Concerning the Principle of Morals*.¹⁴⁰ Ia disamping filosof juga sejarawan dan ekonom. Hume membatasi pengetahuannya pada gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang sumber utamanya tidak dapat diuji. Tahun-tahun pertamanya dihabiskan di Edinburgh, tetapi seperti Locke, dia juga kemudian melakukan perjalanan ke Perancis.

Dalam hal teori pengenalan David Hume mengajarkan, bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan ke dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu kesan-kesan (*impression*) dan pengertian-pengertian atau ide-ide (*ideas*).

¹³⁷ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern dari Descartes sampai Wittgenstein* terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: PT Panca Simpati, 1986), h. 141.

¹³⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah*, h. 53.

¹³⁹ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh*, h. 22.

¹⁴⁰ M. Yumartana, "Pandangan Empirisme Hume tentang Ide-ide" dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Hakikat Pengetahuan*, h. 24.

Makna kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, baik pengalaman lahiriah maupun bathiniah, yang menampakkan diri dengan jelas, hidup dan kuat. Isi kesan dan ide adalah sama. Perbedaannya terletak dalam caranya ditimbulkan dalam kesadaran, yang satu secara langsung, yang lain dengan perenungan kembali.¹⁴¹

David Hume seorang filosof Inggris berpengaruh, seorang Skotlandia. David Hume adalah sejarawan, ekonom sekaligus filsuf dan dikenal karena filsafat skeptisismenya maupun empirisismenya.¹⁴² Dalam soal teori pengenalan ia mengajarkan, bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengalaman.¹⁴³ Pengalaman yang sangat menentukan pengetahuan manusia.

Karya filsafat utamanya *Treatise of Human Nature* ditulis pada usia 26 tahun dan tetap tidak terkalahkan oleh semua karya tulisannya dikemudian hari. Setelah kembali ke Skotlandia, ia melanjutkan karier sastranya dalam suasana kegiatan intelektual yang sedang digemari bangsanya. Karya yang terkenal *An Enquiry Concerning Human Understanding* dan *An Enquiry Concerning the Principle of Morals*. Ia juga menulis *History of Great Britain* (1752-1757).¹⁴⁴

D. Kritisisme (*BeingasCritic*)

Kritisisme adalah aliran filsafat Barat yang dibangun oleh Immanuel Kant(1729-1804). Ia mencoba memberikan solusi

¹⁴¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah*, h. 53.

¹⁴² Seyyed Hussein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, h. 170.

¹⁴³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 53.

¹⁴⁴ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern*, h. 141.

dalam percaturan paham rasionalisme dan empirisme. Kant adalah filosof Barat yang terkenal. Ia mencoba memasuki wilayah etika. Dalam analisisnya ada dua perintah yaitu yang bersyarat imperatif Hipotetis) dan tidak bersyarat (*imperative kategoris*). Immanuel Kant dikenal dengan Revolusi Koper-nikan.

Rasionalisme (*being as reason*) dan empirisme (*being as perceived being*) sudah dijelaskan dalam uraian di atas. Dalam menangkan realitas menurut rasionalisme *reason* yang paling menentukan, sedangkan bagi empirisme pengalamanlah yang menentukan. Bagi Immanuel Kant memilih salah satu aliran pemikiran baik rasionalisme maupun empirisme merupakan kekeliruan dan tidak realistis. Satu-satunya metafisika yang dapat dipahami yang dapat menyajikan dirinya pada seorang makhluk berakal budi, seharusnya bersifat empiris dan rasionalis sekaligus. Kant mengembangkan suatu filsafat kritisisme. Ia mencoba memberikan solusi dalam percaturan paham rasionalisme dan empirisme.

Kant mencoba mengangkat pemikiran Hume tetapi menempuh jalannya sendiri.¹⁴⁵ Kant menegaskan pikiran manusia distruktur dalam kategori-kategori nalarnya dan dengan kategori-kategori itu ia menangkap obyek-obyeknya dalam realitas pengalaman. Kategori-kategori ini misalnya sebab, keberadaan, menurut Kant merupakan konsep-konsep budi yang dipunyai akalanya yang membuat manusia mampu mengetahui realitas dan memungkinkan pengetahuan.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Tan Malaka, *Madilog* (Yogyakarta: Narasi, 2015), h. 55.

¹⁴⁶ Mudji Sutrisno, *Ranah Filsafat dan Kunci Kebudayaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2010), h. 25.

Kant berargumentasi bahwa tidak semua kategori-kategori pemikiran manusia diturunkan dari pengalaman sensoris tentang dunia. Ia percaya bahwa beberapa konsep bersifat *a priori*, yang dengan itu ia bermaksud bahwa meskipun konsep-konsep itu bukan merupakan kebenaran-kebenaran niscaya dalam pengertian logika ketat, namun demikian seluruh pemikiran menjadi mustahil tanpa konsep-konsep tersebut; konsep-konsep ini adalah niscaya bagi pemikiran.¹⁴⁷

Kant mencoba memasuki wilayah etika. Dalam analisisnya ada dua perintah yaitu yang bersyarat imperative hipotetis dan tidak bersyarat (imperative kategoris). Dengan sintesisnya Kant telah membawa suatu zaman baru, ibarat burung, rasionalisme dan empirisme dua buah sayap, burung dapat terbang dengan dua sayapnya. Kant ingin “terbang” dengan sayap rasionalisme dan empirisme. Kant membedakan antara fenomena dan nomena (*neumena*). Fenomena dapat ditangkap oleh akal sedangkan nomena tidak mampu dipahami akal.

Kant menegaskan bahwa kategori-kategori hanya dapat diterapkan pada apa yang diberikan pada ruang dan waktu. Manusia tidak dapat memahami sesuatu sebagai objek yang transenden, yaitu objek yang tidak tampak dari dalam ruang dan waktu. Jadi, realitas yang bisa ditangkap adalah sebatas gejala yang muncul dalam ruang dan waktu. Kant menyebutnya fenomena.¹⁴⁸ Wilayah fenomena merupakan wilayah

¹⁴⁷ Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan*, h. 9.

¹⁴⁸ Alim Roswanto, “Logika Transendental Kant dan Relevansinya bagi Humanitas Kontemporer” dalam Zubaedi dkk, *Filsafat Barat*, h. 57.

yang dapat dijangkau oleh kategori. Noumena adalah objek transendental yang tidak bisa dijangkau oleh kategori.¹⁴⁹

Immanuel Kant dianggap oleh banyak kalangan sebagai filosof Jerman terbesar, ia meninggalkan pengaruh sangat besar dalam bidang pengetahuan teologi, etika dan estetika. Ia menghabiskan seluruh hidupnya di Königsberg, Jerman, yang tenang. Ia mempelajari teologi juga fisika serta matematika Newtonian sebelum tertarik filsafat. Ia mulai menyerang filsafat Leibnitz yang populer di Jerman saat itu dan setelah 1770, ketika ia ditunjuk sebagai ketua filsafat dan logika di Universitas Königsberg.¹⁵⁰

Immanuel Kant hidup dan mengajar di Königsberg pada waktu itu di Prussia. Walaupun Kant berperawakan kecil dan hidup keras, ia adalah seorang yang sederhana, seorang pembicara yang pintar dan seorang yang dihormati di kalangan masyarakat dan ilmuwan. Ia membangun semangat Romantika Jerman yang juga mengubah kesadaan Eropa, dan juga bapak dari Idealisme abad ke-19.¹⁵¹

Filsafat Kant disebut kritisisme karena ketiga bukunya; *Kritic der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni), *Kritic der praktischen Vernunft* (Kritik atas Rasio Praktis), dan *Kritic der Urteilskraft* (Kritik atas Daya Pertimbangan). Secara harfiah kata kritik berarti “pemisahan”. Filsafat Kant bermaksud membeda-bedakan antara pengenalan murni dan yang tidak murni, yang tiada kepastiannya. Ia ingin membersihkan

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ Seyyed Hosin Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, h. 171.

¹⁵¹ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern* terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986), h. 161-162.

pengenalan dari keterikatannya kepada segala penampakan yang bersifat sementara. Jadi rasio secara obyektif dan menentukan batas-batas kemampuannya, untuk memberi tempat kepada iman/kepercayaan.¹⁵² Kant sampai pada kesimpulan bahwa akal manusia tidak dapat mengetahui esensi segala sesuatu atau benda-benda dalam makna sesungguhnya. Dia berusaha membuat filsafat sebagai sebuah sains dan percaya pada fakta bahwa kita mengamati obyek-obyek dalam ruang dan waktu sebagai akibat pembagian ruang dan waktu di dalam pikiran terhadap dunia sekitar kita. Kant percaya bahwa akal manusia tidak dapat mencapai ilmu pengetahuan maupun pembuktian tentang eksistensi Tuhan dan Tuhan hanya dapat dikenali melalui akal praktis dan bukan akal murni. Dia menekankan pentingnya etika sebuah bidang yang membuatnya dikenal pada abad-abad berikutnya.¹⁵³

Filsafat yang dipelajari Kant sebagai mahasiswa adalah filsafat Leibniz dan Wolff, yang sangat rasionalistis, dogmatis, dan spekulatif. Kant menolak jenis berpikir ini. Dia mulai suatu "filsafat kritis", yang tidak mau melewati batas-batas kemungkinan-kemungkinan pemikiran manusiawi. Pada Kant metafisika menjadi suatu ilmu tentang batas-batas pemikiran manusia.¹⁵⁴ Dia mulai menyerang filsafat Leibniz yang populer di Jerman saat itu. Kant berusaha menguji batas-batas akal. Kant sampai pada kesimpulan bahwa akal manusia tidak

¹⁵² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 64.

¹⁵³ Seyyed Hosin Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, h. 172-173.

¹⁵⁴ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh*, h. 26.

dapat mengetahui esensi segala sesuatu atau benda-benda dalam makna sesungguhnya. Dia berusaha membuat filsafat sebagai sains dan percaya pada fakta bahwa kita mengamati obyek-obyek dalam ruang dan waktu sebagai akibat pembagian kategori ruang dan waktu di dalam pikiran terhadap dunia sekitar kita.¹⁵⁵ Seperti Descartes, Kant mulai dengan menyelidiki suatu aspek kesadaran sendiri, Lichteberg memberi tanggapan seharusnya Descartes mengatakan bukannya "Saya berpikir" melainkan "Ada timbul pikiran pada diri saya".¹⁵⁶

Pembuktian Kant tentang perbedaan pendapat ini mulai dari teori pengetahuan "sintetis apriori" menurut Kant, pengetahuan ilmiah adalah *aposteriori* yaitu dia timbul dari dan berdasarkan pengalaman aktual. Ilmu pengetahuan bersangkutan bukan dengan kebenaran mutlak, tetapi dengan fakta.¹⁵⁷

Pengenalan bersandar kepada putusan, oleh karena itu perlu sekali pertama-tama diadakan penelitian terhadap putusan. Suatu putusan menghubungkan dua pengertian, yang terdiri dari subyek dan predikat; meja itu mahal, atau lingkaran bulat. Dalam putusan yang pertama (meja itu mahal) predikatnya mahal menambahkan sesuatu yang baru kepada subyek (meja). Sebab tidak semua meja mahal. Penambahan mahal setelah ada pengalaman dengan meja-meja yang lain. Putusan itu disebut putusan sintetis, dan diperoleh secara *a posteriori*.

¹⁵⁵ Seyyed Hosein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, h. 171.

¹⁵⁶ Roger Scruton, *Sejarah Singkat*, h. 166.

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 164.

Immanuel Kant membentuk era pemikiran baru pada awal abad ke-19. Setidak-tidaknya ia telah berjasa dalam merumuskan fungsi “*pure practical reason*” dalam kaitannya dengan dunia ide dan empiris. Dalam dunia etika yang sarat dengan berbagai doktrin agama ia dapat merumuskan apa yang disebut “norma-norma etika universal” yang mempunyai hukum-hukum tertentu. Kant menyusun teori struktur bangunan kehidupan etika manusia dengan bangunan yang kokoh.¹⁵⁸

Kant mencoba mempersatukan rasionalisme dan empirisme. Ia memperlihatkan bahwa pengetahuan merupakan hasil “kerja sama” dua unsure pengalaman inderawi dan keaktifan akal budi. Pengalaman inderawi merupakan unsur *a posteriori* (yang datang kemudian), akal budi merupakan unsur *a-priori* (yang datang lebih dahulu).¹⁵⁹

Sebagai jawabannya Kant coba menggunakan suatu kritik yang sistematis tentang pemikiran dan akal manusia. Dia menjajaki tidak saja semua kepercayaan ilmiah tetapi kepercayaan untuk memastikan dengan tepat apa yang diandaikan dalam tindakan keyakinan itu sendiri.

Walaupun Kant berperawakan kecil dan hidup keras, dia seorang sederhana, seorang pembicara yang pintar dan seorang yang dihormati masyarakat dan ilmuan. Dia membangun semangat gerakan Romantika Jerman yang kemudian mengubah kesadaran Eropa dan dipandang sebagai Bapak dari Idealisme abad ke-19.¹⁶⁰

¹⁵⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 302.

¹⁵⁹ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh*, h. 27.

¹⁶⁰ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern*, h. 162.

Pengetahuan manusia menurut Kant mempunyai tahapan-tahapan;

Pada taraf indra, ia berpendapat bahwa dalam pengetahuan indrawi selalu ada dua bentuk *a priori* yaitu ruang dan waktu. Pada taraf akal budi, Kant membedakan akal budi dengan rasio. Tugas akal budi ialah memikirkan suatu hal atau data-data yang ditangkap oleh indrawi. Pengenalan akal budi juga merupakan sintesis antara bentuk dengan materi. Materi adalah data-data indrawi dan bentuk adalah *a priori*, bentuk *a priori* ini dinamakan Kant sebagai kategori.

Pada taraf rasio, Kant menyatakan bahwa tugas rasio adalah menarik kesimpulan dari keputusan-keputusan. Dengan kata lain, rasio mengadakan argumentasi-argumentasi. Kant memperlihatkan bahwa rasio membentuk argumentasi ini dengan dipimpin oleh tiga ide, yaitu Allah, jiwa dan dunia. Apa yang dimaksud ide menurut Immanuel Kant ialah suatu cita-cita yang menjamin kesatuan terakhir dalam gejala psikis (jiwa), gejala jasmani (dunia) dan gejala yang ada (Allah). Akal murni adalah akal yang bekerja secara logis. Menurut Kant, pengetahuan yang mutlak benarnya memang benar tidak akan ada bila seluruh pengetahuan datang melalui indra.¹⁶¹

Kant masuk ke dalam kajian etika dalam memahami pengetahuan manusia. Untuk mengetahui secara jelas pemikiran etika Immanuel Kant, dapat dilihat dari pemikirannya tentang imperatif kategoris (*categories imperative*). Sebab,

¹⁶¹ Praja S Juhaya, *Aliran-aliran Filsafat & Etika* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 69-72.

dalam keseluruhan struktur bangunan pemikiran etika, Kant senantiasa mendasarkan pada konsepnya tentang *categories imperative*, sehingga *categories imperative*, sehingga *categories imperative* ini merupakan produk pemikiran terpenting dalam bidang etika Kant, bahkan dapat dikatakan sebagai ide dasar bagi bangunan etikanya.¹⁶²

Apa yang mndasar dalam nilai tindakan bermoral adalah bahwa hukum moral secara langsung harus menentukan kehendak.¹⁶³ Secara sederhana, imperatif kategories disimbolkan dengan perkataan “bertindak secara moral”. Perintah ini tidaklah mengandung segala perintah, melainkan sebagai perwujudan adanya suatu “keharusan objektif” untuk bertindak secara moral yang dating dari dalam diri sendiri, yang tidak bersyarat bersifat mutlak dan realisasi dari rasio (budi) praktis.

Tugas etika adalah mencari dan memberi landasan aturan-aturan mengenai tingkah laku yang baik dan benar, sebagaimana hanya logika mencari aturan penggunaan akal pikiran secara benar. Etika semacam ini menghasilkan produk etika universal. Etika murni ini adalah apriori, karena terbebas dari pengaruh yang bersifat empiris. Atas dasar ini, Kant berpendapat bahwa etika universal harus didasarkan pada unsur-unsur *apriori* yang terartikulasi pada kehendak baik (*a good will*). Kehendak baik tidaklah tergantung pada hasil yang akan dicapai, tetapi lebih terkait pada bertindak

¹⁶² *Ibid*, h. 71.

¹⁶³ Immanuel Kant, *Kritki atas Akal Budi raktis* terj. Nurhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 118.

baik karena memang baik demi kewajiban, misalnya perintah “jangan berbohong”. Perintah ini mengikat setiap orang dan karena bersifat universal.

Unsur *apriori*-nya adalah kehendak yang baik yang ada dalam perintah tersebut. Kehendak baik yang terdapat dalam perintah tersebut bukanlah karena hasil tindakan “jangan berbohong” itu baik, melainkan karena memang hakikat dan kehendak yang baik yang terdapat pada perintah “jangan berbohong” adalah benar-benar baik. Oleh karena itu, melakukan tindakan atau perintah budi, sedang rumusan dari perintah itu disebut imperatif. Imperatif sebagaimana contoh diatas disebut sebagai imperatif kategoris.

Imperatif kategoris merupakan perintah moral yang mutlak sehingga semua tinggah laku yang diwajibkan adalah baik dalam arti moral, baik dalam dirinya sendiri, bukan baik dalam arti hanya sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan atau pemuas perasaan. Bentuk imperatif seperti ini oleh Kant biasa disebut sebagai prinsip *apodiktis* (pasti atau tegas) yang tanpa mengacu pada tujuan tertentu.¹⁶⁴

Selanjutnya, Kant membedakan antara tindakan yang sesuai dengan kewajiban (*in accordance with duty*) dengan tindakan yang dilakukan demi kewajiban (*for the sake of duty*). Kedua tindakan tersebut biasa disebut dengan metafisika kesusilaan. Tindakan pertama oleh Kant disebut dengan legalitas, sedang tindakan kedua disebut moralitas. Legalitas dipahami sebagai kesesuaian suatu tindakan dengan norma hukum atau norma lahiriah belaka, sedang moralitas adalah

¹⁶⁴ *Ibid.*, h. 72.

kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma moral atau norma batiniah, yaitu apa yang dipandang sebagai suatu kewajiban.¹⁶⁵

Dalam keseluruhan struktur etika Kant mendasarkan konsepsinya dengan *categories imperatif*. Ini merupakan produk pemikiran terpenting dalam bidang etika Kant, bahkan dapat dikatakan sebagai ide dasar bangunan etikanya.¹⁶⁶ Dalam bangunan etika Kant, untuk memperoleh kejelasan apakah suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai imperatif moral atau tidak terdapat suatu prinsip penting, yaitu prinsip otonomi kehendak. Otonomi kehendak merupakan kemampuan untuk menaati norma moral yang dibuatnya sendiri, bersifat mandiri, apriori, dan tidak dipengaruhi oleh realitas empirik. Eksistensi otonomi kehendak sebagai dasar imperatif kategoris tidaklah bermakna seakan-akan seseorang secepat dapat menentukan apa yang akan menjadi kewajiban dan apa yang bukan, melainkan manusia melalui akal budi praktis murni diharapkan menyadari bahwa sesuatu kewajiban itu merupakan kewajiban. Jadi kesadaran terhadap sesuatu itu berasal dari dalam diri dan merupakan kehendak diri, yang secara otonomi membentuk kesadaran bertindak. Karena demikian inilah, dalam sistem etika Kant, otonomi kehendak merupakan prinsip moralitas tertinggi dan satu-satunya prinsip hukum yang melandasi imperatif moral.¹⁶⁷

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 73.

¹⁶⁶ Maftuhin, "Etika Imperatif-Kategoris Kant" dalam Zubaedi dkk (ed), *Filsafat Barat*, h. 71.

¹⁶⁷ Praja S Juhaya, *Aliran-aliran Filsafat & Etika* (Jakarta: Kencana, h. 74-75).

Kant membedakan antara Kebaikan (*Virtue*) dan Kebahagiaan (*Happiness*). Menurut Kant, antara *virtue* dengan *happiness* memiliki perbedaan yang sangat tegas, walaupun keduanya tidak dapat dipisahkan. Perbedaan kalau *virtue* bersifat, tak bersyarat, otonom, kategoris, dan universal (berlaku untuk semua orang tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, atau bangsa), sedangkan *happiness* bersifat bersyarat, heteronom, hipotesis, dan partikular. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya dorongan dari dalam diri manusia untuk meraih *virtue*, maka *happiness* tidak akan memiliki landasan kokoh dalam dirinya.¹⁶⁸ Kant mengatakan jiwa yang bermoril menghendaki tercapainya percampuran anatar *virtue* dan *happiness*. Percampuran ini disebut *summum bonum* (kebaikan tertinggi).¹⁶⁹ Hukum moral menjadi penentu formal tindakan melalui akal budi murni praktis.¹⁷⁰

Berkaitan dengan agama, Kant selain memandang bahwa agama merupakan pengakuan terhadap kewajiban-kewajiban sebagai perintah ilahi, juga memandang agama sebagai pranata sosial yang partikular dan kepercayaan illahi. Pandangan ini merupakan implikasi bahwa moralitaslah yang mengarahkan manusia pada agama, sebab moralitas lebih dahulu ada daripada agama.¹⁷¹ Etika menempati posisi penting bagi Kant. Menurutnya dengan pemahaman terhadap *virtue* sebagai

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 76.

¹⁶⁹ David Trueblood, *Filsafat Agama* terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 60.

¹⁷⁰ Immanuel Kant, *Kritik atas Akal Budi Praktis*, h. 124.

¹⁷¹ Maftuhin, "Etika Imperatif Kategoris Kant" dalam Zubaedi, *Filsafat Barat*, h. 76-77.

tujuan akhir maka norma moral mengarah pada agama. Hal ini berarti bahwa norma moral mengarah pada pengakuan terhadap kewajiban-kewajibannya sebagai perintah Tuhan.¹⁷² Bagi Kant memahami teks suci harus dilihat urgensinya secara moral. Sebab, agama tidak akan ada gunanya bila tidak dapat bernilai moral.¹⁷³ Manusia adalah tujuan bagi dirinya sendiri, karenanya tindakannya harus berasal dari hati nuraninya, dan digunakan untuk mengangkat harkat manusia secara universal. Otonomi kehendak merupakan prinsip moral tertinggi dan satu-satunya prinsip hukum kewajiban moral.¹⁷⁴ Dalam konteks filsafat Jerman, pada awal abad 19, Fichte, Schelling, Hegel meneruskan tugas yang diberikan Kant. Mereka adalah filosof Idealisme. Idealisme berarti doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik dapat dipahami dalam ketergantungan pada jiwa (*mind*) dan roh (*spirit*).¹⁷⁵ Bagi Hegel semua yang real bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat real. Murid Hegel, Marx mengkritik Hegel. Dalam perkembangan berikutnya dialektika idealisme (Hegel) dan dialektika materialisme (Marx) saling berebut pengaruh.¹⁷⁶

¹⁷² *Ibid.*, h. 76-77.

¹⁷³ *Ibid.*, h. 77.

¹⁷⁴ Maftuhin, "Etika Imperatif Kategoris Kant" dalam Zubaedi, *Filsafat Barat*, h. 70.

¹⁷⁵ Nurisman, "Pemikiran Hegel tentang Metafisika Dialektika (Kedinamisan Realitas)" dalam *Jurnal Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. V, No. 2, Januari-Juni 2009, h. 26-28.

¹⁷⁶ Lihat Tan Malaka, *Madilog*, h. 57-60.

E. Revolusi Industri dan Kebudayaan Industri

Globalisasi adalah sebuah peristilahan atau konsep yang reaktif baru. Setidaknya, tahun 60-70an umat manusia belum mengenal istilah tersebut seperti yang mereka kenal pada saat ini. Barangkali isu globalisasi dunia pertama kali menyembul begitu kuat ke permukaan hanya pertengahan kedua dekade 80-an. Globalisasi ternyata berdampak pada hampir setiap bidang kehidupan. Globalisasi yang melanda dunia membawa dampak pada kehidupan fisik, sosial, kejiwaan maupun agama.¹⁷⁷

Globalisasi dunia yang biasa disebut-sebut belakangan ini adalah merupakan dampak langsung dari keberhasilan revolusi teknologi-komunikasi, setelah didahului oleh dua revolusi dalam kebudayaan manusia, yaitu revolusi pertanian dan revolusi industri.¹⁷⁸ Tidak dapat disangkal lagi bahwa kita sekarang hidup dalam suatu kebudayaan industri (*industrial-civilization*). Artinya ketergantungan kepada industri akan semakin besar.¹⁷⁹ Proses industrialisasi berarti suatu transformasi dari masyarakat yang secara ekonomi bercirikan dominan agraris ke arah *manufacturing*.¹⁸⁰ Industrialisasi adalah suatu

¹⁷⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 144.

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ Sutan Takdir Alisyahbana, "Kebudayaan Industri, Manusia Islam dan Etik Islam" dalam Aqib Suminto (ed) *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), h. 337-338.

¹⁸⁰ Sunyoto Usman, "Industrialisasi dan Lingkungan Hidup: Mencari Keseimbangan" dalam Mohamad Thoyibi (ed), *Teologi Industrialisasi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 1995), h. 139.

proses yang terbukti dalam sejarah, telah menimbulkan perubahan-perubahan mendasar dalam suatu masyarakat dan membawa berbagai bangsa kepada kemajuan (*progress*), tidak saja kemajuan material, tetapi juga kebudayaan dan spiritual.¹⁸¹

Dalam masyarakat urban berindustri tinggi, dunia bukanlah apa-apa kecuali fakta dan abstraksi kuantitatif matematis yang diakui eksistensinya oleh sains yang mekanistik dan reduksionis.¹⁸²

Revolusi industri untuk pertama kalinya terjadi di Inggris pada tahun 1780-an dalam industri tekstil, batu bara, dan industri besi yang semata-mata bergantung pada karya tangan, dan hasilnya adalah Inggris menjadi nomor satu dalam bidang industri-industri tersebut.¹⁸³

Revolusi industri abad ke 18 dan permulaan abad ke-19. Pada abad 19 tenaga listrik baru mendapat perhatian para ahli yang hanya bersifat teori. Barulah pada tahun 1831 Michael Faraday mengetahui bahwa tenaga listrik dapat digunakan. Tenaga listrik diubungkan dengan penerangan dan penggerak

¹⁸¹ M. Dawam Rahardjo, "Industrialisasi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis" dalam Mohamad Thoyibi (ed), *Teologi Industrialisasi*, h. 9.

¹⁸² Hidar Bagir dan Zainul Abidin, "Filsafat Sains Islami Kenyataan atau Khayalan?" dalam Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut al-Quran* (Bnadung: Mizan, 1994), h. 13.

¹⁸³ Cemil Akdogan, "Asal-usul Sains Modern dan Kontribusi Muslim" dalam *Jurnal Islamia*, Tahun II, No. 5 April-Juni 2005, h. 80.

mesin dihubungkan dengan nama Edison di Amerika dan Merner Siemens di Jerman.¹⁸⁴

Salah satu ciri revolusi industri adalah ditemukannya sistem pembagian kerja yang luas untuk memproduksi suatu barang. Adam Smith mencontohkannya dengan pembuatan sebuah jarum atau peniti. Bertolak dari bahanbaku berupa kawat, beberapa orang melakukan pembagian kerja, sejak menarik kawat dari gulungan, meluruskan atau membekokkannya, memutus, menusukkan ke dalam lubang, melem-pengkannya untuk dibelah menjadi pottongan-potongan kecil dan setrusnya hingga selesai. Ada sekitar 18 pekerjaan khusus. Dengan pembagian kerja itu, setiap orang bisa men-curahkan keterampilannya pada suatu pekerjaan saja, meng-ehemat waktu, menyederhanakan pekerjaan, sehingga bisa ditemukan mesin yang bias dipakai sebagai alat yang mampu mempersingkat pekerjaan. Dengan alat dan mesin itu, maka seseorang bisa mengerjakan pekerjaan yang tadinya dikerja-kan banyak orang.¹⁸⁵

Para ekonom berpendapat bahwa kaum pekerja, setelah mengalami perkembangan terus-menerus dari sektor per-tanian ke sektor industri dengan teknologinya yang maju (dinamakan sektor primer dan sekunder), akan selanjutnya berkembang ke sektor ketiga (tertier) berupa pelayanan-

¹⁸⁴ Sutan Takdir Alisyahbana, "Kebudayaan Industri, Manusia Islam dan Etik Islam" dalam Aqib Suminto (ed) *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 337-338.

¹⁸⁵ M. Dawam Rahardjo, "Industrialisasi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis" dalam Mohamad Thoyibi (ed), *Teologi Industrialisasi*, h. 19.

pelayanan (*service*) yang bersifat pribadi. Sebagai contoh, otomatisasi (*automation*) akan memerlukan hanya sedikit pekerja dan teknisi, tetapi permintaan akan perias rambut, pencuci pakaian dan pelicinannya, pelukis, tukang reperasi, dokter gigi, dokter umum, guru pegawai-pegawai bank, asuransi dan sebagainya akan bertambah.¹⁸⁶

Berbagai bentuk ekonomi kapitalis sudah dikenal jauh sebelum abad ke-17 dan juga di luar Eropa. Kota-kota pelabuhan di laut tengah dan kota-kota besar lainnya di Asia dan Eropa mengenal bentuk-bentuk perdagangan yang mirip kapitalis. Tetapi kapitalis dalam arti khas, sebagai suatu system ekonomi yang merevolusikan perekonomian dunia, memang lahir di Eropa Barat dan Utara (Inggris, Belanda, Belgia, Perancis) dalam abad ke 17. Hakikat kapitalisme ialah bahwa tujuan produksi bukanlah konsumsi pihak yang memproduksi, melainkan penambahan modal. Selama produksi ekonomis pada hakikatnya dijalankan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, entah langsung atau melalui perdagangan, kuantitas dan kualitas produksi masih mengenal batas alamiah; tidak masuk akal untuk memproduksi melebihi kebutuhan maksimal. Batas alamiah bagi rasionalitas produksi itu hilang dalam kapitalisme baru karena tujuannya adalah modal, sedangkan modal dapat diakumulasi tanpa batas, dan makin kuat landasan modal sebuah perusahaan, makin kuat kedudukannya dalam proses ekonomi.

Para ekonom berpendapat bahwa kaum pekerja, setelah mengalami perkembangan terus-menerus dari sektor per-

¹⁸⁶Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 153.

tanian ke sektor industri dengan teknologinya yang maju (dinamakan sektor primer dan sekunder), akan selanjutnya berkembang ke sector ketiga (tertier) berupa pelayanan-pelayanan (*service*) yang bersifat pribadi. Sebagai contoh, otomatisasi (*automation*) akan memerlukan hanya sedikit pekerja dan teknisi, tetapi permintaan akan perias rambut, pencuci pakaian dan pelicinannya, pelukis, tukang reperasi, dokter gigi, dokter umum, guru pegawai-pegawai bank, asuransi dan sebagainya akan bertambah.¹⁸⁷

Berbagai bentuk ekonomi kapitalis sudah dikenal jauh sebelum abad ke-17 dan juga di luar Eropa. Kota-kota pelabuhan di laut tengah dan kota-kota besar lainnya di Asia dan Eropa mengenal bentuk-bentuk perdagangan yang mirip kapitalis. Tetapi kapitalis dalam arti khas, sebagai suatu sistem ekonomi yang merevolusikan perekonomian dunia, memang lahir di Eropa Barat dan Utara (Inggris, Belanda, Belgia, Perancis) dalam abad ke 17. Hakikat kapitalisme ialah bahwa tujuan produksi bukanlah konsumsi pihak yang memproduksi, melainkan penambahan modal. Selama produksi ekonomis pada hakikatnya dijalankan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, entah langsung atau melalui perdagangan, kuantitas dan kualitas produksi masih mengenal batas alamiah; tidak masuk akal untuk memproduksi melebihi kebutuhan maksimal. Batas alamiah bagi rasionalitas produksi itu hilang dalam kapitalisme baru karena tujuannya adalah modal, sedangkan modal dapat diakumulasi tanpa batas, dan makin kuat landasan modal sebuah perusahaan, makin kuat kedudukannya dalam proses ekonomi.

¹⁸⁷Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 153.

Mundur ke belakang, pada tahun 1517 suatu kebangkitan besar dalam agama Nasrani dengan Revolusi Protestan meledak di Jerman, dan selanjutnya menular di banyak negeri. Karena alasan ini Edward McNall Burn berpandangan bahwa Revolusi Protestanisme dapat dianggap telah membuka jalan pada tingkatan pendahuluan peradaban modern. Tingkatan ini juga memperoleh ciri dari perkembangan-perkembangan lain. Periode dari tahun 1500 hingga 1700 merupakan periode semaraknya Revolusi Perdagangan yang menyingkirkan ekonomi statis dari gilda-gilda abad pertengahan dan mendirikan rezim perdagangan yang dinamis untuk mencari keuntungan.¹⁸⁸ Max Weber melihat adanya hubungan etika Protestan dengan kapitalisme.¹⁸⁹

Pemikiran-pemikiran kritis terus muncul berkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Thomas S. Khun menulis buku, *The Structure of Scientific Revolution* Dalam buku ini Khun mencoba menawarkan empat konsep kunci yaitu; normal sains, paradigma, anomali dan krisis. Dalam proses munculnya satu pengetahuan terdapat kegiatan-kegiatan yang acak. Kondisi awal ini tidak terelakkan bagi suatu disiplin ilmiah.

Khun melihat revolusi ilmu sebagai sebuah peran sejarah. Introduksi bukunya terlebih dahulu meletakkan posisi sejarah dalam teropong keilmuan. Sejarah tidak lepas dari apa yang disebut oleh Arnold J. Toynbee dengan *challenge*

¹⁸⁸ Edward McNall Burn, *Western Civilization, Their History and Their Culture* terj. A. Mukti Ali (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 1995), h. 1.

¹⁸⁹ Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. xii.

and *response* yaitu teori “hukum sejarah” sebagai upaya manusia menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁹⁰ Suatu hal yang tidak dapat dibantah bahwa ilmu pengetahuan senantiasa berkembang dan bergerak maju secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi. Revolusi sains tidak lepas dari pembicaraan sejarah ilmu pengetahuan.¹⁹¹

Ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan manusia, lebih-lebih lagi bagi manusia yang hidup sekarang ini. Dalam sejarahnya ilmu pengetahuan terus berkembang, terus mengoreksi penemuan sebelumnya. Proses ini akan tetap berjalan dan akan memperkaya kekayaan ilmu umat manusia.

Konsep sentral Khun ialah paradigma. Menurutnya, ilmu yang sudah matang dikuasai oleh suatu paradigma tunggal. Pada garis besarnya paradigma merupakan cara pandang terhadap dunia dan contoh-contoh prestasi atau praktek ilmiah kongkret.¹⁹²

Menurut Thomas Khun, revolusi sains merupakan episode perkembangan non kumulatif yang di dalamnya paradigam

¹⁹⁰ Safari Daud, “Revolusi Ilmu Pengeahuan dan Titik Balik Peradaban” dalam *Jurnal Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. VI, Juli-Desember 2009, h. 18.

¹⁹¹ Erwati Aziz, “Membaca Kajian Islam dengan Paradigma Thomas Khun Beberapa Catatan Mengikuti *Annual Conference on Islamic Studies 2009* di STAIN Surakarta” dalam *Jurnal Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. VI, No. 1, Juli-Desember 2009, h. 2.

¹⁹² C. Verhaak & Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengerahuan Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 165.

lama diganti dengan seluruhnya atau sebagian oleh paradigma baru.¹⁹³

Hal lain yang penting terjadi di Barat adalah revolusi sosial yang terjadi di Perancis yang terkenal dengan Revolusi Perancis. Revolusi ini terjadi karena peristiwa buruk yang terjadi dalam kehidupan rakyat Perancis.

Di Perancis dengan adanya Revolusi, seluruh universitas dan sekolah yang berafiliasi dengan gereja atau pendidikan klasik ditutup dan diganti dengan sistem pendidikan yang baru. Pada sekolah-sekolah dan universitas yang baru dibangun itulah penekanan ditumpukan pada ilmu-ilmu alam seperti matematika, fisika dan kimia ketimbang bahasa Latin dan Yunani. Harapannya, matematika dan fisika dapat menjadi penawar pada prasangka-prasangka dan cara berpikir lama dan ide-ide demokratis dan rasional dapat dimasukkan ke dalam pemikiran mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus mendapatkan wawasan berpikir yang rasional. Memang Revolusi itu merupakan upaya untuk menerapkan ide-ide Pencerahan pada isu-isu sosial dan politik, tetapi yang penting bahwa para arsitek revolusi telah memahami peran utama dan fundamental sains murni sebagai fondasi teknologi. Pada 1794 dibangun pendidikan ilmiah modern yang memperkenalkan laboratoruim-laboratoruim penelitian untuk fisika dan kimia sehingga dapat membangun tradisi baru yang penting yang terus berlanjut hingga sekarang.¹⁹⁴

¹⁹³ Safari Daud, "Revolusi Ilmu Pengetahuan dan Titik Balik Peradaban" *al-A'raf*, STAIN Surakarta, Vol. VI, Juli 2009, h. 23.

¹⁹⁴ Cemil Akdogan, "Asal-usul Sains Modern dan Kontribusi Muslim" dalam *Islamia*, No. 5, Tahun II, April-Juni 2005, h. 82.

Tokoh penting yang tidak dapat ditinggalkan adalah Montesquieu (1689-1775) yang terkenal dengan konsep Trias Politika. Konsep pemisahan pembuat undang-undang, pelaksana undang undang dan badan kehakiman. Satu paham yang amat berlawanan dengan gereja pada masa itu, yaitu negara di kepalai oleh raja dan perdana menteri oleh Kardinal, yang dapat menjatuhkan hukuman semaunya saja, hingga penjara Bastille penuh sesak dengan orang yang disangka atau dituduh menentang paham kerajaan.

J.J. Rousseu (1712-1788) yang mengeluarkan pula ajaran yang sangat bertentangan dengan gereja, yaitu bersihnya jiwa manusia sejak dia dilahirkan (fitrah). Pergaulan dan pendidikannyalah yang menentukan nasib buruk dan baiknya seseorang. Inipun suatu kritikan hebat atas ajaran gereja yang menetapkan “dosa” yang diwariskan dari nenek moyang sejak Adam.¹⁹⁵

Di samping Revolusi Sosial juga disinggung di sini Revolusi Industri di Inggris. Pada pertengahan abad ke-18 Inggris telah dapat memegang kekuasaan dengan jajahan yang terbesar di seluruh dunia. Sehingga memberi jalan untuk memajukan industri di banding Negara Eropa yang lain.

Pemikir Muslim modern seperti Muhammad Abduh, Ahmad Khan, dan lain-lain juga mengambil sisi-sisi pemikiran rasionalisme Barat dengan memodifikasinya sesuai dengan ajaran Islam. Pemikir Muslim kontemporer pasca kemerdekaan negeri-negeri Muslim di berbagai belahan dunia seperti

¹⁹⁵ Hamka, *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), h. 14-15.

Hassan Hanafi, Mohammed Arkoun, juga tidak bisa meninggalkan rasionalisme Barat.

Pembicaraan tentang rasionalitas Islam di era modern muncul kembali seiring dengan gerakan modernisme (pembaruan) di dunia Islam, dan modernisme Islam sendiri muncul sebagai akibat kekalahan dunia Islam atas Barat. Dunia Barat yang dibangun atas penghargaan atas rasio ternyata telah sangat maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi baik teknologi persenjataan maupun teknologi secara umum.¹⁹⁶ Timbul gagasan untuk mempelajari pemikiran rasional baik dari khazanah Islam maupun dari Barat. Padahal padahal renaissance di Barat yang merupakan tonggak kebangkitan Barat dipengaruhi oleh pemikiran sarjana Islam antara lain seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd.¹⁹⁷ Semboyan Francis Bacon “*Knowledge is Power* (Pengetahuan adalah Kekuatan/kekuasaan) tepat sekali.¹⁹⁸ Namun ungkapan ini sering digunakan untuk

¹⁹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 15-33. Lihat Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 187-190.

¹⁹⁷ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filosof Terbesar di Barat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), h. 167-170.

¹⁹⁸ Ada tiga contoh yang diberikan Bacon: mesiu (*gunpower*) yang menghasilkan kemenangan dalam perang modern di mana hanya sedikit orang dapat mengalahkan pasukan yang terdiri atas ratusan dan ribuan prajurit dengan senjata tradisional. Kompas (*magnetism*) yang memungkinkan manusia mengarungi lautan ke Asia dan Amerika tanpa perlu menyusuri pantai-pantai. Ketiga *printing* yang mengalahkan penyebaran buku dengan ditulis oleh tangan. Christ Verhaak. “Francis Bacon: Perintis Filsafat Ilmu Pengetahuan” dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 15.

memanipulasi dan mengeksploitasi sesama manusia.¹⁹⁹ Kekalahan atas dunia Barat memunculkan gagasan untuk mempelajari kemajuan dunia Barat tersebut. Kekalahan umat Islam antara lain seperti yang terjadi di Mesir, kawasan yang penting dalam Islam karena di sini terdapat lembaga pendidikan seperti al-Azhar yang berpengaruh terhadap dunia Islam. Mesir dikuasai oleh Perancis di bawah Napoleon Bonaparte (1798). Napoleon Bonaparte tidak hanya semata-mata menaklukkan Mesir namun juga telah membuka mata ulama Mesir akan kelemahan umat Islam dan kemajuan yang terjadi di Barat. Ia membawa hasil teknologi Barat yang maju yang sangat mencengangkan ulama Mesir.²⁰⁰

Masuknya Napoleon ke Mesir terjadi setelah Revolusi Perancis (1789)²⁰¹, Napoleon juga membawa buah dari Revolusi

¹⁹⁹Made Pramono, "Melacak Basis Epistemologi Antonio Gramsci" dalam Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2000), h. 71.

²⁰⁰Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 15-33.

²⁰¹Pada abad ke-18 terjadi langkah besar berkat kemajuan akal yaitu revolusi politik. Sampai abad ke-18 regim politik di Eropa masih serupa dengan regim politik di masyarakat-masyarakat Muslim, yaitu kekhilafahan. Artinya para raja di Perancis bergantung pada saksi dan legitimasi oleh gereja dan teologi. Seorang raja di Perancis tidak dapat menjadi raja yang sah jika tidak diakui oleh gereja sebagai raja yang sah. Lalu revolusi pada 1789 di Perancis menyatakan bahwa kini semua itu telah berakhir. Legitimasi gereja tidak lagi diperlukan. Sebagai gantinya, legitimasi bagi regim politik akan diberikan oleh kedaulatan rakyat, oleh suara demokratis dari seluruh rakyat yang hidup dalam masyarakat, dan oleh suara bebas yang diberikan oleh semua warga negara yang ada di masyarakat tersebut. Revolusi Perancis juga mengumandangkan tentang hak-hak azasi manusia dan hak-hak warga negara. Ini merupakan suatu pemikiran baru. Kaum

ini yaitu: persamaan (egalite), sistem republik, ide kebangsaan.²⁰² Revolusi Perancis sendiri merupakan “disemangati” oleh Pencerahan (Aufklarung) di Perancis.²⁰³ Filosof penting dalam Pencerahan di Perancis ini adalah Voltaire²⁰⁴ dan J. J. Rousseau.²⁰⁵ Tokoh pembaru Islam di Mesir yang pernah ke Perancis adalah Rifa’ah al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani,²⁰⁶ Muhammad

Muslim tidak mengikuti perkembangan ini. Lihat Mohammed Arkoun, “Menuju Pendekatan Baru Islam” Wawancara dalam *UlumulQuran*, Vol. II, No. 7, 1990, h. 84.

²⁰² *Ibid.*, h. 30-33.

²⁰³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 62.

²⁰⁴ *Ibid.*, h. 58. Voltaire (1694-1778) adalah seorang filosof dan novelis Perancis yang kerap diidentikkan dengan Pencerahan. Ia diingat hingga sekarang terutama kerana serangannya terhadap optimisme filosofis, khususnya pernyataan Leibniz bahwa dunia ini adalah “dunia yang terbaik yang mungkin ada”. Pada zamannya, Voltaire juga dikenal karena serangannya yang melecehkan gereja Khatolik, hirarki, doktrin-doktrin Kristen, fanatisme serta karena kampanyenya yang menuntut reformasi sosial dan yuridis. Sebagai seorang deis, ia membela adanya Tuhan dengan membandingkan dunia dengan sebuah arloji; karena arloji dibuat oleh seseorang dengan tujuan tertentu, maka disimpulkan bahwa dunia ini pun begitu juga. Ia mempercayai adanya rahmat yang umum (*generalprovidence*), dan menekankan bahwa doa tidak dapat mengubah hukum alam yang abadi juga tidak dapat menolak penderitaan. Mark B. Woodhouse, *A Preface to Philosophy* terj. Ahmad Norma Permata dan P. Hardono Hadi, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 206.

²⁰⁵ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, h. 82.

²⁰⁶ Lihat Nurisman, *Peran Filsafat dalam Pembaruan Pemikiran Islam Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh* (Surakarta: EFUDE Press, 2015), h. 68.

Abduh dan lain-lain.²⁰⁷ Rifaah al-Tahtawi pembaru Islam yang pertama kali ke Perancis menyertai sekelompok pelajar Mesir pada 1826 sangat terkesan dengan kebudayaan Perancis. Dalam catatan hariannya di Paris, ia menulis keheranannya terhadap pengajar-pengajar di Perancis yang tidak mengikuti teks dalam penemuan kebenaran, sedangkan ilmuan Islam sekedar menuliskan “tafsir” dan “tafsir atas tafsir” terhadap tafsir teks-teks tradisional.²⁰⁸ Kesannya yang lain ilmu di Perancis memiliki arti cabang ilmu sekuler dan bukan teologi.²⁰⁹

Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Paris mendirikan perkumpulan *al-Urwah al-Wusqo* (Tali yang Teguh) dan kemudian menerbitkan majalah *al-Urwah al-Wusqo*²¹⁰ Pemikir-pemikir modernis menyerukan perubahan dan tampil sebagai pioner gerakan sosial dan intelektual baru.²¹¹ Jamaluddin al-Afghani mengeritik Renan atas pendapatnya bahwa Islam agama yang tidak mementingkan akal.²¹² Jamaluddin al-Afghani terinspirasi gerakan keagamaan yang dikembangkan Luther. Bagaimana Luther mengeritik agama

²⁰⁷ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, h. 43, 53, 62.

²⁰⁸ Basam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change* terj. Misbah Zulfa dan Zainul Abas, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 66.

²⁰⁹ *Ibid.*, h. 159.

²¹⁰ Hamka, *Said Jamaluddin al-Afghany* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h.

²¹¹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Bandung: Mizan, 1999), h. 179.

²¹² Nurisman, *Peran Filsafat*, h. 72.

Nasrani²¹³Jamaluddin al-Afgani juga inginsitem politik Islam khilafah diganti dengan Republik. Pemikiran ini berbeda dengan pemikiran umat Islam pada saat itu yang hanya mengenal bentuk khilafah yang mempunyai kekuasaan absolut²¹⁴Kekolotan-kekolotan di Turki, Arab Saudi, Mesir, India dan dunia Islam yang lain harus segera dirubah.²¹⁵Pikiran-pikiran tradisional dalam kalam misalnya harus dirubah dengan Kalam rasional.

Kemajuan Barat antara lain bermula dari merefleksikan ulang atas posisi manusia di alam semesta. Manusia sebagai pusat. Manusia di dalam dirinya ada kekuatan internal-elan vital menurut Bergson²¹⁶ yang sangat bermanfaat jika mampu diberdayakan.²¹⁷Studi mengenai Barat yang dilakukan Timur di era modern yang cukup luas itu, pada dasarnya untuk memajukan Timur sendiri yang sudah sangat jauh ketinggalan, di samping membebaskan diri dari cengkraman kolonialisme dan imperialisme, juga membela dan melindungi eksistensi Islam.²¹⁸

²¹³ Robert W Hafner dkk., *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Multipressindo, 2008), h. 60.

²¹⁴ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik Perbandingan antara Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 108.

²¹⁵ Kekolotan-kekolotan yang terjadi di dunia Islam lihat Hamka, *Said Jamaluddin al-Afghany*. Lihat juga Soekarno, *Islam Sontoloyo* (Bandung: Segarsy, 2015).

²¹⁶ Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin (Jakarta: Balai Pustaka, 1958), jilid II, h. 8.

²¹⁷ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 187.

²¹⁸ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur*, h. 113.

Oksidentalisme: Kritik Epistemologi dalam Filsafat Modern

BAB IV

PENUTUP

Peradaban Barat pada saat ini memimpin peradaban dunia. Dalam sejarahnya kontribusi umat Islam tidak dapat dipungkiri dalam munculnya kemajuan peradaban Barat. Karena itu umat Islam perlu mempelajari peradaban Barat dengan obyektif. Studi obyektif akan mampu mengungkapkan pelajaran apa yang bisa diambil dalam sejarah peradaban Barat. Menurut Hassan Hanafi, dengan studi Oksidentalisme umat Islam harus mampu keluar dari Eurosentrisme.

Basis utama peradaban Barat ada dua, yaitu basis intelektual-saintis dan basis agamis. Basis pertama berasal dari pemikiran Yunani dan Romawi, dan basis kedua didominasi oleh nilai-nilai Kristiani-Yahudi. Sejarah intelektual dan spiritual peradaban Barat tentunya akan ditelusuri. Nilai-nilai Kristiani kemudian memunculkan Protestanisme sebagai kritik terhadap Kristiani.

Pada zaman Yunani Romawi, alam pikiran Barat pada dasarnya adalah pikiran mitologis. Berakar pada mitologi Yunani, pada waktu itu dunia Barat benar-benar tertungkung di dalam paham bahwa dewa-dewa membelenggu manusia.

Oksidentalisme (*Occidentalism-Occident*) dianggap orang sebagai ilmu tandingan bagi ilmu orientalisme. Ada juga yang memperlawankan antara keduanya. Sebagian menganggap oksidentalisme hanya sebagai reaksi terhadap orientalisme. Ada juga yang *menganggap* sebagai pasangan orientalsime.

Dalam membaca Barat tentu diperlukan kecermatan sehingga bisa mengambil manfaat yang besar untuk dialog peradaban. Untuk hidup berdampingan secara damai. Iqbal misalnya memuji Barat sekaligus kecewa dengan Barat. Ia memuji ethos dan vitalitas Barat dan kecewa dengan individualisme orang Barat.

A. Mukti Ali adalah salah seorang cendekiwan Indonesia yang sudah sejak lama menganjurkan kajian oksidentalisme sebagai imbalan dari kajian orientalisme yang sudah berusia selama berabad-abad. Anjuran ini sekalipun dinilai positif, realisasinya masih memerlukan waktu. Banyak kendala yang harus dilalui untuk mewujudkan gagasan ini, di samping persoalan tenaga pengajar, dan dana. Bila kajian ini dapat diwujudkan maka persoalan "Hubungan Timur Barat" harus menjadi pembahasan/mata kuliah. Masalah sumber kepustakaan juga merupakan hal penting yang harus disiapkan dalam studi Oksidentalisme, karena masih terbatasnya buku tentang ini.

Memang diperlukan kajian obyektif terhadap Barat, mengambil yang baik dan membuang yang tidak baik. Menyerang Barat secara membabi buta merupakan tindakan yang akan merugikan umat Islam sendiri. Peradaban Barat dengan perjalanan sejarahnya banyak hal yang bisa diambil

manfaatnya. Dalam konteks inilah diperlukan dialog peradaban.

Manfaat studi Oksidentalisme

1. Mendapatkan pengetahuan, metodenya akan kehidupan dunia Barat dari segala aspek, asal-usul, perkembangan-kemajuan dan krisis peradaban Barat.
2. Mendapatkan informasi yang tidak ada di dunia Timur Dengan mempelajari akar pemikiran Barat kita bisa meningkatkan dan menggali potensi diri dengan mengambil sisi positif Barat untuk kehidupan kita.
3. Membuka cakrawala pikiran akan kemajuan Barat yang sangat pesat. Mereka sangat menghargai kebebasan berpikir. Sebagai Muslim yang membaca a-Quran yang diperintahkan berpikir seharusnya ini merangsang kaum Muslimin untuk berpikir maju ke depan untuk kemajuan peradaban Islam.
4. .Jika umat Islam berpikir dualistik, maka berpikir dialektika (tesis-sisntesis-anti tesis) perlu dikembangkan. Semangat mereka berpikir kritis menghadapi semua masalah perlu dicontoh. Dobrakan-dobrakan pemikiran mereka perlu dicontoh. Pikiran-pikiran mereka dari satu generasi ke generasi selanjutnya saling melengkapi, mengkritisasi. Kaum Muslimin harus belajar untuk memahami realitas yang ada pada saat ini.
5. Studi oksidentalisme akan menimbulkan kegairahan belajar, dengan membandingkan dengan peradaban Islam akan ada yang diambil.

Meskipun abad modern, *kebetulan* dimulai dari Eropa Barat Laut, namun sesungguhnya bahan-bahan pembentuk kemodernan itu berasal dari pengalaman hamper-hampir seluruh umat manusia-dari Cina di Timur sampai Spanyol di barat. Karena rentang daerah peradaban manusia pra modern itu berpusat pada kawasan Timur Tengah dengan budaya Islamnya, maka yang paling banyak memberi sumbangan bahan klasik bagi timbulnya abad modern ialah peradaban Islam.

Basis utama peradaban Barat ada dua, yaitu basis intelektual-saintis dan basis spiritual-agamis. Basis pertama berasal dari pemikiran Yunani-Romawi, dan basis kedua didominasi oleh nilai-nilai Kristiani-Yahudi. Masing-masing basis atau sumber inidisebut juga sebagai sumber sekuler, berasal dari belahan dunia bagian Barat, karena Yunani dan Romawi adalah wilayah asli bagian Barat, dan sumber religius (Kristiani-Yahudi) berasal dari dunia belahan Timur, seperti halnya Islam sama-sama dilahirkan di bumi, yang oleh Barat, diidentifikasi sebagai wilayah Timur Tengah. Berjalan dan berkelindannya antara kedua dasar pokok ini sering digambarkan orang dengan tiga tonggak masa sejarah yang dilalui dunia Barat, yaitu: Pax Greeco-Romano, Pax Judio-Kristiano, dan Pax Euro-Amerikano. penamaan masing-masing pax didasarkan atas unsur-unsur yang dianggap paling dominan pada masing-masing sejarah itu. Di sela-sela Pax Judeo-Kristiano dan Pax Euro-Amerikano ada Peradaban Islam atau Saracens. Peradaban Islam mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaan Nabi Muhammad terhadap ilmu pengetahuan sudah diperlihatkannya ketika berada di Madinah. Madinah

merupakan tempat orang-orang mencari informasi, mendengarkan sabda-sabda Rasulullah Saw. Ia mengajarkan betapa tingginya nilai ilmu pengetahuan bagi manusia. Mencari ilmu merupakan bentuk jihad pada jalan Allah. Mencari ke negeri jauh walaupun sampai ke China. Mempelajari oksidentalisme akan menyinggung agama orang lain karenanya menurut A. Mukti Ali diperlukan kesiapan intelektual, emosional dan pengalaman dalam memahami agama orang lain. Dengan memahami agama orang lain maka hubungan erat dan dialog akan lebih memberikan manfaat bagi hubungan satu negara dengan negara lain.

Pendekatan rasional mempunyai pengaruh besar terhadap ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa abad ke 16 dan 17 menyaksikan kelahiran ilmu-ilmu alam modern. Sampai saat itu ilmu-ilmu alam dijalankan secara dogmatis, dalam arti bahwa dalil-dalilnya didasarkan pada ahli Yunani kuno, terutama Aristoteles, tetapi juga Ptolomeus. Tentu saja ilmu pengetahuan itu mandul. Rasionalisme menolak bahwa tradisi merupakan dasar bagi ilmu-ilmu pengetahuan.

Rasionalisme (*being as reason*) dan empirisme (*being as perceived being*) alam menangkan realitas menurut rasionalisme *reason* yang paling menentukan, sedangkan bagi empirisme pengalamanlah yang menentukan. Bagi Immanuel Kant memilih salah satu aliran pemikiran baik rasionalisme maupun empirisme merupakan kekeliruan dan tidak realistis. Satu-satunya metafisika yang dapat dipahami yang dapat menyajikan dirinya pada seorang makhluk berakal budi, seharusnya bersifat empiris dan rasionalis sekaligus. Kant mengembangkan suatu filsafat kritisisme. Ia mencoba

memberikan solusi dalam percaturan paham rasionalisme dan empirisme. Kant adalah filosof Barat yang terkenal. Ia mencoba memasuki wilayah etika. Dalam analisisnya ada dua perintah yaitu yang bersyarat imperatif Hipotetis) dan tidak bersyarat (imperatif kategoris). Dengan sintesisnya Kant telah membawa suatu zaman baru, ibarat burung, rasionalisme dan empirisme dua buah sayap, burung dapat terbang dengan dua sayapnya. Kant ingin “terbang” dengan sayap rasionalisme dan empirisme.

Aliran rasionalisme ini dibangun oleh Descartes (1596-1650), seorang ahli matematika yang produktif yang menerima sesuatu yang *clearly and distinctly* (jelas dan nyata). Dalam abad ketujuh belas, kebutuhan terhadap matematika dalam mempelajari garis lengkung, yang berupa jalan yang ditempuh cahaya melalui lensa, trayek tembakan meriam, perjalanan kapal di laut, atau orbit-orbit di planet, menyebabkan ahli matematika seperti Rene Descartes menciptakan metode aljabar mengenai garis lengkung, sehingga aljabar dapat dipakai dalam mendeduksikan sifat-sifat garis lengkung tersebut. Ciptaan ini dinamakan geometri koordinat atau geometri analitis. Koordinat yang terkenal adalah koordinat Kartesius (Cartesius nama Latin Descartes).

Aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencakupi dan dapat dipercaya adalah rasio atau akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat yang dituntut semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya bisa dipakai meneguhkan pengetahuan yang telah di dapat oleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya

sendiri, yaitu atas dasar-dasar pertama yang pasti. Aliran ini menggunakan metode deduktif.

Bapak pendiri filsafat Barat modern yang terpengaruh oleh al-Ghazali ini terkenal sebagai seorang matematikawan. Usahanya adalah: Pertama, usaha mencari satu-satunya metode dalam seluruh cabang penyelidikan manusia. Kedua karena dia telah memperkenalkan dalam filsafat, terutama yang menjadi prinsip dasar penelitian filsafat semenjak waktu yaitu rasionalisme model Descartes. Munculnya Descartes tidak lepas dari situasi yang dihadapinya seperti kuatnya fanatisme (nalar kolektif) pada saat itu. Dengan fanatisme mereka mengikuti saja pendapat orang lain dengan tidak berpikir kritis, berpikir lebih jauh. Descartes yang mempelajari filsafat skolastik melihat krisis dalam pemikiran saat itu.

Sebagai rekan sezaman dengan Bacon dan Galileo, dan sebagai seorang pendahulu langsung Newton, Descartes merupakan wakil sempurna dari semangat ilmiah baru waktu itu. Walaupun dia merasa takut dan menghormati pengawasan gereja (setelah mendengar hukuman Galileo) dia tidak tunduk pada penguasa intelektual yang manapun kecuali sinar akal sehat. Ia terpisah dari tradisi skolastik dan urusan duniawi humanis di zaman renaisans. Bagi Descartes hasil semua spekulasi sebelumnya terpaksa dikesampingkan atau ditanggihkan sampai semua prinsip yang jelas dan tak diragukan lagi dapat ditemukan yang digunakan untuk mengukurnya.

Berpikir deduktif rasionalisme tidak memuaskan bagi sebagian pemikir sehingga muncullah empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar di dapat dari

pengalaman. Dipelopori filosof-filosof Inggris maka berkembanglah cara berpikir yang menjauhi spekulasi teoritis dan metafisis.

Empiri berasal dari bahasa Yunani *emperia* yang berarti pengalaman; dalam bahasa Inggris disebut *experient*. Seorang penganut empirisme biasanya berpendiran, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman. Sifat yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat bila diperhataikan pertanyaan-pertanyaan seperti "Bagaimanakah orang mengetahui es membeku? Jawabannya karena saya melihatnya demikian.

Berbeda dengan kaum rasionalis, maka kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia bukan didapatkan lewat penalaran abstrak, namun lewat pengalaman yang kongkret. Gejala-gejala alamiah menurut anggapan ini adalah bersifat kongkret dan dapat dinyatakan lewat tangkapan panca indera. Suatu benda padat kalau dipanaskan akan memanjang. Langit mendung akan disertai turunnya hujan. Demikian seterusnya di mana pengamatan kita membuahakan pengetahuan mengenai gejala yang mengikuti pola-pola tertentu.

Empirisme, aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Berlainan dengan kaum rasionalis, maka kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia bukan didapatkan lewat penalaran rasional yang abstrak namun lewat pengalaman yang kongkrit. Gejala alamiah, menurut anggapan aliran ini adalah bersifat kongkrit dan dapat dinyatakan lewat panca indera. Suatu benda padat kalau dipanaskan akan memanjang. Langit mendung akan disertai hujan turun. Demikian seterusnya di mana penga-

matan kita akan membuahkan pengetahuan mengenai gejala yang mengikuti gejala-gejala tertentu. Perbedaan ini kemudian direspon oleh Immanuel Kant dengan kritisismenya. Setelah Kant wacana terus berlanjut dengan pandangan filsafat ilmu baru seperti Popper, Lakatos, Thomas Khun, Fayerband dan lain-lain. Dalam studi Islam Abed al Jabiri merumuskan ada tiga model berpikir-epistemologinya yaitu Bayani, Burhani dan Irfani.

Menurut Bacon pengetahuan itu bukanlah sesuatu yang abstrak, bukan pula renungan-renungan leluhur tetapi adalah fakta. Pengetahuan yang sebenarnya itu adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhannya dengan dunia fakta (alam). Pengalamanlah sumber pengetahuan sejati. Dengan demikian bagi Bacon cara mencapai pengetahuan itu dengan induksi. Bacon mengatakan "Kami sudah terlalu lama terpengaruh dengan system-sistem deduktif". Dari dogma-dogma kemudian diambil kesimpulan, itu tidak benar. Haruslah memperhatikan yang kongkret, mengumpulkan, mengadakan klasifikasi, itulah tugas ilmu pengetahuan.

Kritisisme adalah aliran filsafat Barat yang dibangun oleh Immanuel Kant. Ia mencoba memberikan solusi dalam perancangan paham rasionalisme dan empirisme. Kant adalah filosof Barat yang terkenal. Ia mencoba memasuki wilayah etika. Dalam analisisnya ada dua perintah yaitu yang bersyarat (*imperative Hipotetis*) dan tidak bersyarat (*imperatif kategoris*).

Rasionalisme (*being as reason*) dan empirisme (*being as perceived being*) sudah dijelaskan dalam uraian di atas. Dalam

menangkan realitas menurut rasionalisme *reason* yang paling menentukan, sedangkan bagi empirisme pengalamanlah yang menentukan. Bagi Immanuel Kant memilih salah satu aliran pemikiran baik rasionalisme maupun empirisme merupakan kekeliruan dan tidak realistis. Satu-satunya metafisika yang dapat dipahami yang dapat menyajikan dirinya pada seorang makhluk berakal budi, seharusnya bersifat empiris dan rasionalis sekaligus. Kant mengembangkan suatu filsafat kritisisme. Ia mencoba memberikan solusi dalam percaturan paham rasionalisme dan empirisme. Kant adalah filosof Barat yang terkenal. Ia mencoba memasuki wilayah etika. Dalam analisisnya ada dua perintah yaitu yang bersyarat imperatif Hipotetis) dan tidak bersyarat (imperatif kategoris). Dengan sintesisnya Kant telah membawa suatu zaman baru, ibarat burung, rasionalisme dan empirisme dua buah sayap, burung dapat terbang dengan dua sayapnya. Kant ingin “terbang” dengan sayap rasionalisme dan empirisme.

Immanuel Kant (1729-1804) hidup dan mengajar di Koenigsberg pada waktu itu di Prussia. Walaupun Kant berperawakan kecil dan hidup keras, ia adalah seorang yang sederhana, seorang pembicara yang pintar dan seorang yang dihormati di kalangan masyarakat dan ilmuwan. Ia membangun semangat Romantika Jerman yang juga mengubah kesadaan Eropa, dan juga bapak dari Idealisme abad ke-19.

Filsafat Kant disebut kritisisme karena ketiga bukunya; *Kritic der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni), *Kritic der praktischen Vernunft* (Kritik atas Rasio Praktis), *Kritic der Urteilskraft* (Kritik atas Daya Pertimbangan). Secara harfiah kata kritik berarti “pemisahan”. Filsafat Kant bermaksud

membeda-bedakan antara pengenalan murni dan yang tidak murni, yang tiada kepastiannya. Ia ingin membersihkan pengenalan dari keterikatannya kepada segala penampakan yang bersifat sementara. Jadi rasio secara obyektif dan menentukan batas-batas kemampuannya, untuk memberi tempat kepada iman/kepercayaan. Kant sampai pada kesimpulan bahwa akal manusia tidak dapat mengetahui esensi segala sesuatu atau benda-benda dalam makna sesungguhnya. Akal manusia hanya dapat memahami fenomena dan tidak dapat memahai nomena. Dia berusaha membuat filsafat sebagai sebuah sains dan percaya pada fakta bahwa kita mengamati obyek-obyek dalam ruang dan waktu sebagai akibat pembagian ruang dan waktu di dalam pikiran terhadap dunia sekitar kita. Kant percaya bahwa akal manusia tidak dapat mencapai ilmu pengetahuan maupun pembuktian tentang eksistensi Tuhan dan Tuhan hanya dapat dikenali melalui akal praktis dan bukan akal murni. Dia menekankan pentingnya etika sebuah bidang yang membuatnya dikenal pada abad-abad berikutnya.

Oksidentalisme: Kritik Epistemologi dalam Filsafat Modern

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filosof Terbesar di Barat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- Aizid, Rizem. *Kitab Sejarah Terlengkap Peradaban-peradaban Besar Dunia*. Yogyakarta: Laksana, 2014.
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Cet. 3. Bandung: Mizan, 1993.
- A. Mukti Ali. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Jakarta: Mizan, 1993.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. "Kebudayaan Industri, Manusia Islam dan Etik Islam" dalam Aqib Suminto (ed) *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.
- Arkoun, Mohammed. "Menuju Pendekatan Baru Islam" *Ulumul Quran*, Vol. II, 1990.
- Aziz, Erwati. "Membaca Kajian Islam dengan Paradigma Thomas Khun Beberapa Catatan Mengikuti

- Annual Conference on Islamic Studies 2009 di STAIN Surakarta* dalam Jurnal *Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. VI, No. 1, Juli-Desember 2009.
- Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik Perbandingan antara Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Baidan, Nashruddin. "Sekilas tentang Filsafat Descartes (1596-1650)" dalam *Dinika*, IAIN Walisongo Surakarta, Vol. III, April 2007.
- Bagir, Haidar. 'Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan' dalam Mahdi Ghulsani, *Filsafat Sains Menurut al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2017.
- Basri, Cik Hasan. "Pengembangan Ilmu Agama Islam Melalui Penelitian antar Disiplin Maupun Multi Disiplin" dalam M. Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Jakarta: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001.
- Beerling. *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin, jilid II. Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Burn, Edward McNall. *Western Civilization, Their History and Their Culture* terj. A. Mukti Ali. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 1995.

- Cassirer, Ernst. "Galileo: Ilmu da Semangat Baru" dalam *Ulumul Quran*, Vol II, No. 7/ 1990.
- Daud, Safari. "Revolusi Ilmu Pengeahuan dan Titik Balik Peradaban" dalam *Jurnal Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. VI, Juli-Desember 2009.
- Davies, Paul. *Membaca Pikiran Tuhan*, terj. Hamzah. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2001.
- Daya, Burhanuddin. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat Dasar-dasar Oksidentalisme*. Yogyakarta: Suka Press, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Edwars Paul (ed). *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 7 & 8. New York: Macmillan Publishing, t.th.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 2008.
- Grolier. *Negara dan Bangsa*. Jakarta: Grolier Internasional, 1988.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hafner, Robert W. dkk. *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Multipressindo, 2008.
- Hakim, M. Arief. "Islam "Kiri" Apakah Itu?" dalam *Risalah*, No. 11, Tahun XXIII, Januari 1996.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1993.

- Hamdani, Moh. Salman. *John L. Esposito Masa Depan Hubungan Islam dan Barat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Hamka. *Said Jamaluddin al-Afghany*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hamka. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984.
- Hamka. *Falsafah Hidup*, Cet. 3. Jakarta: Republika, 2015.
- Hanafi, A. *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Barat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Masdar Hilmy. "Induktivise sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam" *Jurnal Ulumuna*, IAIN Mataram, Vol. 17, No. 1, 2013.
- Honer, Stanley. M. dan Thomas C. Hunt. "Metode dalam Mencari Pengetahuan; Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan" dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Undang Ahmad Kamaluddin. *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat)*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

- Kline, Mooris, "Matematika" dalam Jujun S Sumatri (ed), *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Kriwaczek, Paul. *Babylonia Mesopotamia dan Kelahiran Peradaban* terj. Tiga Serangkai. Surakarta: Tiga Serangkai, 2013.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. Bandung: Teraju, 2005.
- Leiressa, RZ. "Pengantar" dalam Francis Fukuyama, *The End History and The Last Man* terj MH. Amrullah. Yogyakarta: Kalam, 2004.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Lubis, M. Arief. *Imam Ghazali dan Filosouf Barat*, Cetakan 2. Jakarta: Bulan Bintang 1965.
- Hendry S. Lucas. *Sejarah Peradaaban Barat Abad Pertengahan* terj. Sugihardjo Sumubroto. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- INISNewletter*, Vol. VIII, 1992.
- Ma'arif, A. Syafii. "Islam dan Barat (Menapaki Sejarah yang Panjang dan Berliku) dalam Abdurrahman dkk. (ed), *70 Tahun H. A. Mukti Ali Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- Ma'arif, A. Syafii. *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia* . Bandung: Mizan, 1993.
- Maftuhin. "Etika Imperatif-Kategoris Kant" dalam Zubaedi dkk, *Filsafat Barat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 1999.
- Malaka, Tan. *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2015.

- Mashad, Abdul Karim, S. *Sang Pujangga 70 Tahun Polemik Kebudayaan Menyongsong Satu Abad S. Takdir Alisjahbana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2006.
- Masrur, Ali. "Rene Descartes dan Logika Baru" dalam Zubaidi (ed), *Filsafat Barat*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Pramono, Made. "Melacak Basis Epistemologi Antonio Gramsci" dalam Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2000.
- Putro, Suadi. *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina 1998.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, Hasti Tarekat. Bandung Mizan, 1994.
- Noerhadi, Toety Heraty. "Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Tradisi Modernisme dan Pascamodernisme" *Makalah Pidato Ilmiah Diucapkan pada Upacara Dies Natalis Universitas Indonesia, Jakarta XLIII, 3 Februari 1992*.
- Nurisman. "Agama di Era Modern" dalam Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Surakarta: Tiga Serangkai, 2003).

- Nurisman. "Filsafat Rasionalisme dalam Peradaban Barat Modern" dalam jurnal *al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta, Vol. IV, No. 1 Juli-Desember 2007.
- Nurisman. "Pemikiran Hegel tentang Metafisika Dialektika (Kedinamisan Realitas)" dalam Jurnal *Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. V, No. 2, Januari-Juni 2009.
- Nurisman. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Poedjawijatna. *Manusia dan Alamnya*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Purwanto. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rahardjo, M. Dawam. "Industrialisasi di Indonesia: sebuah Tinjauan Kritis" dalam Mohamad Thoyibi (ed), *Teologi Industrialisasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 1995.
- Rahman, Fazlur. "Beberapa Pendekatan dalam Kajian atas Islam: Suatu Tinjauan Kritis" dalam Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Redding, Paul. *Hegel's Hermeneutics*. New York; Cornell University Press, 1996.
- Roswanto, Alim. "Logika Transendental Kant dan Relevansinya bagi Humanitas Kontemporer" dalam Zubaedi dkk, *Filsafat Barat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

- Sardar, Ziauddin. *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, terj. AE. Priyono dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1998.
- Said, Edward. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka, 2001.
- Scruton, Roger. *Sejarah Singkat Filsafat Modern dari Descartes sampai Wittgentein* terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: PT Panca Simpati, 1986).
- Siauw, Felix, Y. *Muhammad al-Fatih 1453*. Jakarta: Al-Fatih Press, 2015.
- Sitompul, Agus Salim. "Prof. Dr. .H. A. Mukti Ali: Penggagas, Pemikir dan Pendidik" dalam Abdurrahman dkk (ed), *70 Tahun A. Mukti Ali Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Sumantri Jujun S. *Filsafat Ilmu sebagai Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Sutrisno, Mudji. *Ranah Filsafat dan Kunci Kebudayaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2010.
- Soekarno. *Islam Sontoloyo*. Bandung: Sega Arsy, 2015.
- Sou'yb, Joesoef. *Orientalisme dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sutrisno, Slamet. "Kebudayaan, Peradaban dan Pendidikan" dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Seri 19, Agustus 1994.
- Tibi, Basam. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Z. dan Zainul A. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

- Tim Penulis UII. *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid VII. Yogyakarta: UII, 1990.
- Trueblood, David. *Filsafat Agama*, terj. M. Rasjidi, Cet. 8. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Usman, Sunyoto. "Industrialisasi dan Lingkungan Hidup: Mencari Keseimbangan" dalam Mohamad Thoyibi (ed), *Teologi Industrialisasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 1995.
- Verhaak. Christ. "Francis Bacon: Perintis Filsafat Ilmu Pengetahuan" dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Woodhouse, Mark B. *A Preface to Philosophy* terj. Ahmad Norma Permata dan P. Hardono Hadi, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Oksidentalisme: Kritik Epistemologi dalam Filsafat Modern

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Nurisman, M Ag., lahir di Medan, 8 Desember 1966. Alamat rumah di Perumahan Sampangan Asri No. A 2, Dusun Sampangan, Desa Wirokerten Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Istri Lili Yulia lahir di Pariaman 27 Juli 1970. Pendidikan FKIP, Universitas Riau. Anak: Iqbal Haraka Mahendra, Muhammad Rumi Fasabrun Jamil. Orang Tua Ayah Muhammad Nur (alm)., Ibu Syamsimar (70 th).

Pendidikan SD (Kelas 1 sampai Kelas V di Medan) dan tamat SD Negeri No. 2 Sei. Rotan Kecamatan Pariaman Selatan, 1980; SMP Negeri Sei Rotan Pariaman Selatan, 1983; SMA Negeri No. 1 Pariaman, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial 1986 dan KUI, Pondok Pesantren Thawalib Padang Panjang, Sumbar, 1990; S 1 IAIN Imam Bonjol Padang 1993; S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1997; S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Pekerjaan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, HP. 0818271072.

Tulisan yang dipublikasikan

1. "Kosmologi dalam Refleksi Filosofis" dalam *Dinika*, No. III/II/1997, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Surakarta.
2. "Rasionalisasi Pemahaman Agama" dalam Abdul Munir Mul Khan (ed), *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis* (Yogyakarta: SI Press, 1999).
3. "Epistemologi Popper" dalam *Dinika*, No. 1 Januari 2000.
4. "Pembaruan Teologi Harun Nasution" dalam *Alamah*, Vol. I, No. 1, 2002.
5. 'Sejarah Filsafat Yunani" dalam *Dinika*, STAIN Surakarta, Vol. 1, No. 1, January 2002.
6. "Agama di Era Modern" dalam Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003).
7. "Pemikiran Metafisika al-Kindi" dalam *Tajdid*, IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. 7, No. 3, November 2004.
8. "Pemikiran Metafisika al-Farabi" dalam *Dinika*, STAIN Surakarta, Vol. 3, No. 1, Januari 2004.
9. "Pemikiran Metafisika Ibn Sina" dalam *al-A'raf* Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta, No. 1, Vol. 1, Juli-Desember 2004.
10. "Fondasi Metafisika Pemikiran Islam (Studi Pendahuluan atas Gagasan Harun Nasution tentang Filsafat Sejarah" dalam *Alamah*, Vol. III, September 2004.
11. "Sejarah Ilmu Kalam dan Pengaruhnya pada Wacana Kalam di Indonesia" dalam *al-A'raf* Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, No. 2 Vol. 1 Januari – Juni 2005.

12. "Ada Pencerahan di IAIN (Diaspora Pemikiran Pembaruan Tokoh Mazhab Ciputat: Harun Nasution" dalam *al-A'raf* Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta, No. 1 Vol. 2, Juli-Desember 2005.
13. "Filsafat Ilmu Pengetahuan (Telaah Historis dan Filosofis" dalam *al-A'raf* STAIN Surakarta, Vol. II, No. 2, Januari-Juni 2006.
14. "Pemikiran Metafisika Jamaluddin al-Afghani" dalam *Alamah*, No. 4, 2006.
15. "Relasi Filsafat Yunani dan Filsafat Islam" dalam *Alamah*, Vol. V Januari-Desember 2007.
16. "Peranan Pemuda Pelajar Indonesia dalam Diplomas Mencari Dukungan Kemerdekaan Republik Indonesia di Mesir: Studi Kasus atas Harun Nasution (Memperingati 60 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Mesir" dalam *al-A'raf*, Vol. III, No. 2, Januari-Juni 2007.
17. "Metode Memahami Realitas: Sebuah Studi tentang Metafisika/*Principle of Thinking* Beberapa Konsep tentang Yang Ada (*The Being*) dalam Filsafat (Sebuah Sumbangan Pikiran dalam Wacana Pendahuluan Mazhab Pucangan STAIN Surakarta" dalam *Jurnal al-A'raf*, Vol IV, No. 2, Januari-Juni 2008.
18. "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Abduh" dalam *Alamah*, Vol. VI, Januari-Desember 2008.
19. "Metode Memahami Realitas: Sebuah Studi tentang Metafisika/*Principle of Thinking* Beberapa Konsep tentang Yang Ada (*The Being*) dalam Filsafat (Sebuah Sumbangan Pikiran dalam Wacana Pendahuluan Mazhab Pucangan STAIN Surakarta), *Jurnal al-A'raf* Jurusan

- Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. IV, No. 2 Januari-Juni 2008.
20. "Pemikiran Hegel tentang Metafisika Dialektika (Kedinamisan Realitas), dalam Jurnal *al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. V No. 2, Januari-Juni 2009.
 21. "Kapsul" Islam Pencerahan sebagai Usaha Preventif Radikalisme Agama: Sumbangan Pikiran untuk Pemerintahan SBY-Boediono (Mengenang Sembilan Puluh Tahun Prof. Dr. Harun Nasution: 23 September 1919-2009), Jurnal *Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. VI, No. 1, Juli-Desember 2009.
 22. Aspek Tasawuf dan Politik dalam Perkembangan Islam di Aceh" dalam Jurnal *al-A'raf*, Vol. VII, No. 1 Juli-Desember 2010.
 23. "Paradigma Teologi Transformatif dalam Pengembangan PTAI" dalam *al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta Vol. VII, No. 2, Januari-Juni 2011.
 24. "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal" dalam *Dinika* IAIN Surakarta, Vol. 10, No. 1 January-June 2102.
 25. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2012).
 26. *Teologi Islam Indonesia* (Surakarta: EFUDE Press, 2013)
 27. "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan" dalam *Dinika* IAIN Surakarta, Vol. 12, No. 2 Juli-Desember 2104.

28. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia dan Brunei (Perspektif Sejarah dan Perkembangan Studi Islam* (Surakarta: EFUDE Press, 2014).
29. *Peran Filsafat dalam Pembaruan Pemikiran Islam Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh* (Surakarta: EFUDE Press, 2015).
30. "Jalur Penalaran Integrasi Ilmu dan Capaian Ilmiah Kongkrit Dosen/Peneliti IAIN Surakarta (Kertas Kerja untuk Diskusi Paradigma Keilmuan)" dalam Ismail Yahya & Toto Suharto (ed), *Wacana Paradigma Keilmuan IAIN Surakarta* (Surakarta: Konsorsium Keilmuan IAIN Surakarata, 2016).

OKSIDENTALISME

KRITIK EPISTEMOLOGIS DALAM FILSAFAT MODERN

Oksidentalisme (*Occidentalism-Occident*) dianggap orang sebagai ilmu tandingan bagi ilmu orientalisme. Ada juga yang memperlakukan antara keduanya. Sebagian menganggap oksidentalisme hanya sebagai reaksi terhadap orientalisme. Ada juga yang *menganggap* sebagai pasangan orientalisme. Dalam membaca Barat tentu diperlukan kecermatan sehingga bisa mengambil manfaat yang besar untuk dialog peradaban. Untuk hidup berdampingan secara damai. Iqbal misalnya memuji Barat sekaligus kecewa dengan Barat. Ia memuji ethos dan vitalitas Barat dan kecewa dengan individualisme orang Barat. Memang diperlukan kajian obyektif terhadap Barat, mengambil yang baik dan membuang yang tidak baik. Menyerang Barat secara membabi buta merupakan tindakan yang akan merugikan umat Islam sendiri. Peradaban Barat dengan perjalanan sejarahnya banyak hal yang bisa diambil manfaatnya.

 Kalimedia

ISBN 978-602-6827-90-6

